

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PERSPEKTIF K.H. HASYIM ASY'ARI**

SKRIPSI



Oleh:
Afifah Zahro'
NIM: T20161107

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JANUARI 2021**

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PERSPEKTIF K.H. HASYIM ASY'ARI**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
Afifah Zahro'
NIM: T20161107

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JANUARI 2021**

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PERSPEKTIF K.H. HASYIM ASY'ARI**

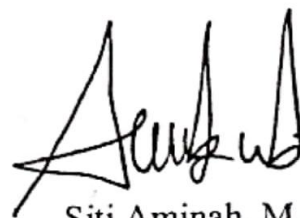
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Afifah Zahro'
NIM: T20161107

Disetujui Pembimbing



Siti Aminah, M.Pd.
NIP. 198405212015032003

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PERSPEKTIF K.H. HASYIM ASY'ARI**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Senin
Tanggal: 11 Januari 2021

Tim Penguji

Ketua



Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I.
NIP. 196502211991031003

Sekretaris



Heni Setyawati, S.Si., M.Pd.
NIP. 198707292019032006

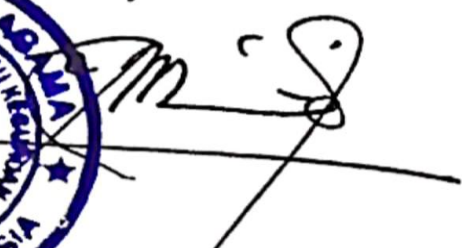
Anggota:

1. Dr. H. Mursalim, M.Ag.
2. Siti Aminah, M.Pd



Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Hj. Mukniah, M.Pd.I
NIP. 196405111999032001

MOTTO

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلَةُ أَنِ مَا تُكْفُرُونَ إِلَّا بِالْحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِعَضْبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ
عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ۗ
ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

“Mereka diliputi kenistaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan.

Yang demikian itu karena mereka mengkufuri ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar.

Yang demikian itu disebabkan mereka (selalu) durhaka dan melampaui batas.”*

(QS. Ali Imran 3:112)

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

“Mempertahankan garis demarkasi satu hari dalam membela agama Allah adalah lebih baik nilainya dari pada dunia seisinya.”*

(Rasulullah Saw.)

IAIN JEMBER

* Al-Qur'an, 3:112

* Achmad Masduqi Machfudh, “77 Cabang Iman Disadur dari Kitab Qāmi’ at-Ṭughyān Karya Syeikh Muhammad Nawawi bin ‘Umar Banten,” dalam ? (t.tp: t.p., t.t), 42.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya tulisku ini teruntuk:
Orangtuaku, Buyah Sodik Mahmudi dan Umik Hamidah Fanduriah;
mertuaku Alm. Bapak Mulyo Hariyono dan Ibu Umi Lailatussadiyah;
suamiku, Mas Ibrahim Akhmad Isa,
masku, Mas Musa Al Kadzim:
kakak iparku, Kak Siti Shofiyah:
kedua adik kembarku, Abdulloh Hasan Shodiq dan Muhammad Husein Shodiq;
keponakanku, Fatimah Sayyidatun Karimah,
keluarga besarku, teman-temanku, agama, nusa, bangsa,
dan juga diriku sendiri.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga proses penyusunan skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy’ari” telah selesai dengan baik. Salawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membimbing manusia menuju zaman kebahagiaan.

Proses penyusunan skripsi tidak akan berjalan baik tanpa mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan izin, fasilitas-fasilitas akademik, dan kesempatan mahasiswa-mahasiswi IAIN Jember untuk tetap melaksanakan proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi, khususnya di masa pandemi
2. Ibu Dr. Hj. Mukni’ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Jember yang telah memberikan izin, fasilitas akademik, dan kesempatan mahasiswa-mahasiswi FTIK IAIN Jember untuk tetap melaksanakan proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi, khususnya di masa pandemi
3. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) FTIK IAIN Jember sekaligus ketua penguji ujian skripsi

yang telah memberikan arahan, fasilitas, motivasi, dan apresiasi dalam proses perkuliahan, penyelesaian, dan ujian skripsi

4. Bapak Dr. H. Ubaidillah, M.Ag selaku dosen penasehat akademik semester satu hingga enam yang telah memberikan arahan dan motivasi selama proses perkuliahan
5. Bapak H. Syamsudini, M.Ag selaku dosen penasehat akademik semester tujuh hingga sembilan yang telah banyak memberikan arahan dan motivasi selama proses perkuliahan.
6. Bapak Dr. H. Mursalim, M.Ag selaku penguji utama yang telah memberikan arahan, motivasi, dan apresiasi dalam ujian skripsi
7. Ibu Siti Aminah, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran, motivasi, dan apresiasi selama proses bimbingan
8. Ibu Heni Setyawati, S.Si, M.Pd selaku sekretaris yang telah memberikan arahan, motivasi, dan apresiasi dalam ujian skripsi
9. Bapak Dr. Abdul Mu'is, S.Ag, M.Si selaku kepala perpustakaan IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas referensi buku, skripsi, dan pelayanan perpustakaan yang memadai dalam proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi, khususnya di masa pandemi
10. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen IAIN Jember yang telah membekali ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan yang bermanfaat dalam proses penyelesaian skripsi ini

11. Pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah banyak membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih belum sempurna dan terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagai wawasan yang lebih luas bagi para pembaca dan pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam.

Jember, 3 Januari 2021

Penulis

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Afifah Zahro', 2021: *Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari*.

Kata kunci: konsep pendidikan, karakter. K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari adalah seorang pejuang kemerdekaan yang berkontribusi di dunia pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Pendidikan ini adalah usaha pembentukan akhlak terpuji seseorang dalam berhubungan dengan Allah SWT., peduli sosial terhadap manusia, dan semangat kebangsaannya. Konsep K.H. Hasyim Asy'ari dapat menjadi rujukan pembentukan karakter yang juga menjadi tujuan pendidikan nasional,

Fokus kajian skripsi ini adalah: 1) Bagaimana konsep pendidikan karakter religius dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari? 2) Bagaimana konsep pendidikan karakter peduli sosial dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari? 3) Bagaimana konsep pendidikan karakter semangat kebangsaan dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari?

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan: 1) Konsep pendidikan karakter religius dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari. 2) Konsep pendidikan karakter peduli sosial dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari. 3) Konsep pendidikan karakter semangat kebangsaan dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari

Metode penelitian ini adalah studi tokoh. Proses pengumpulan datanya dengan tahap orientasi, eksplorasi, dan penelitian terfokus. Sumber data primer seperti kitab, pidato, dan fatwa K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter. Sumber data sekunder seperti buku-buku, ensiklopedia, karya tulis ilmiah, dan website yang relevan. Analisis datanya menggunakan analisis isi yang langkah-langkahnya adalah mencatat data dan menginterpretasikannya. Uji keabsahan datanya dengan kredibilitas data, yaitu meningkatkan ketekunan dan kecukupan referensial.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Konsep pendidikan karakter religius dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari: a) Seseorang harus memiliki iman dan takwa dalam dirinya. b) Mengikuti jalan *ahlussunnah wal jama'ah*. c) Peserta didik harus membersihkan hati dari akhlak tercela dan mengindahkannya dengan akhlak terpuji d) Pendidik harus membersihkan hati dari akhlak tercela dan mengamalkan ilmu untuk keridhaan Allah SWT. e) Seorang pengikut jalan sufi harus bertakwa dan berniat memperbaiki diri. f) Seseorang harus menjaga persaudaraan dengan silaturahmi dan toleransi. 2) Konsep pendidikan karakter peduli sosial dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari: a) Pendidik harus menyayangi dan bertanggung jawab atas peserta didik seperti anaknya sendiri c) Peserta didik harus patuh dan bertata-krama terhadap pendidik. 3) Konsep pendidikan karakter semangat kebangsaan dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari: a) Warga negara perlu bersatu memperjuangkan cita-cita NKRI. b) Warga negara, khususnya muslim harus siap berjihad mempertahankan kemerdekaan NKRI. c) Seorang warga negara harus mengutamakan kepentingan negara dalam menghadapi tantangan yang ada.

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

ARAB	INDONESIA	ARAB	INDONESIA
ا	ʾ	ط	ṭ
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	‘
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	’
ص	sh	ي	y
ض	dl		

IAIN JEMBER

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan Pembimbing	ii
Lembar Pengesahan	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	ix
Transliterasi Arab-Indonesia	x
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Definisi Istilah	15
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Kajian Teori	27
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Metode dan Jenis Penelitian	45
B. Pengumpulan Data	46
C. Analisis Data	48
D. Keabsahan Data	49
BAB IV PEMBAHASAN	51
A. Profil K.H. Hasyim Asy'ari	51
B. Penyajian Data	56

1. Konsep Pendidikan Karakter Religius dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari	56
2. Konsep Pendidikan Karakter Peduli Sosial dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari	88
3. Konsep Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari	132
C. Pembahasan	144
1. Konsep Pendidikan Karakter Religius dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari	144
2. Konsep Pendidikan Karakter Peduli Sosial dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari	160
3. Konsep Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari	169
BAB V PENUTUP	176
A. Kesimpulan	176
B. Saran.....	177
Daftar Pustaka	179
Pernyataan Keaslian Tulisan	186
Lampiran-lampiran	188
Jurnal Kegiatan Penelitian	187
Gambar Kitab Sumber Data Primer	188
Gambar Buku Berisi Pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari	189
Gambar Lainnya.....	190
Biodata Penulis.....	191

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal
1. Persamaan dan perbedaan penelitian	23
2. Tabel Temuan Konsep Pendidikan Karakter Religius dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari	88
3. Tabel Temuan Konsep Pendidikan Karakter Peduli Sosial dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari	131
4. Tabel Temuan Konsep Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari	143



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang tahun 2019-2020 tercatat beberapa peristiwa terjadi di Indonesia. Peristiwa tersebut terkait pendidikan, persatuan, dan kesehatan. Peristiwa pertama adalah Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 153 pengaduan kasus kekerasan fisik dan psikis dalam pendidikan. Kasus kekerasan guru/kepala sekolah (pendidik) ke peserta didik sebanyak 44%, siswa (peserta didik) ke pendidik sebanyak 13%, orangtua peserta didik ke pendidik/peserta didik sebanyak 13%, dan peserta didik kepada peserta didik lainnya cukup tinggi, yaitu 30%.¹

Peristiwa selanjutnya adalah pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Virus yang pertama kali menjangkiti warga Wuhan, China pada tahun 2019 ini kemudian menyebar menjadi virus dunia. Kebijakan-kebijakan yang bertujuan memutus rantai penyebarannya pun World Health Organization (WHO) upayakan, termasuk *social distancing*. Istilah ini kemudian diganti menjadi *physical distancing*. Istilah pertama ternyata menjadikan sebagian masyarakat berpikir *social distancing* akan mengisolasi masyarakat secara sosial.² Isolasi yang dianggap menjadikan masyarakat memutus tali silaturahmi. WHO sebenarnya bermaksud membatasi atau

¹ Miechell Octovy Koagouw, "KPAI sepanjang 2019: 153 Aduan Kasus Kekerasan di Sekolah," rri.co.id, 31 Desember 2019, <https://rri.co.id/nasional/peristiwa/765103/kpai-sepanjang-2019-153-aduan-kasus-kekerasan-di-sekolah>.

² Ayu Maharani, "WHO Gunakan Physical Distancing untuk Cegah COVID-19, Apa Artinya?," klikdokter, 29 Maret 2020, <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3638071/who-gunakan-physical-distancing-untuk-cegah-covid-19-apa-artinya>.

memisahkan fisik, seperti tidak bertatap muka atau bersentuhan langsung. Sosialisasi seperti silaturahmi tetap dapat dilakukan dengan memperhatikan jarak aman atau media daring.

Terkait anggapan di atas, di Indonesia sendiri, seorang perawat yang menangani pasien COVID-19 diusir oleh warga tempat tinggalnya sebab takut tertular. Prasangka pentingnya *social distancing* tersebut menjadikan jarak sosial antar masyarakat. Masyarakat menakar hubungan dengan orang lain dengan tidak ingin menerimanya. Hal ini menjadi sebuah proses sosial yang justru masyarakat membangun sekat-sekat sosial dalam kondisi krisis.³

Peristiwa selanjutnya adalah ultimatum Ketua Sekretariat Nasional Dakwah, Jakarta, K.H. Rizal Maulana. Ultimatum yang menolak segala bentuk dakwah yang berpotensi memecah belah, radikalisme, intoleran, dan memprovokasi melawan pemerintah yang sah.⁴ Baru-baru ini memang terjadi sebuah ceramah yang tokoh masyarakat nilai dapat memecah belah.

Peristiwa-peristiwa di atas menuai makna bahwa Indonesia perlu perbaikan, salah satunya karakter bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pun berpandangan bahwa salah satu solusi terbaik untuk membawa bangsa ini keluar dari keterpurukan adalah dengan

IAIN JEMBER

³ Alfiansyah Anwar, “*OPINI: Coronavirus, dari Social Distancing ke Physical Distancing*,” pijarnews, 02 April 2020, <https://www.pijarnews.com/opini-coronavirus-dari-social-distancing-ke-physical-distancing/>

⁴ Ade Cahyana, “Keluarkan Ultimatum, Seknas Dakwah: Kami Tolak Dakwah Pemecah Belah dan Provokasi Lawan Pemerintah!,” pikiran rakyat Bekasi.com, 23 November 2020, <https://bekasi.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-12999770/keluarkan-ultimatum-seknas-dakwah-kami-tolak-dakwah-pemecah-belah-dan-provokasi-lawan-pemerintah>.

melakukan reorientasi terhadap nilai-nilai karakter dan budaya bangsa.⁵ Pendidikan juga dipandang sebagai tempat terbaik untuk membangun pilar-pilar karakter dan budaya bangsa yang dimaksud.⁶ Pendidikan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter dalam dirinya.⁷

Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) 2014-2019, Zulkifli Hasan menyatakan bahwa bangsa Indonesia harus memiliki tiga kesaktian atau Trisakti untuk merevolusi Pancasila. Trisakti yang dimaksud adalah Trisakti yang dikemukakan Bung Karno pada 1963 lalu. Zulkifli Hasan menyebut Trisakti yang pertama adalah revolusi politik. Kedua adalah revolusi material ekonomi. Ketiga adalah revolusi mental kultural.

Revolusi mental kultural yang Bung Karno sebut dengan berkepribadian dalam budaya menjadi faktor sangat penting untuk meneguhkan karakter bangsa. Bangsa Indonesia juga diharapkan bisa berkepribadian dalam kebudayaan dengan mewujudkan masyarakat berperikemanusiaan, legariter, mandiri, dan amanah. Selain itu juga bebas dari berhala, matrealisme, konsumerisme, serta sanggup menjalin persatuan dan gotong royong dengan semangat pelayanan atau pengorbanan.⁸

⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016), 44.

⁶ Yaumi, 44.

⁷ Yaumi, 44.

⁸ Advertorial, "Trisakti untuk Revolusi Pancasila," Kompas.com, 27 Oktober 2015, <https://nasional.kompas.com/read/2015/10/27/17553091/Trisakti.Untuk.Revolusi.Pancasila>.

Generasi penerus bangsa harus memiliki karakter sebagai kemudi dan kekuatan agar tidak terombang-ambing oleh zaman. Karakter bangsa harus dibangun dan dibentuk. Pembangunan karakter dalam konteks kebangsaan diorientasikan pada tiga tataran besar. Pertama, untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa. Kedua, menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ketiga, membentuk manusia serta masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bermartabat.⁹

Din Syamsuddin menyatakan:

“Penguatan negara bangsa dan watak bangsa--atau apa yang disebut Bung Karno sebagai *Nation and Character Building*—perlu tetap menjadi narasi dan agenda besar bangsa terutama di tengah gejala merosotnya watak bangsa dewasa ini. Menghadapi dinamika global baru ini, diperlukan selain mekanisme pertahanan diri (*self defense mechanism*) terhadap dampak globalisasi, juga strategi peradaban yang relevan dan kontekstual dengan watak kompetitif dari era baru...”¹⁰

Bangsa Indonesia setelah merdeka memang sangat membutuhkan kekuatan menuju bangsa yang berkemajuan dan dalam menghadapi dampak globalisasi. Kekuatan tersebut adalah kuatnya karakter bangsa yang menjadi tolok ukur kuatnya generasi penerus bangsa selanjutnya. Hilangnya karakter pun akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa.

Karakter dapat diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.¹¹

Orang yang berkarakter berarti adalah orang yang berkepribadian, berperilaku,

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Pertama* (Jakarta: KENCANA, 2015). 13.

¹⁰ Din Syamsuddin, “NKRI: Negara Perjanjian dan Persaksian,” dalam *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, ed. Akhmad Sahal (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), 279.

¹¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2019), 20.

bersifat, bertabiat, atau berwatak.¹² Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.¹³ Nilai-nilai perilaku manusia tersebut terwujud dalam sikap, pikiran, perasaan, perkataan, dan juga perbuatan. Perwujudannya pun berdasarkan norma-norma agama, tata krama, hukum, adat istiadat, budaya, dan estetika.

Karakter dapat tumbuh, berkembang, maupun berubah terpengaruh oleh beberapa faktor, seperti perkembangan teknologi, sistem sosial, perkembangan waktu, mobilitas sosial.¹⁴ Karakter pun bisa dibentuk dan diupayakan melalui pendidikan. Pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia berkarakter baik.¹⁵ Indonesia dan lembaga-lembaga formal saat ini sedang menggalakkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi tujuan pendidikan nasional dalam Pasal 1 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹⁶

Pendidikan menjadi usaha mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dalam rangka mengembangkan potensi diri peserta didik secara

¹² Marzuki, 20.

¹³ Moh. Abdullah et. al, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-aspek dalam Dunia Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), 124.

¹⁴ Mangisi Sahala Edison Simorangkir et. al., *Karakter Batak: Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), xiii.

¹⁵ Marzuki, *Pendidikan*, 20.

¹⁶ Sekretariat Negara RI, Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

aktif. Potensi tersebut berupa kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan, dan kecerdasan. Semua potensi itu diperlukan peserta didik, masyarakat, bangsa, dan negara. UU ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas. Namun, pendidikan membentuk insan yang berkepribadian atau berkarakter, sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas luhur bangsa serta agama.¹⁷

Pendidikan karakter pun telah menjadi misi pertama dari delapan misi mewujudkan visi pembangunan nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025.¹⁸ Adanya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bangsa adalah dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai tersebut berupa nilai religius, toleran, cinta tanah air, semangat kebangsaan, demokratis, jujur, cinta damai, disiplin, bekerja keras, kreatif, dan mandiri. Selain itu juga rasa ingin tahu, menghargai prestasi, komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. PPK ini tercantum dalam Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 tahun 2017, yaitu:

“PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.”¹⁹

¹⁷ Universitas Psikologi, “Pengertian Karakter dan Aspeknya menurut Para Ahli ,” Universitas Psikologi, diakses 08 Desember 2020, <https://www.universitaspikologi.com/2019/11/pengertian-pendidikan-karakter-dan-aspek-karakter-menurut-ahli.html>

¹⁸ Yaumi, *Pendidikan*, 3.

¹⁹ Kementerian Sekretariat Negara RI, Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Karakter utama yang perlu seseorang miliki adalah karakter religius. Karakter vital ini adalah karakter seorang manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama dan ketaatan kepada Tuhannya. Religius sendiri adalah sebuah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta dengan lingkungan (alam).²⁰

Karakter kedua yang perlu dimiliki seseorang adalah karakter peduli sosial. Karakter ini memiliki kaitan erat antar manusia. Ada manusia yang berkarakter baik dan juga buruk. Karakter buruk dapat memunculkan perilaku jahat, kejam, sadis, dan tidak berperikemanusiaan. Karakter peduli sosial berarti juga memiliki karakter kemanusiaan dalam dirinya. Zubaedi menyebutkan bahwa manusia yang memiliki karakter tersebut tidak termasuk manusia yang memiliki karakter kemanusiaan, tetapi berkarakter kebinatangan.²¹

Karakter religius kaitannya adalah dengan Allah SWT. atau dapat disebut secara garis besar adalah *hablum minAllāh*. Karakter peduli sosial berarti memiliki kaitan erat dengan hubungan antar sesama manusia atau *hablum minannās*. Oleh sebab itu berarti kedua karakter tersebut adalah hubungan yang Allah SWT. sebutkan dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 112, yaitu:

²⁰ Abdullah et. al, *Pendidikan*, 136.

²¹ Simorangkir, et.al, *Karakter*, xiii.

ضُرِّبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ
 وَضُرِّبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ۚ
 ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ²²

Artinya:

“Mereka diliputi kenistaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka mengkufuri ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka (selalu) durhaka dan melampaui batas.”

Karakter selanjutnya adalah karakter semangat kebangsaan. Karakter ini adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.²³ Adanya rasa cinta tanah air pun dapat menjadikan seseorang bersemangat dalam berpartisipasi positif untuk bangsanya. Baik dengan memberikan suara, menghidupkan diskusi atau komunikasi, dan mengambil tindakan untuk membuat perubahan positif.²⁴ Perubahan positif yang dimaksud pun bertujuan untuk kepentingan bangsa dan negaranya.

Salah satu contoh karakter semangat kebangsaan adalah do'a Nabi Ibrahim as yang mendo'akan keamanan negeri tempat Nabi Ibrahim as tinggal, yaitu Mekkah. Do'a tersebut Allah SWT. abadikan dalam al-Qur'an, surat al-Baqarah ayat 126, yaitu:

²² Al-Qur'an, 3:112

²³ Yaumi, *Pendidikan*, 60.

²⁴ Yaumi, 103.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ²⁵

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekkah) ini negeri yang aman dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,” Dia (Allah) berfirman, “Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali””

Kemerdekaan bangsa Indonesia tidak lepas dari perjuangan para pahlawan. Peran penting mereka pun turut dalam perumusan bentuk negara setelah kemerdekaan. Salah satu pahlawan bangsa tersebut adalah K.H. Hasyim Asya’ri. Seorang ulama yang gagasan *Hubbul Wathan minal Imāmya* sebagai ide cemerlang solusi keragaman bangsa. Berkat ijtihad tersebut, relasi agama dan negara dalam wadah NKRI menjadi tuntas.²⁶

K.H. Hasyim Asy’ari adalah seorang pendiri sebuah pesantren di Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. K.H. Hasyim Asy’ari juga sebagai pendiri organisasi Islam di Indonesia, yaitu *Nahdlatul Ulama* (NU). Organisasi yang lahir untuk mempertahankan Islam di bumi Indonesia, menuntut kemerdekaan RI, dan mempertahankan faham *Ahlussunnah wal Jamaah*. Peran para ulama NU tidak dapat dipungkiri dari catatan sejarah, yaitu dimulai dari kiprah Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, hingga pertemuan para kiai NU di Tebuireng yang menghasilkan Resolusi Jihad.²⁷ Resolusi Jihad memutuskan,

²⁵ Al-Qur’an, 2:126.

²⁶ Jamal Ma’mur Asmani, *Tasawuf Sosial K.H. MA. Sahal Mahfudh: Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 70.

²⁷ Warta, “NU Lahir untuk Agama dan Bangsa,” NUOnline, 18 September 2011, <https://www.nu.or.id/post/read/33951/nu-lahir-untuk-agama-dan-bangsa>.

“Pertama, memohon dengan sangat kepada Pemerintah Repoeblik Indonesia soepaja menentoekan soeatoe sikap dan tindakan jang njata serta sepadan terhadap oesaha2 jang akan membahajakan Kemerdekaan dan Agama dan Negara Indonesia teroetama terhadap fihak Belanda dan kaki tangannja. Kedua, Soepaja memerintahkan melandjoetkan perdjoeangan bersufat “sabilillah” oentoe tegaknja Negara Repoeblik Indonesia merdeka dan agama Islam”²⁸

Resolusi di atas memutuskan agar pemerintah menentukan sikap terhadap usaha-usaha yang akan membahayakan kemerdekaan, agama, dan negara Indonesia. Selain itu juga agar memerintahkan untuk melanjutkan perjuangan *jihād fi sabīlillāh* untuk tetap tegaknya NKRI dan agama Islam.

K.H. Hasyim Asy’ari sebagai tokoh masyhur Indonesia juga memiliki pemikiran terkait dengan pendidikan karakter religius. Salah satunya adalah:

“Dan setengah kewajiban orang Muslim ialah bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah kepadanya. Dengan mempergunakan nikmat itu menurut jalan yang dikehendaki Allah, maka terhadap nikmat yang besar ini, yakni nikmat Islam dan iman, wajiblah orang bersyukur. Dengan cara mendirikan syiar-syiar (tanda-tanda kebesaran Allah), dengan menjalankan kewajiban Islam dan menjauhi larangan-laranganNya.”²⁹

K.H. Hasyim Asy’ari menasehati umat Islam dalam pidato yang dibacakan kembali K.H. Abdul Wahab Hasbullah saat rapat ulama Islam di lapangan Ikada Jakarta terkait dengan Islam dan iman seseorang. Bersyukur menjadi kewajiban setiap muslim atas nikmat yang Allah SWT. berikan, termasuk nikmat yang besar, yaitu Islam dan iman. Cara bersyukur adalah

²⁸ Rijal Mummaziq, “Resolusi Jihad dan Pengaruhnya dalam Kemerdekaan RI” dalam *K.H. Hasyim Asy’ari Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri* ed. Tim Musium Kebangkitan Nasional, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), 56.

²⁹ Salahuddin Wahid, *Menjaga Warisan Hadratussyaikh K.H. M. Hasyim Asy’ari* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020),127.

dengan bertakwa atau melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan-larangan dari Allah SWT.

K.H. Hasyim Asy'ari juga memiliki pemikiran terkait pendidikan karakter peduli sosial. Salah satunya adalah akhlak seorang pendidik terhadap peserta didiknya. Seorang pendidik hendaknya bersikap seperti seolah kepada anak kesayangannya dengan kebaikan, kasih sayang, kelembutan, dan kesabaran. Seorang pendidik juga hendaknya mendekati peserta didiknya dengan sesuatu yang terpuji anjuran hadis dan menjauhi dari yang tercela. Pendidik menasehati peserta didiknya dengan lembut dan tidak keras atas ketidaksopanan dan kekurangan peserta didiknya. Konsep di atas adalah penjelasan dari pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari:

"...أَنْ يُجِبُّ لِطَالِبِهِ مَا يُجِبُّ لِنَفْسِهِ، كَمَا وَرَدَ فِي الْحَدِيثِ وَيَكْرَهُ مَا يَكْرَهُ لِنَفْسِهِ، وَيَعْتَنِي بِمَصَالِحِ الطَّالِبِ، وَيُعَامِلُ بِمَا يُعَامِلُ أَوْلَادَهُ مِنَ الْخُشْيِ وَالشَّفَقَةِ عَلَيْهِ وَالْإِحْسَانَ إِلَيْهِ وَالصَّبْرَ عَلَى جَفَاهُ وَعَلَى مَا وَقَعَ مِنْهُ مِنْ نَقْصٍ لَا يَكَادُ يُحِلُّوا الْإِنْسَانَ عَنْهُ وَسُوءِ آدَبٍ فِي بَعْضِ الْأَحْيَانِ وَيَبْسُطُ عُذْرَهُ بِحَسَبِ الْإِمْكَانِ، وَيُوقِفُهُ مَعَ ذَلِكَ عَلَى مَا صَدَرَ مِنْهُ بِنَصْحٍ وَتَلَطُّفٍ لَا يَتَعَيْنِفُ وَتَعَسُفٍ، وَيَقْضِدُ حُسْنَ تَرْبِيَّتِهِ وَتَحْسِينِ خُلُقِهِ وَإِصْلَاحِ شَأْنِهِ، فَإِنْ عَرَفَ ذَلِكَ لِدَكَائِهِ بِالْإِشَارَةِ فَلَا حَاجَةَ إِلَى صَرِيحِ الْعِبَارَةِ، وَإِنْ لَمْ يَفْهَمْ ذَلِكَ إِلَّا بِصَرِيحِهَا أَتَى بِهِ"³⁰

Artinya:

"...Mendekatkan murid dengan sesuatu yang menurut guru terpuji, seperti anjuran hadis, dan menjauhi murid dari apa yang menurut guru tercela. Memperhatikan kemaslahatan murid, memperlakukannya sebagaimana guru tersebut memperlakukan anak kesayangannya, yakni dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, berlaku baik kepadanya, bersabar atas kekasaran dan kekurangannya karena pada suatu waktu manusia tidak lepas dari kekurangan dan ketidaksopanan, menerima dengan lapang dada alasan-alasannya yang dipandang masih mungkin

³⁰ M. Hasyim Asy'ari, *Adāb al-'Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020), 84.

dapat ditoleransi, disertai upaya untuk meredam perilaku kasarnya dengan nasihat dan kelembutan bukan dengan cara yang keras dan kasar. Dalam tindakannya itu, guru bertujuan untuk mendidik murid dengan baik, mempercantik akhlaknya, dan memperbaiki tingkah lakunya. Bila murid memiliki kecerdasan untuk memahami isyarat, maka teguran tidak diekspresikan dengan kalimat yang tegas”³¹

K.H. Hasyim Asy’ari juga memiliki pemikiran terkait pendidikan karakter semangat kebangsaan Nasehat K.H. Hasyim Asy’ari terdapat dalam pidatonya yang berjudul “Dunia Baru”, yaitu:

“Marilah kita membuang sifat hanya memikirkan diri sendiri. Marilah kita sama-sama memikirkan kepentingan masyarakat kita. Pemerintah sedang menjalankan daya upaya yang bermacam-macam. Marilah berusaha yang bagus, kita bantu dengan sekuat-kuat tenaga. Marilah kita bekerja memajukan agama Islam yang telah dihargai oleh pemerintah itu. Janganlah kita maunya yang enak-enak saja....”³²

K.H. Hasyim Asy’ari menasehati masyarakat Indonesia agar berusaha yang bagus dan membantu sekuat tenaga upaya pemerintah yang bermacam-macam. Selain itu juga membuang sifat memikirkan diri sendiri dan bersama-sama memikirkan kepentingan masyarakat. K.H. Hasyim Asy’ari juga melarang kemauan yang enak-enak saja.

Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari tidak hanya pemaparan-pemaparan di atas. Pemikiran-pemikiran lain K.H. Hasyim Asy’ari dapat menjadi rujukan bangsa Indonesia yang sedang menggalakkan pendidikan karakter. Rujukan yang juga dapat seseorang gunakan untuk diri sendiri atau orang lain seperti peserta didik. Pemikiran-pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari tersebut cukup menarik untuk dikaji lebih lanjut dengan judul, “KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF K.H. HASYIM ASY’ARI”

³¹ M. Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, terj. Tim Dosen Ma’had Aly Hasyim Asy’ari, Pesantren Tebuireng (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020), 89.

³² Wahid, *Menjaga*, 152.

B. Fokus Kajian

Fokus kajian berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter religius dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana konsep pendidikan peduli sosial dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari?
3. Bagaimana konsep pendidikan karakter semangat kebangsaan perspektif K.H. Hasyim Asy'ari?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Konsep pendidikan karakter religius dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari
2. Konsep pendidikan karakter peduli sosial dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari
3. Konsep pendidikan karakter semangat kebangsaan dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini adalah:

- a. Menambah dan memperkaya wawasan keilmuan tentang konsep pendidikan karakter religius menurut tokoh Islam Indonesia.

- b. Menjadi landasan teori tentang konsep pendidikan karakter dan memberi nilai tambah khazanah pengetahuan ilmiah pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberi manfaat kepada:

a. Peneliti

- 1) Pengalaman berharga dalam penulisan karya tulis ilmiah, terlebih karya tulis terakhir peneliti saat menempuh Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
- 2) Pijakan awal peneliti dalam melaksanakan penelitian-penelitian selanjutnya, baik tentang pendidikan karakter religius atau pendidikan lainnya.

b. IAIN Jember

- 1) Pelengkap kepustakaan IAIN Jember tentang konsep pendidikan karakter dalam perspektif tokoh Islam Indonesia.
- 2) Referensi civitas akademika IAIN Jember dalam menyusun karya tulis ilmiah dan penelitian-penelitian lainnya.
- 3) Bekal pembanding civitas akademika IAIN Jember, terutama FTIK sebagai peneliti dalam penelitian-penelitian relevan selanjutnya.

c. Masyarakat

- 1) Penyadaran bahwa pendidikan karakter memiliki pengaruh penting bagi kehidupan, sehingga tokoh Islam pun mengkajinya.

- 2) Pedoman para orangtua dan calon orangtua sebagai pendidik di keluarga dalam mendidik karakter peserta didiknya di rumah, yaitu anak-anak. Baik melalui keteladanan atau nasehat secara langsung dalam keseharian.
- 3) Pedoman guru dan calon guru sebagai pendidik di sekolah dalam mendidik karakter peserta didik di sekolah. Baik melalui keteladanan atau nasehat secara langsung dalam pembelajaran.
- 4) Pedoman dosen dalam mendidik karakter mahasiswa di perguruan tinggi. Baik melalui keteladanan atau nasehat secara langsung dalam perkuliahan.

E. Definisi Istilah

1. Karakter

Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akhlak terpuji. Akhlak-akhlak terpuji dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga karakter, yaitu religius, peduli sosial, dan semangat kebangsaan. Karakter religius berarti akhlak seseorang terhadap Allah SWT. seluruh kehidupannya bersandarkan agama dan ketaatan kepada Allah SWT. Karakter peduli sosial tidak lain adalah akhlak terhadap sesama manusia yang di dalamnya terdapat keprihatinan dan sikap yang lembut kepada sesamanya. Karakter semangat kebangsaan adalah karakter yang seseorang berpartisipasi aktif dalam memberikan kontribusi positif terhadap negaranya. Akhlak terpuji terhadap bangsa dapat dengan mengutamakan kepentingan negara di atas kepentingan diri sendiri atau golongannya.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sini berarti upaya membantu dan mendidik seseorang untuk berakhlak terpuji yang sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional. Akhlak-akhlak terpuji dapat diupayakan melalui berbagai metode pendidikan Islam secara umum. Metode-metode yang dimaksud adalah metode keteladanan, *mau'izhah*, *'ibrah*, latihan-latihan, pengamalan, dan lain sebagainya

3. K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari adalah seorang pendiri Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang-Jawa Timur. K.H. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh Islam Indonesia yang juga bergelar *Hadratussyaikh* atau yang berarti Mahaguru. Tidak hanya itu, K.H. Hasyim Asy'ari adalah pejuang kemerdekaan melawan penjajah dan juga memiliki kontribusi positif dalam dunia pendidikan. Ilmu agama yang K.H. Hasyim Asy'ari sangat luas yang tampak dari banyak kitab karyanya dan pidatonya berbobot.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri atas bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal berisi halaman sampul, lembar persetujuan pembimbing, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel.

Bagian inti berisi lima bab. Bab satu (BAB I) adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua (BAB II) adalah kajian pustaka. Kajian pustaka terdiri atas dua bagian, yaitu penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab tiga (BAB III) adalah metode penelitian. Bab ini berisi metode dan jenis penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data.

Bab empat (BAB IV) adalah pembahasan. Pembahasan berisi jawaban atas fokus-fokus kajian. Bagian pertama membahas konsep pendidikan karakter religius dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari. Bagian kedua membahas konsep pendidikan karakter peduli sosial dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari. Bagian terakhir membahas konsep pendidikan karakter semangat kebangsaan K.H. Hasyim Asy'ari. Namun, sebelum membahas ketiga konsep, dipaparkan profil K.H. Hasyim Asy'ari

Bab lima (BAB V) adalah penutup. Bab penutup ini hanya terdiri atas dua bagian. Bagian pertama adalah simpulan dari penelitian. Simpulan ini berisi jawaban-jawaban dari fokus kajian yang ada. Setelah simpulan, bagian selanjutnya adalah saran-saran. Baik terhadap peneliti ataupun yang lain.

Bagian akhir dari penelitian ini adalah daftar pustaka, dan lampiran-lampiran gambar-gambar, biodata penulis, dan lain-lain.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukanlah penelitian pertama yang mengkaji pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari. Sebelum adanya penelitian ini, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara”, tesis karya Moh. Anang Abidin, mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang, tahun 2019.

Penelitian tersebut mendeskripsikan pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah upaya membentuk manusia secara utuh, baik jasmani maupun rohani¹, bertakwa kepada Allah SWT. dengan benar-benar mengamalkan perintah-Nya. menjauhi larangan-Nya, dan beramal shalih dan kebaikan-kebaikan, sehingga layak menjadi makhluk paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari makhluk Allah SWT. yang lain.²

Karakteristik pendidikan karakter K.H. Hasyim Asy'ari sebagai bentuk praktis yang berpegang pada al-Qur'an dan hadis.

Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah usaha yang membimbing, mengarahkan, dan menuntun manusia menuju budi

¹ Moh. Anang Abidin, “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara”, (Tesis: UIN Maulanan Malik Ibrahim Malang, 2019), 157.

² Abidin, 157.

pekerti yang luhur. Sejalan dengan pertumbuhan peserta didik agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan karakter dilakukan oleh orangtua di rumah dan keteladanan pendidik di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur serta dukungan masyarakat sebagai control sosial yang bertanggung jawab dalam pengembangan pendidikan karakter.³

Relevansi konsep kedua tokoh dengan pendidikan karakter saat ini sesuai tujuan pendidikan nasional. Komponen pendidikan karakter di Indonesia mencakup makna dan tujuan pendidikan, makna dan landasan filosofis karakter, serta paradigma pendidikan karakter memiliki keterkaitan yang signifikan.⁴ Terkait karakter, pendidik dan peserta didik disebut dengan insan kamil yang harus berpegang teguh dengan tauhid dan juga moral.

2. “Pendidikan Karakter dalam Kitab “*Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*” Karya KH. Hasyim Asy’ari”, skripsi karya Fitriyanti Wahyuni, mahasiswa IAIN Salatiga, tahun 2017.

Penelitian tersebut mendeskripsikan pendidikan karakter adalah usaha memperlihatkan sistem pendidikan. Adanya karakter, peserta didik dapat mencari ilmu dengan baik. K.H. Hasyim Asy’ari menyimpulkan sebagian ulama menjelaskan ikrar tauhid mengharuskan beriman kepada Allah SWT. Jika tidak ada keimanan, tauhid dianggap tidak sah. Keimanan tidak dibarengi pengamalan syariat dengan baik, berarti belum memiliki

³ Abidin, 158

⁴ Abidin, 158

keimanan dan tauhid yang benar. Jika pengamalan syariat tanpa dilandasi karakter, berarti belum mengamalkan syariat, beriman, dan tauhid.⁵

Pokok-pokok pemikiran pendidikan karakter K.H Hasyim Asy'ari dapat diketahui jelas dalam kitab yang berisi etika peserta didik terhadap dirinya, pendidik, dan dalam proses pembelajaran. Selain itu juga berisi etika pendidik terhadap dirinya, pelajaran, dan terhadap peserta didik. Kitab tersebut juga berisi etika terhadap kitab, meletakkannya, dan menulisnya.

Hasil lain adalah relevansi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan sekarang. Relevansinya terkait integritas pendidik, seperti membiasakan menulis, mengarang, dan meringkas. K.H. Hasyim Asy'ari memandang media tulisan adalah ilmu yang akan terabadikan dan banyak manfaat bagi generasi mendatang. K.H. Hasyim Asy'ari membuktikannya dengan banyak kitab hasil karangan dan tulisan-tulisan beliau.⁶ Setiap ilmu adalah cahaya, sehingga perlu selalu bersuci terlebih dahulu, membaca do'a, dan menggunakan etika saat akan belajar. Kebiasaan yang dilakukan K.H. Hasyim Asy'ari saat itu masih terlaksana saat ini, seperti sebelum memulai pembelajaran membaca do'a, surat-surat pendek, dan asmaul husna.⁷

3. "Konsep Pendidikan Kebangsaan menurut KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kepustakaan dan Tokoh)", skripsi karya Moh. Muhsinudin, mahasiswa PAI di IAIN Tulungagung, tahun 2018.

Penelitian tersebut mendeskripsikan patriotisme, nasionalisme, dan toleransi antar umat beragama. Ketiganya ditunjukkan oleh K.H. Hasyim

⁵ Fitriyanti Wahyuni, "Pendidikan Karakter dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*" Karya KH. Hasyim Asy'ari" (Skripsi: IAIN Salatiga, 2017), 86.

⁶ Fitriyanti, 87.

⁷ Fitriyanti, 87.

Asy'ari dengan sikap dan pemikirannya. Sikap pendidikan kebangsaan K.H. Hasyim Asy'ari terlihat dalam hal patriotisme dari awal pendirian pesantren Tebuireng. Santri diajarkan nilai-nilai anti kolonialisme, sehingga para santri memiliki jiwa pejuang. Perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari tempuh dengan pengabdian dan pengorbanan terhadap negara yang mana tumbuh melalui cinta terhadap negara/bangsa.⁸

Pemikiran nasionalisme menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah rasa cinta negara, keinginan keunggulan negara sendiri dari negara lain, kebebasan, kesediaan melayani negara, serta kepatuhan dan kesetiaan terhadap negara.⁹ K.H. Hasyim Asy'ari memiliki corak perjuangan berlandaskan agama, tetapi tidak bisa dikatakan murni bercorak Islam. K.H. Hasyim Asy'ari memperjuangkan hak-hak rakyat menyeluruh. Salah satunya adalah menolak kebijakan Belanda yang mewajibkan sekolah swasta berkurikulum barat, sehingga Pesantren Tebuireng memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulumnya.¹⁰

Sikap dan pemikirannya dalam toleransi antar umat beragama terlihat dari semangat persatuan saat Indonesia terpecah-belah sebab perbedaan pandangan. K.H. Hasyim Asy'ari selalu menekankan toleransi, menolak fanatisme, menganjurkan saling tenggang rasa, dan memahami. Perpecahan menurut K.H. Hasyim Asy'ari membawa keuntungan penjajah, sehingga Indonesia, khususnya umat Islam harus bersatu untuk

⁸ Moh. Muhsinudin, "Konsep Pendidikan Kebangsaan menurut KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kepustakaan dan Tokoh)" (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2018), 107.

⁹ Muhsinudin, 107.

¹⁰ Muhsinudin, 108.

kebaikan dan kepentingan bersama serta kemerdekaan yang diidam-idamkan.¹¹

4. “Pendidikan Islam: Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan Pesantren Tebuireng (1916-1952)”, skripsi karya Ibrahim Akhmad Isa, mahasiswa Ilmu Sejarah di Universitas Indonesia (UI), tahun 2019.

Penelitian tersebut mendeskripsikan bahwa pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy’ari adalah sarana mencapai kemanusiaan, sehingga menyadari pencipta sesungguhnya, alasan diciptakan, melakukan segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berbuat baik di dunia, dan menegakkan keadilan.¹² Pendidikan lebih menekankan etika, tetapi tidak meniadakan aspek-aspek lainnya. Pendidikan Islam pada setiap manusia menjadi insan sempurna yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan kebahagiaan dunia dan akhiratnya.

Pendekatan modernisasi pendidikan Islam adalah berpegang teguh pada tradisi sebagai gerakan modernisme pendidikan Islam di tanah air.¹³ Sikap progresif K.H. Hasyim Asy’ari fokus pada pendidikan Islam dengan berpegang teguh pada al-Qur’an dan hadis. Modernitas harus bisa berjalan dengan tradisi dan memberikan kelebihan masing-masing.

Hasil lainnya adalah strategi pembelajaran yang baik adalah mempelajari pelajaran tersebut terlebih dahulu karena hal itu adalah amal baik. Jika menemui kesulitan, maka ilmu tersebut dicari dengan bertanya

¹¹ Muhsinudin, 108.

¹² Ibrahim Akhmad Isa, “Pendidikan Islam: Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan Pesantren Tebuireng (1916-1952)” (Skripsi, Universitas Indonesia, 2017), 61.

¹³ Isa, 62

sampai menemui pemahaman.¹⁴ Hal ini dikarenakan mencarinya adalah ibadah. Saat selesai belajar perlu berdiskusi dan membahas bersama karena ini suatu bentuk jihad.

Keempat penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yang tersaji dalam tabel:

Tabel 1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
1	2	3	4	
1	Moh. Anang Abidin, 2019, “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter menurut KH. Hasyim Asy’ari dan Ki Hajar Dewantara”	a. Membahas tentang pendidikan karakter b. Membahas tentang pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari	Penelitian Terdahulu a. Membahas pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari dan Ki Hajar Dewantara	Penelitian ini a. Hanya membahas pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari

¹⁴ Isa, 62.

1	2	3	4	
			Penelitian Terdahulu	Penelitian ini
			b. Fokus kajian membahas pendidikan karakter secara umum menurut K.H. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara	b. Fokus kajian membahas pendidikan karakter religius, peduli sosial, dan semangat kebangsaan
2	Fitriyanti Wahyuni, 2017, "Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>'Alim Wal Muta'allim</i> " Karya KH. Hasyim Asy'ari"	a. Kajian pemikiran tokoh K.H. Hasyim Asy'ari b. Membahas pendidikan karakter c. Sumber data primer adalah kitab karya K.H. Hasyim Asy'ari, yaitu <i>'Adāb al-'Alim wa al-Muta'allim</i> .	a. Membahas pendidikan karakter dalam kitab <i>'Adāb al-'Alim wa al-Muta'allim</i>	a. Membahas pendidikan karakter religius, peduli sosial, dan semangat kebangsaan dalam beberapa kitab K.H. Hasyim Asy'ari

1	2	3	4	
		d. Mendeskripsikan etika pendidik dan peserta didik	Penelitian Terdahulu b. Fokus kajian adalah pendidikan karakter K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab ' <i>Adāb al-‘Alim wa al-Muta'allim</i> dan relevansinya dengan konteks kekinian.	Penelitian ini b. Fokus kajian konsep pendidikan karakter religius aspek <i>hablum minAllāh, hablum minannās</i> , dan <i>hubbul wathan</i> .
3.	Moh. Muhsinudin, 2018, "Konsep Pendidikan Kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kepustakaan dan Tokoh)"	a. Studi pemikiran tokoh K.H. Hasyim Asy'ari b. Membahas sikap seseorang dalam bernegara c. Memaparkan sikap pendidikan melalui keteladanan K.H. Hasyim Asy'ari	a. Membahas pendidikan kebangsaan, yaitu pendidikan untuk seseorang dalam bersikap terhadap negaranya	a. Membahas pendidikan karakter seseorang terhadap Allah Swt , manusia., dan negaranya.

1	2	3	4	
			Penelitian Terdahulu	Penelitian ini
			b. Fokus kajian penelitian adalah konsep pendidikan kebangsaan dalam hal nasionalisme, patriotisme, dan toleransi beragama	b. Fokus kajian penelitian adalah konsep pendidikan karakter religius, peduli sosial, dan semangat kebangsaan.
4	Ibrahim Akhmad Isa, 2019, “Pendidikan Islam: Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan Pesantren	a. Penelitian studi pemikiran tokoh K.H. Hasyim Asy’ari b. Sumber data merujuk pada kitab <i>Ādāb al-‘Alim wa al- Muta’allim</i> c. Terdapat penjelasan etika-etika pendidik dan peserta didik	a. Membahas pendidikan Islam yang menekankan pada etika	a. Membahas langsung pada pendidikan karakter atau pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia

1	2	3	4	
			Penelitian Terdahulu	Penelitian ini
			b. Fokus kajiannya adalah perjalanan K.H. Hasyim Asy'ari, pemikirannya bidang pendidikan Islam, dan perannya membangun sistem pendidikan Pesantren Tebuireng.	b. Fokus kajiannya adalah konsep pendidikan karakter religius, peduli sosial, dan semangat kebangsaan

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah salah satu langkah membentuk sumber daya manusia (SDM) bangsa yang berkualitas, terlebih generasi muda penerus bangsa. Penelitian sejarah mengungkapkan bahwa pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi.¹⁵ Perilaku tersebut

¹⁵Thomas Lickona, *Mendidikan untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 7.

diharapkan sesuai dengan nilai-nilai luhur yang ada. Beberapa ahli dan tokoh dunia pun memberikan pengertian terhadap pendidikan karakter.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti *to engrave* atau mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.¹⁶

Karakter juga dapat diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.¹⁷ Karakter identik dengan kepribadian atau akhlak seseorang sebagai sifat khas dirinya. Manusia berkarakter pun dapat disebut dengan manusia yang berakhlak dan berkepribadian.

Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Jika ketiganya berjalan bersama, saling berkaitan, maka anak t dapat tumbuh sempurna. Jadi, menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter menjadi sebuah bagian penting yang tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan kita.¹⁸

Ratna Megawangi yang menjadi pelopor pengembangan pendidikan holistik di Indonesia pun turut mendefinisikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurutnya adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat

¹⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2019), 20.

¹⁷ Marzuki, 20.

¹⁸ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PRENADAMEDIA Group, 2017), 256.

memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.¹⁹ Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.²⁰

Thomas Lickona juga mendefinisikan makna karakter itu sendiri. Karakter adalah suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral.²¹ Thomas Lickona juga melanjutkan pernyataan terkait *good character* atau karakter mulia. Karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, komitmen terhadapnya, dan kemudian melakukannya. Tiga pilar tersebut akan menjadi kebiasaan pikiran, hati, dan tindakan. Karakter dalam kata lain mengacu pada sikap, motivasi, perilaku, dan keterampilan. Pernyataan tersebut adalah:

“Karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*). Inilah tiga pilar karakter yang diharapkan menjadi kebiasaan (*habits*), yaitu *habits of the mind* (kebiasaan dalam pikiran), *habits of the heart* (kebiasaan dalam hati), dan *habits of action* (kebiasaan dalam tindakan). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).”²²

Berdasarkan pernyataan para tokoh di atas, menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah sebuah upaya membantu dan mendidik seseorang untuk mengetahui tingkah laku atau akhlak terpuji,

¹⁹ Junaedi, 256.

²⁰ Abd. Muis Thabrani, *Pengantar dan Dimensi-dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 101.

²¹ Marzuki, *Pendidikan*, 21.

²² Marzuki, 21.

berkomitmen atasnya, kemudian mempraktikkan akhlak tersebut dalam keseharian. Ketiga hal tersebut akan membentuk manusia yang berkarakter, berakhlak, dan berkepribadian yang terpuji. Kesemua itu akan tampak pada kepeduliannya, memahami, menghargai orang lain, dan berkontribusi positif terhadap lingkungannya.

Pendidikan karakter di Indonesia disebut sebagai tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²³

Kemendikbud berpandangan bahwa pendidikan adalah tempat terbaik membangun pilar-pilar karakter dan budaya bangsa.²⁴ Salah satunya adalah pilar-pilar pendidikan nasional yang merujuk pada pengolahan nilai-nilai dalam kawasan pikiran, perasaan, fisik atau raga, dan pengolahan hati.²⁵ Kawasan-kawasan tersebut menjadi spirit menggerakkan pikiran, perasaan, dan kemuan, atau olah pikir, olah rasa, olah hati, dan olah raga.²⁶ Keempat pilar tersebut menjiwai nilai-nilai Pancasila dan seharusnya terintegasi menyeluruh dalam satu kesatuan karakter (akhlak)²⁷. Penjelasan pilar-pilar lebih rinci sebagai berikut:

²³ Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016), 44.

²⁵ Yaumi, 45.

²⁶ Yaumi, 45.

²⁷ Yaumi, 45.

a. Olah Pikir

Pilar ini mengembangkan karakter cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi ber-Iptek, dan reflektif.²⁸

b. Olah Rasa

Pilar ini mengembangkan karakter kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotik), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.²⁹

c. Olah Hati

Pilar ini mengembangkan karakter beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani, mengambil resiko, dan pantang menyerah.³⁰

d. Olah Raga

Pilar ini mengembangkan karakter bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.³¹

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan pilar-pilar yang telah dipaparkan, terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang harus dibangun. Nilai-nilai tersebut dikonstruksi

²⁸ Marzuki, *Pendidikan*, 43.

²⁹ Marzuki, 44.

³⁰ Marzuki, 43.

³¹ Marzuki, 43.

dari berbagai sumber, seperti agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.³² Nilai-nilai yang dimaksud adalah:

a. Religius

Sikap patuh seseorang dalam melaksanakan perintah agamanya

b. Jujur

Hati, perkataan, dan perbuatannya dapat dipercaya dan sesuai realita yang ada.

c. Toleran

Menghargai adanya perbedaan dengan sesama manusia lain, baik agama, suku, ras, pendapat, maupun tindakan

d. Disiplin

Perilaku tertib dan patuh pada peraturan

e. Kerja keras

Berupaya sungguh-sungguh dalam menjalani kehidupan, baik mengatasi masalah maupun mencapai sebuah cita-cita

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan hal yang baru

g. Mandiri

Menyelesaikan tugas-tugas sendiri tanpa bergantung kepada orang lain

h. Demokratis

Menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, baik dalam berpikir maupun bertindak

³² Yaumi, *Pendidikan*, 82.

i. Rasa ingin tahu

Senantiasa berupaya untuk mengetahui apa-apa yang belum dipelajari

j. Semangat kebangsaan

Kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi

k. Cinta Tanah Air

Sikap kesetiaan terhadap Tanah Air serta menghargai apa-apa yang ada di dalamnya, baik bahasa, lingkungan, budaya, dan lain-lain

l. Menghargai Prestasi

Mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain

m. Bersahabat/komunikatif

Senang bergaul dan bekerja sama dengan orang lain

n. Cinta damai

Keberadaannya menyebabkan orang lain nyaman dan aman

o. Gemar membaca

Rajin membaca wawasan dan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi dirinya

p. Peduli lingkungan

Turut melestarikan alam sekitar, mencegah kerusakan, dan juga memperbaiki kerusakan yang telah terjadi

q. Peduli sosial

Senantiasa membantu masyarakat yang sedang membutuhkan

r. Tanggung jawab

Melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan dengan sebaik-baiknya, baik terhadap diri sendiri maupun sekitar

Selain 18 nilai karakter di atas, Samani dan Hariyanto pun menguraikan 56 butir nilai karakter yang disebut dengan budi pekerti.³³ 56 nilai tersebut diklasifikasikan dalam:

- a. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan: berdisiplin, beriman, bertakwa, berpikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah, dan pengabdian.³⁴
- b. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri: bekerja keras, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lembut/berempati, berpikir matang, berpikir jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bertanggung jawab, bijaksanam cerdas, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, mawas diri, menghormati karya orang lain, menghargai kesehatan, pemaaf, rajin, ramah, tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji/amanah, terbuka, ulet.³⁵
- c. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga: bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bijaksana, cerdas, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertib, pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang,

³³ Yaumi, 136.

³⁴ Yaumi, 136.

³⁵ Yaumi, 137.

rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji/amanah, terbuka.³⁶

- d. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa: bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bertenggang rasa/toleran, bijaksana, cerdas, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertib, pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji/amanah, terbuka.³⁷
- e. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar: bekerja keras, berpikir jauh ke depan, menghargai kesehatan, dan pengabdian.³⁸

Berdasarkan 18 nilai-nilai karakter yang telah disebutkan, sebelumnya, terdapat tiga nilai karakter yang dijabarkan lebih rinci, yaitu:

a. Religius

Karakter religius adalah karakter utama yang perlu seseorang miliki, khususnya muslim. Karakter religius adalah sebuah karakter vital seorang manusia yang selalu menyandarkan kehidupannya kepada agama dan ketaatan kepada Tuhannya. Religius sendiri adalah sebuah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan

³⁶ Yaumi, 137.

³⁷ Yaumi, 137.

³⁸ Yaumi, 137.

dengan pergaulan manusia dan manusia serta dengan lingkungan (alam).³⁹ Religius adalah sebuah sikap yang terdiri atas:

1) Kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama

Kepatuhan adalah tuntutan bagi semua penganut agama yang dijalankan dengan menghargai agama lain. Penganut sebuah agama meyakini ajaran agamanya paling benar, akan tetapi harus menghormati keyakinan yang berbeda-beda.⁴⁰ Peringatan Al-Qur'an seperti "Bagimu agamamu dan bagiku agamaku" dan "Tidak ada paksaan dalam agama," menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi toleransi antara umat beragama.⁴¹

2) Toleransi

Sikap ini akan menambah keyakinan terhadap kebenaran dan keunggulan agama sendiri. Sikap yang dimaksud adalah mengakui pluralitas agama dan kepercayaan tanpa harus memaksa penganut yang berbeda untuk mengikuti agama yang kita anut.⁴² Sikap ini juga bukan berarti mengakui keberadaan agama lain dengan mempercayai dan meyakini kebenarannya.

3) Kerukunan hidup antara penganut agama

Kerukunan adalah pilar penting dalam membangun relasi sosial dalam bernegaran dan bermasyarakat.⁴³ Jika tidak adanya kerukunan hidup, harmoni, dan kedamaian bagi setiap orang, maka

³⁹ Abdullah et. al, *Pendidikan*, 136.

⁴⁰ Yaumi, *Pendidikan*, 85.

⁴¹ Yaumi, 86.

⁴² Yaumi, 86.

⁴³ Yaumi, 86.

negara tersebut menjadi lemah. Hal ini dikarenakan masyarakat dalam memandang perbedaan suku, ras, etnik, budaya, dan agama akan terganggu.

Kurikulum 2013 (K13) mengarahkan karakter religius pada aspek spiritual. Aspek ini sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut.⁴⁴ Sikap spiritual seseorang seperti suka berdo'a, senang menjalankan ibadah shalat, senang mengucapkan salam, selalu bersyukur dan berterima kasih, dan berserah diri.⁴⁵ Indikator karakter religius juga dapat seseorang integrasikan dalam keseharian dengan menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam jiwa dan langkah yang mencerminkan sikap dan perilaku religi.⁴⁶ Indikator tersebut adalah:

- 1) Mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu
- 2) Bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan
- 3) Mengucapkan salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat
- 4) Mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan
- 5) Membuktikan adanya Tuhan melalui ilmu pengetahuan

b. Peduli Sosial

Istilah iman selalu diiringi kata amal saleh. Hal ini berarti kewajiban mengasah dimensi ketuhanan harus diikuti dengan kewajiban dimensi sosial, yakni berbuat baik kepada orang lain.

⁴⁴ Yaumi, 86.

⁴⁵ Yaumi, 86.

⁴⁶ Yaumi, 86.

Meskipun belum mendapatkan perlakuan baik.⁴⁷ Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan pihak lain dalam hidupnya, sehingga harus diakui bahwa tanpa perasaan peduli, tidak akan mungkin tumbuh perasaan komunitas (*sense of community*), begitu pula tanpa adanya empati tidak akan tumbuh perasaan memiliki suatu komunitas.⁴⁸ Mork menyatakan bahwa membangun sikap peduli sosial selaly berhubungan dengan empat elemen, yaitu:

1) Membaca Isyarat Sosial

Isyarat sosial penting untuk membangun relasi diri yang baik dengan orang lain. Elemen ini mencakup upaya memahami komunikasi nonverbal, sikap, dan perilaku orang lain ketika berinteraksi, dan budaya atau tradisi yang dianut.⁴⁹ Adanya ketidakmampuan seseorang memahami isyarat sosial dapat menghambat interaksi harmonis yang terbangun antara dirinya dengan yang lain.

2) Memberikan Empati

Empati bermakna seseorang merasakan apa yang dirasakan orang lain atau memposisikan diri dan pandangan pada perspektif orang lain.⁵⁰ Puncak empati adalah memberikan pertolongan dalam keluar

⁴⁷ Yaumi, 112.

⁴⁸ Yaumi, 112.

⁴⁹ Yaumi, 113.

⁵⁰ Yaumi, 113.

kepada orang lain yang mengalami kesulitan, sehingga orang tersebut mampu keluar dari impitan masalah yang dihadapinya.⁵¹

3) Mengontrol Emosi

Seseorang mengontrol emosi ketika menghadapi segala sesuatu yang membuat ketegangan bersama orang lain.⁵² Seseorang turut meredam emosi yang mungkin membahayakan pihak lain karena terjadi perbedaan pandangan agar tidak terganggu sikap kepedulian terhadap orang tersebut.

4) Mengekspresikan Emosi pada Tempatnya

Seseorang mengekspresikan emosi sesuai waktunya, baik itu rasa iba, kasih sayang, memberikan senyum, dan pujian kepada orang lain. Peduli sosial juga mengarah pada keterlibatan sepenuhnya kepada kegiatan yang mendatangkan kemaslahatan bersama dan mencegah terjadinya bahaya dan malapetaka yang terjadi dalam masyarakat.⁵³

Seseorang yang memiliki kepedulian sosial memiliki sikap:

- 1) Menunjukkan keprihatinan yang mendalam kepada orang yang mengalami penderitaan.⁵⁴
- 2) Tidak memberikan sikap dan perilaku kasar dan kejam kepada setiap orang.⁵⁵

⁵¹ Yaumi, 113.

⁵² Yaumi, 113.

⁵³ Yaumi, 113.

⁵⁴ Yaumi, 113.

⁵⁵ Yaumi, 113.

- 3) Dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan memberikan respons positif terhadap perasaan itu.⁵⁶
- 4) Menunjukkan pengorbanan kenyamanan diri demi untuk kebaikan orang lain.⁵⁷
- 5) Memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkannya.⁵⁸
- 6) Menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum di atas dari pada kepentingan pribadi dan golongan.⁵⁹

c. Semangat Kebangsaan

Karakter ini adalah karakter seorang warga negara yang cara berpikirnya, tindakannya, dan wawasannya menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.⁶⁰ Jika seseorang memiliki karakter ini, maka diharapkan seorang warga negara mencintai negaranya, sehingga dapat mengabdikan kepada bangsa dan juga negaranya. Pengembangan karakter ini diharapkan seseorang dapat melakukan:

- 1) Berpikir tentang kepentingan umum melebihi kepentingan diri secara individu.⁶¹
- 2) Pertimbangkan apakah aturan dan nilai saat ini adil bagi seluruh kelompok suku, agama, dan ras dalam suatu negara.⁶²
- 3) Bekerja secara aktif untuk memperbaiki kondisi komunitas.⁶³

⁵⁶ Yaumi, 113.

⁵⁷ Yaumi, 114.

⁵⁸ Yaumi, 114.

⁵⁹ Yaumi, 114.

⁶⁰ Yaumi, 103

⁶¹ Yaumi, 103.

⁶² Yaumi, 103.

- 4) Mendengarkan keluhan orang lain untuk memahami kebutuhan komunitas yang lebih besar⁶⁴
- 5) Berpartisipasi untuk memberikan suara, menghidupkan diskusi atau komunikasi, dan mengambil tindakan untuk membuat perubahan positif⁶⁵

Pembentukan karakter ini dapat mengacu pada:

1) Pancasila

Pancasila menjadi landasan ideologi dan dasar negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kelima sila Pancasila adalah cerminan karakter bangsa dengan perbedaan yang ada dalam kehidupan bersama, sehingga dapat menjadi pedoman pembentukan karakter seseorang. Nilai-nilai di dalamnya sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ada, seperti karakter terhadap Allah SWT. dan juga sesama manusia serta negara.

2) UUD 1945

UUD 1945 adalah landasan konstitusional negara Indonesia. Nilai-nilai luhur Pancasila tertuang dalam norma pembukaan dan batang tubuh UUP 1945. Norma-norma konstitusional UUD 1945 juga menjadi acuan dalam membentuk karakter bangsa.⁶⁶

⁶³ Yaumi, 103.

⁶⁴ Yaumi, 103.

⁶⁵ Yaumi, 104.

⁶⁶ Arum Sutrisni Putri, "Pengertian 4 Pilar Kebangsaan dan Tujuannya," 19 Desember 2019, <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/19/070000569/pengertian-4-pilar-kebangsaan-dan-tujuannya?page=all>

3) NKRI

NKRI adalah wilayah teritorial Indonesia yang tidak dapat ditawar lagi. NKRI adalah bentuk final bagi Indonesia. NKRI dapat menjadi komitmen cinta terhadap tanah air yang perlu dikembangkan dalam karakter setiap warga. Adanya pembangunan karakter diletakkan dalam bingkai persatuan dan kesatuan bangsa.

4) Bhinneka Tunggal Ika

Indonesia memiliki keberagaman agama, suku, ras, bahkan pemikiran. Namun, hakikatnya tetap satu, Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika mengajarkan arti kebersamaan, toleransi, mengabaikan perbedaan demi kepentingan umum, dan juga perdamaian bangsa.

3. Metode Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat menggunakan metode pendidikan Islam secara umum. Abdurrahman an-Nahlawi memaparkan beberapa metode pendidikan Islam tersebut, yaitu:⁶⁷

a. Pendidikan dengan *Hiwar* Qur'ani dan Nabawi

Hiwar berarti percakapan dua atau beberapa pihak dengan tanya jawab suatu hal yang mengarah pada suatu tujuan. *Hiwar* Qur'ani adalah dialog yang berlangsung antara Allah SWT. dan hamba-Nya. *Hiwar* Nabawi adalah dialog yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabatnya.⁶⁸

⁶⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: AMZAH, 2017), 189.

⁶⁸ Umar, 189.

b. Pendidikan dengan Kisah Qur'ani dan Nabawi

Kisah berfungsi edukatif yang tidak dapat diganti dalam bentuk lain. Terlebih kisah Qur'ani (kisah-kisah dari al-Qur'an) dan Nabawi (kisah-kisah para nabi). Keduanya berefek psikologis dan edukatif sempurna, rapi, dan jangkauannya jauh seiring perjalanan zaman.⁶⁹

c. Pendidikan dengan Perumpamaan

Pendidikan dengan menyamakan sesuatu dengan sesuatu lain yang diketahui kebaikan dan keburukannya.⁷⁰ Tujuannya untuk mendekatkan makna kepada pemahaman dan merangsang kesan serta pesan yang berkaitan dengan makna tersirat dalam perumpamaan tersebut.⁷¹ Tujuan lainnya adalah untuk menggerakkan perasaan yang menggugah kehendak dan mendorong melakukan amal baik dan menjauhi kemungkaran.⁷²

d. Pendidikan dengan Teladan

Pendidik dapat berperilaku baik atau di hadapan peserta didiknya. Metode ini dapat dilakukan dengan sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang sengaja adalah tindakan sengaja pendidik agar diikuti peserta didik, juga penjelasan, dan perintah untuk melaksanakannya, seperti salat.⁷³ Keteladanan yang tidak sengaja seperti keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, cara bersosial kepada orang lain, dan sejenisnya.

⁶⁹ Umar, 190.

⁷⁰ Umar, 190

⁷¹ Umar, 190.

⁷² Umar, 190

⁷³ Umar, 191.

e. Pendidikan dengan Latihan dan Pengamalan

Metode ini diperlukan untuk memberikan pemahaman dan membentuk keterampilan peserta didik.⁷⁴ Rasulullah SAW. menggunakan metode ini dalam mendidik sahabatnya. Rasulullah SAW. memberikan kesempatan para sahabatnya mempraktikkan cara-cara beribadah berulang kali.

f. Pendidikan dengan '*Ibrah* dan *Mau'izhah*'

Ibrah adalah mengajak peserta didik dengan mengetahui inti perkara yang kesimpulannya mempengaruhi hati. Inti tersebut disaksikan, diperhatikan, diinduksi, ditimbang-timbang, diukur, dan diputuskan oleh manusia secara nalar.⁷⁵ *Mau'izhah* adalah pemberian nasehat dan peringatan kebaikan serta kebenaran dengan menyentuh hati dan menggugah untuk mengamalkannya.⁷⁶

g. Pendidikan dengan *Targhīb* dan *Tarhīb*

Metode *targhīb* adalah penyampaian hal-hal menyenangkan kepada peserta didik agar berkenan melakukan sesuatu yang baik.⁷⁷ Metode *tarhīb* adalah penyampaian sesuatu yang tidak menyenangkan agar peserta didik melakukan atau tidak melakukan sesuatu.⁷⁸

⁷⁴ Umar, 191

⁷⁵ Umar, 191.

⁷⁶ Umar, 192.

⁷⁷ Umar, 192.

⁷⁸ Umar, 192.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian konsep pendidikan karakter religius, peduli sosial, dan semangat kebangsaan dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari ini menggunakan metode penelitian studi tokoh. Metode ini adalah salah satu jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.¹ Studi tokoh ini pun mendeskripsikan tulisan dan perilaku tokoh yang terkait, sehingga kaidah-kaidah yang dibangun dalam studi tokoh mengikuti kaidah-kaidah penelitian kualitatif.²

Pendekatan penelitian ini menggunakan:

1. Pendekatan Perspektif Sosiologi

Perspektif ini adalah metode yang menggunakan cara pandang tentang manusia sebagai makhluk sosial dan interaksi di dalamnya.³

Penggunaannya dalam penelitian ini adalah mengungkap dan memahami gejala-gejala yang ada di sekitar terkait karakter serta konflik sosial.

Konflik sosial yang dimaksud adalah karakter dalam diri masyarakat yang ternyata masih perlu diperbaiki. Konsep-konsep pendidikan karakter

¹ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 15.

² Furchan, 15.

³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, dan Aplikatif* (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 38.

dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik-konflik tersebut.

2. Pendekatan Tematis

Aktivitas K.H. Hasyim Asy'ari yang dideskripsikan berdasarkan tema yang menggunakan konsep-konsep yang biasanya untuk mempelajari suatu bidang keilmuan.⁴ Bidang keilmuan yang dimaksud penelitian ini adalah pendidikan karakter dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari.

B. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam studi tokoh ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap penelitian terfokus.⁵ Tahap pertama adalah orientasi atau pengumpulan data secara umum yang menarik dan penting diteliti dari K.H. Hasyim Asy'ari. Tahap kedua adalah eksplorasi atau pengumpulan data terarah sesuai fokus kajian. Tahap ketiga adalah studi terfokus atau pelaksanaan studi mendalam yang terfokus pada keberhasilan, keunikan, karya penting K.H. Hasyim Asy'ari dan berpengaruh pada masyarakat.

Peneliti membaca karya-karya pendidikan karakter K.H. Hasyim Asy'ari dan karya K.H. Hasyim Asy'ari bidang lain (sebagai sumber data primer). Biasanya seorang tokoh mempunyai pemikiran yang memiliki

⁴ Furchan, 34.

⁵ Furchan, 47.

hubungan organik antara satu dan lainnya.⁶ Sumber data primer (gambar terlampir) penelitian ini berupa:

1. *Adāb al-‘Alim wa al-Muta’allim* (Kitab yang berisi etika pendidik dan peserta didik)
2. *At-Tibyān fī an-Nahy ‘an Muqāṭa’ah al-Arhām wa al-Aqārib wa al-Ikhwān.* (Kitab yang berisi pentingnya silaturahmi dan bahaya memutuskannya)
3. *Al- Risālah ahl as-Sunnah wa al-Jamā’a fī Haditsi al-Mautā wa Asyrāṭ as-Sā’ah wa Bayāni Mathūm ahl as-Sunnah wa al-Bid’ah* (Kitab yang berisi keadaan-keadaan orang meninggal, tanda-tanda kiamat, dan sunnah serta bid’ah)
4. Terjemahan *Ziyādah al-Ta’liqāt* (Kitab yang mematahkan argumentasi Syekh Abdullah bin Yasin al-Fasuruwani tentang ketidaksepakatannya dengan pengikut organisasi NU)
5. Pidato-pidato K.H. Hasyim Asy’ari dalam buku *Ijtihad Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari tentang NKRI dan Khilafah* (tulisan beberapa tokoh Indonesia), *Tafsir Kebangsaan dan Keislaman Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari* (karya Lathiful Khuluq), dan *Menjaga Warisan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari* (karya K.H. Salahuddin Wahid yang juga sebagai cucu dari K.H. Hasyim Asy’ari)
6. Fatwa Jihad K.H. Hasyim Asy’ari
7. Mukaddimah Qanun Asasi (Pembukaan Undang-undang Dasar NU)

Selain sumber data primer, penelitian ini juga menganalisis teks dan wacana yang berasal dari karya-karya orang lain yang disebut sebagai

⁶ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi* (Jakarta: PRENADA, 2014), 49.

sumber data sekunder. Karya-karya tersebut berupa buku-buku, ensiklopedia, skripsi dan tesis terdahulu, jurnal, dan website yang relevan dengan konsep pendidikan karakter.

C. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian studi tokoh ini adalah analisis isi atau *content analysis*. Analisis isi adalah metode analisis yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan.⁷ Langkah-langkah analisis data penelitian ini adalah peneliti mencatat pesan dari sumber data primer maupun sumber data sekunder dari beberapa karya tulis yang terkait dengan konsep pendidikan karakter dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dan kemudian menginterpretasinya.

Langkah-langkah tersebut penjabaran rincinya adalah:

1. Mencatat pesan secara sistematis yang terdapat dari sumber-sumber data, baik primer maupun sekunder. Pesan-pesan yang dimaksud adalah pemikiran-pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan karakter. Baik berupa akhlak kepada Allah SWT., manusia, maupun negaranya.
2. Pemikiran-pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari yang telah peneliti catat kemudian diinterpretasi. Intrepetasi adalah upaya tercapainya pemahaman-pemahaman yang benar terhadap fakta, data, dan gejala.⁸ Pemikiran-pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari peneliti pahami dari berbagai sudut

⁷ Hamzah, *Metode*, 99.

⁸ Harahap, *Metodologi*, 49.

pandang, baik dari kajian teori yang ada sebagai pijakan, maupun pemikiran tokoh lain. Langkah ini membangun makna dari setiap pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan karakter.

D. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian studi tokoh ini adalah kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasiabilitas data.⁹ Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kredibilitas data. Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi data yang diperoleh kepada subjek penelitian.¹⁰ Lincoln dan Guba serta Moleong menyarankan teknik-teknik pencapaian kredibilitas data dengan memperpanjang keikutsertaan, melakukan pengamatan dengan tekun, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, analisis kasus negatif, kecukupan referensial, dan pengecekan anggota.¹¹

Kredibilitas data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan dengan tekun dan kecukupan referensial. Penjabaran kedua kredibilitas yang dimaksud adalah:

1. Melakukan pengamatan dengan tekun (*persistent observation*)

Peneliti menganalisis teks dan wacana secara intensif terhadap pemikiran dan pesan-pesan K.H. Hasyim Asy'ari terkait konsep pendidikan karakter. Hal ini berguna agar penelitian lebih mendalam tentang aspek-aspek penting dalam kaitannya dengan topik dan fokus.¹²

⁹ Furchan, *Studi*, 75.

¹⁰ Furchan, 76.

¹¹ Furchan, 76.

¹² Furchan, 77.

Peneliti telah melakukan analisis teks dan wacana secara tekun, sehingga hasil penelitian konsep pendidikan karakter dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari ini mendalam, sesuai, dan rinci.

2. Kecukupan referensial (*referential adequacy checks*)

Peneliti melacak kecocokan seluruh hasil analisis data antara dokumen satu dengan yang lain. Dokumen yang dimaksud adalah karya K.H. Hasyim Asy'ari secara langsung yang dicocokkan dengan karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari secara tidak langsung dalam berbagai karya orang lain. Kecocokan tersebut menjadi patokan menguji data sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Profil K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari atau Muhammad Hasyim lahir sebagai anak ketiga dari sepuluh bersaudara pada 24 Dzulqa'dah 1287 H atau 14 Februari 1871 M, di desa Gedang, Jombang-Jawa Timur. Salah seorang keturunan keluarga elite kiai Jawa ini ayahnya adalah pendiri Pesantren Keras di Jombang¹ yang bernama Kiai Asy'ari. Kiai Asy'ari adalah salah satu santri santri terpandai Kiai Usman yang ilmu dan akhlaknya mengagumkan. Kiai Usman adalah kiai terkenal dan pendiri Pesantren Gedang, Jombang. Oleh karena itu, Kiai Usman tersebut menikahkan putrinya, Halimah (Ibu K.H. Hasyim Asy'ari) dengan Kiai Asy'ari.

Selama hidupnya, K.H. Hasyim Asy'ari pernah menikah dengan putri para Kiai sebagai bentuk menjaga hubungan antar pesantren. Pertama adalah Khadijah, putri Kiai Ya'qub (Sidoarjo). Kedua adalah Nafisah, putri Kiai Romli (Kediri), Ketiga adalah Nafiqah, putri Kiai Ilyas (Madiun). Keempat adalah Masrurah, putri saudara Kiai Ilyas. Tidak hanya K.H. Hasyim Asy'ari saja, putra-putrinya pun menikah dengan putra-putri para kiai.

Masa kanak-kanak hingga 5 tahun, K.H. Hasyim Asy'ari dalam asuhan orangtua dan kakeknya di Pesantren Gedang. Pengaruh pengamalan ajaran Islam dan proses belajar para santri terhadap berbagai cabang ilmu

¹ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 204.

agama Islam,² membentuk karakter sederhana dan rajin belajar K.H. Hasyim Asy'ari. K.H. Hasyim Asy'ari pun belajar dengan ayahnya membaca al-Qur'an dan sejumlah kitab agama.

Saat usianya 6 tahun, ayahnya mendirikan Pesantren Keras, sebelah selatan Jombang. Oleh karena itu, kehidupan pesantren berperan besar dalam pembentukan wataknya yang haus ilmu pengetahuan dan kepeduliannya pada pelaksanaan ajaran-ajaran agama dengan baik.³ Pengalaman pendirian pesantren oleh ayahnya mempengaruhinya untuk kemudian mendirikan pesantren sendiri. Saat dalam kandungan pun, Ibu K.H. Hasyim Asy'ari pernah bermimpi melihat bulan jatuh dari langit ke dalam kandungannya. Masyarakat percaya bahwa makna di balik mimpi tersebut adalah anak yang dikandungnya akan mendapat kecerdasan dan keberkahan dari Tuhan.⁴ Seolah mimpi itu tepat, saat usia 13 tahun, K.H. Hasyim Asy'ari telah berani menjadi guru pengganti (*badal*) di pesantren yang tak sedikit lebih tua dari usianya.

Saat usia 15 tahun, K.H. Hasyim Asy'ari mulai menempuh pendidikan ke sejumlah pondok pesantren terkenal di Jawa. Pondok Pesantren tersebut seperti Pondok Pesantren Shana dan Pondok Pesantren Siwalan di Sidoarjo. Kemudian K.H. Hasyim Asy'ari juga pernah mengenyam pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren Langitan Tuban dan Pondok Pesantren Bangkalan di Pulau Madura. Saat di Bangkalan, K.H. Hasyim Asy'ari tekun

² Kurniawan, 204.

³ Lathiful Khuluq, *Tafsir Pemikiran Kebangsaan dan Keislaman Hadratussyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018), 18.

⁴ Khuluq, 19.

mengaji dengan kiai yang banyak keramatnya, yaitu Syekh Kholil *Waliyullah*.⁵

Ulama Indonesia yang bergelar *Hadratussyaikh* ini pun berkesempatan mengenyam pendidikan di Mekkah al-Mukarromah dan beberapa tempat terkenal di sana. Selama berdomisili di tanah haram, K.H. Hasyim Asy'ari belajar kepada ulama-ulama besar. Ulama-ulama tersebut adalah Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani, Syekh Khotib al-Minangkabawi, Syekh Syu'aib bin Abdurrahman yang memiliki banyak cabang ilmu pengetahuan, serta belajar kitab-kitab hadits kepada Sayyid Abbas al-Maliki al-Hasani.⁶ K.H. Hasyim Asy'ari juga belajar ilmu-ilmu syari'at, sastra, gerakan-gerakan modern, hingga menguasai ilmu rasional dan normatif kepada Syekh Muhammad Mahfudh bin Abdurrahman al-Tarmasi.

Banyak ulama Indonesia yang sangat masyhur di Tanah Suci Mekkah, salah satunya adalah K.H. Hasyim Asy'ari ini. Sejarah mencatat bahwa K.H. Hasyim Asy'ari adalah satu-satunya putra Indonesia yang mengajarkan kitab besar itu di sana. Sebuah awal karir pengajaran tersebut diteruskannya saat kembali ke tanah air dengan mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang pada tahun 1317 H/1899 M.

16 Rajab 1344 H/1926 M, K.H. Hasyim Asy'ari bersama K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Syansuri, dan para ulama besar lainnya di Jawa mendirikan sebuah organisasi sosial keagamaan. Organisasi tersebut tidak lain adalah *Nahdlatul Ulama* (NU) yang berarti Kebangkitan Ulama. Organisasi

⁵ M. Hasyim Asy'ari, *Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari tentang Agama, Perempuan, dan Kemasyarakatan*, terj. Jamal Ma'mur Asmani (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), xi.

⁶ Asy'ari, xii.

yang cukup masyhur di Nusantara ini bertujuan agar umat Islam tetap berpegang pada al-Qur'an dan al-Hadits. Selain itu juga untuk menghindari kesesatan dan bid'ah serta sebagai bentuk antusias masyarakat dalam berjuang menegakkan kalimat Allah SWT.⁷

Semangat dakwah anti penjajahan pun telah tertanam pada K.H. Hasyim Asy'ari sejak belajar di Mekkah. K.H. Hasyim Asy'ari pernah mengumpulkan kawan-kawannya untuk berdo'a di depan Multazam. Selain itu juga K.H. Hasyim Asy'ari berjanji menegakkan panji-panji keIslaman dan melawan segala bentuk penjajahan di Nusantara.

Ilmu dan pemahaman K.H. Hasyim Asy'ari terlihat dari banyaknya kitab karangannya yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Beberapa kitab karangannya yang pertama adalah *Adāb al-'Alim wa al-Muta'allim*. Kitab yang menjelaskan akhlak pendidik dan peserta didik saat proses pendidikan dan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Kitab kedua adalah *Ziyādah al-Ta'liqāt*. Kitab yang mematahkan argumentasi Syekh Abdullah bin Yasin al-Fasuruwani tentang ketidaksepatannya dengan pengikut organisasi NU. Kitab ketiga adalah *At-Tanbihāt al-wājibāt li Man Yasna' Al-Maulid bi al-Munkarāt*. Kitab tentang peringatan maulid nabi Muhammad SAW yang disertai perbuatan maksiat atau munkar. Kitab keempat adalah *At-Tibyān fī an-Nahy 'an Muqāṭa'ah al-Arhām wa al-Aqārib wa al-Ikhwān*. Kitab yang berisi pentingnya silaturahmi dan bahaya memutuskannya. Kitab kelima

⁷ Ahmad Baso, "K.H. Hasyim Asy'ari: Guru Para Kiai Pesantren dan "Warana" Kearifan Nusantara" dalam *K.H. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri* ed. Tim Musium Kebangkitan Nasional (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), 9.

adalah *Al- Risālah ahl as-Sunnah wa al-Jamā'a fi Haditsi al-Mautā wa Asyrāṭ as-Sā'ah wa Bayāni Mafhūm ahl as-Sunnah wa al-Bid'ah*. Kitab yang berisi tentang keadaan-keadaan orang meninggal, tanda-tanda kiamat, dan sunnah serta bid'ah. Kitab keenam adalah *An-Nūr al-Mubīn fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin*. Kitab yang menjelaskan pengertian cinta kepada Rasulullah SAW. dan hal-hal yang berhubungan dengan para pengikut dan menghidupkan budayanya. Kitab ketujuh adalah *Ad-Durar al-Muntasirah fi al-Masāil at-Tis'ah 'Asyarah*. Kitab yang menjelaskan masalah thoriqat, kewalian, dan hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah penting bagi ahli thoriqat.

Tidak diragukan lagi bahwa K.H. Hasyim Asy'ari memperoleh dan memperdalam ilmu agama yang banyak, sehingga mampu menjadi teladan masyarakat Indonesia. K.H. Hasyim Asy'ari bukan hanya ulama Nusantara, tetapi juga mendapat gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional. Namun, dua tahun setelah kemerdekaan Indonesia, K.H. Hasyim Asy'ari wafat, tepat pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H/25 Juli 1947 M.

Sesaat sebelum wafat, Kiai Gufron, utusan Jenderal Soedirman dan Bung Tomo mengabarkan bahwa Jenderal Spoor berhasil merebut Singosari, Malang (selepas Agresi Militer Belanda). K.H. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar NU saat itu terkejut luar biasa. Berita tersebut membuatnya pingsan dan mengalami pendarahan otak yang sangat parah.⁸ K.H. Hasyim Asy'ari pun wafat pada usia 76 tahun. K.H. Hasyim Asy'ari kemudian dimakamkan di lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.

⁸ Admin, "Hadratussyekh K.H. Hasyim Asyari Wafat 7 Ramadhan" m NUOnline, 23 Mei 2018, <https://www.nu.or.id/post/read/90741/hadratussyekh-kh-hasyim-asyari-wafat-7-ramadhan->

B. Penyajian Data

K.H. Hasyim Asy'ari memiliki pemahaman yang luas, baik terkait pemikiran tentang akhlak seseorang dengan Allah SWT., sesama manusia, maupun negara. Konsep-konsep pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tersebut menjadi konsep pendidikan karakter religius, peduli sosial, dan semangat kebangsaan. Ketiga konsep pendidikan karakter tersebut tersaji berikut ini:

1. Konsep Pendidikan Karakter Religius dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari

Khalayak umum telah mengetahui bahwa K.H. Hasyim Asy'ari memiliki pemahaman agama yang luas. Pemahaman agama K.H. Hasyim Asy'ari ini salah satunya terletak pada pemikirannya atas akhlak terhadap Allah SWT. Konsep pertama adalah iman dan Islam yang salah satunya terdapat dalam pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari, yaitu:

"فَنَحْنُ نَحْضُ إِخْوَانَنَا عَوَامَ الْمُسْلِمِينَ أَنْ يَتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَأَنْ لَا يَمُوتُوا إِلَّا وَهُمْ مُسْلِمُونَ،... وَأَنْ يَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا، وَأَنْ لَا يَتَفَرَّقُوا، وَأَنْ يَتَّبِعُوا الْكِتَابَ وَ السُّنَّةَ وَمَا كَانَ عَلَيْهِ عُلَمَاءُ الْأُمَّةِ كَالْإِمَامِ أَبِي حَنِيفَةَ وَمَالِكِ بْنِ أَنَسٍ وَالشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ أَجْمَعِينَ، فَهُمْ الَّذِينَ قَدْ انْعَمَدَ الْإِجْمَاعُ عَلَى امْتِنَاعِ الْخُرُوجِ عَنْ مَذَاهِبِهِمْ وَأَنْ يُعْرَضُوا عَمَّا أَحَدٌ مِنَ الْجَمْعِيَّةِ الْمُخَالَفَةِ لِمَا عَلَيْهِ الْأَسْلَافُ الصَّالِحُونَ"⁹

Artinya:

"...kami menganjurkan kepada segenap kaum muslimin agar bertakwa kepada Allah SWT dengan takwa yang sebenar-benarnya. Jangan sampai mereka mati kecuali sebagai muslim (yang sejati). Hendaklah mereka ..., memegang teguh agama Allah SWT, tidak bercerai-berai, dan mengikuti Al-Kitab (Al-Qur'an),

⁹ M. Hasyim Asy'ari, *Risalah ahl as-Sunnah wa al-Jamā'a fi Haditsi al-Mautā wa Asyrāt as-Sā'ah wa Bayāni Mafhūm ahl as-Sunnah wa al-Bid'ah* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020), 24.

As-Sunnah (hadis), dan jalan yang diikuti oleh ulama-ulama umat ini, seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hambal. Mudah-mudahan Allah SWT berkenan meridai mereka semua. Mereka adalah orang yang telah dinyatakan oleh ijma' (konsensus umat Islam) bahwasanya kita tidak boleh keluar dari mazhab mereka dan harus menolak pendapat yang dimunculkan oleh kelompok yang berseberangan dengan apa yang dianut oleh generasi *salafus shalih*"¹⁰

K.H. Hasyim Asy'ari menganjurkan umat muslim agar sebenarnya bertakwa kepada Allah SWT.. Saat mati pun dalam keadaan muslim. Umat muslim harus berpegang teguh dengan agama Allah Swt, tidak tercerai-berai, mengikuti al-Qur'an, al-Hadits, serta para imam empat mazhab. Umat muslim tidak boleh keluar dari mazhabnya dan menolak pendapat yang berseberangan dengan orang-orang saleh terdahulu anut.

Pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari juga terdapat dalam pidato:

“Dan setengah kewajiban orang Muslim ialah bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah kepadanya. Dengan mempergunakan nikmat itu menurut jalan yang dikehendaki Allah, maka terhadap nikmat yang besar ini, yakni nikmat Islam dan iman, wajiblah orang bersyukur. Dengan cara mendirikan syiar-syiar (tanda-tanda kebesaran Allah), dengan menjalankan kewajiban Islam dan menjauhi larangan-laranganNya.”¹¹

K.H. Abdul Wahab Hasbullah membacakan kembali pidato tersebut dalam rapat ulama Islam di lapangan Ikada, Jakarta. K.H. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa setiap muslim wajib bersyukur atas nikmat yang Allah SWT. berikan, termasuk nikmat yang besar, yaitu Islam dan

¹⁰ M. Hasyim Asy'ari, *Cahaya Penerang Jiwa Terjemah Kitab Risalah Ahlusunah wal Jama'ah fi Haditsil Mauta wa Asyrathis Sa'ah wa Bayani Mafhumis Sunnah wal Bid'ah*”, terj. Ridwan (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020), 28.

¹¹ Salahuddin Wahid, *Menjaga Warisan Hadratussyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020),127.

iman. Bersyukur dapat dilakukan dengan melaksanakan kewajiban sebagai muslim dan menjauhi larangan-larangan dari Allah SWT.

Pidato tersebut juga dikuatkan dengan pidato K.H. Hasyim Asy'ari, yaitu:

“Bagi umat Islam, jika ingin mencapai kebaikan dunia dan akhirat maka tidak ada jalan lain kecuali dengan mengambil petunjuk dari petunjuk-petunjuk Islam dan iman, serta dengan bekerja segiat-giatnya untuk mewujudkan kewajiban-kewajiban agamanya dan dengan menjauhi larangan-larangannya.

Dan anak cucu orang Islam itu tidaklah menjadi hina dan kehilangan kebaikan dunia dan akhirat, kecuali karena menyalahi perintah agama mereka, dan halnya mereka terluput oleh perkara-perkara kemungkaran (tidak bagus)...”¹²

Kebaikan dunia dan akhirat dapat diraih oleh umat Islam dengan mengikuti petunjuk-petunjuk Islam dan iman. Selain itu juga dengan bekerja yang giat untuk mewujudkan kewajiban-kewajiban dan menjauhi larangan-larangan agamanya. Sikap umat Islam sebaliknya dengan menyalahi perintah agama dan penuh kemungkaran akan menjadikan mereka hina, dan kehilangan kebaikan dunia serta akhirat.

Terkait dua pernyataan di atas, K.H. Hasyim Asy'ari juga menganjurkan umat Islam saat ini untuk memuliakan orang-orang shalih terdahulu. Umat Islam harus mengambil petunjuk orang-orang tersebut sebagaimana yang telah disebutkan pada pernyataan sebelumnya. Umat Islam juga bersikap sebagaimana perilaku yang telah dicontohkan orang-orang tersebut. K.H. Hasyim Asy'ari menganjurkannya dalam pidato:

“Maka dari itulah kita harus kembali dan berlaku sebagaimana lakunya ulama *salafus saleh*, dan haruslah kita mengambil

¹² Wahid, 129.

petunjuk-petunjuk mereka. Kita juga seharusnya selalu ingat akan hikmat yang mengatakan, “Bahwa golongan terakhir umat ini (umat Islam) tidak akan menjadi baik kecuali dengan jalan memuliakan golongan pendahulunya itu”¹³

K.H. Hasyim Asy’ari juga berpidato terkait hal yang sama dalam kesempatan lain, yaitu:

“Kita tidak boleh lupa, bahwa junjungan besar kita Nabi Muhammad saw adalah contoh yang bagus bagi orang yang mengharap pertolongan Allah SWT dan mengharap rahmatNya di hari kiamat. Maka kita harus mengikuti sunah nabi kita, berlaku menurut petunjuknya, berbudi pekerti seperti akhlaknya yang mulia, dan bekerja menurut perjalanannya, serta perjalanan para sahabatnya ra.

Bahwasanya (nenek moyang) itu sama menjalani perintah-perintah Islam dan menjauhi larangan-larangannya. Maka mereka lantas menjadi mulia dan luhur. Serta perlu diketahui bahwasanya orang-orang yang kemudian dari mereka tidak menurut perintah-perintah agamanya, dan mengikuti hawa nafsunya, mereka lalu hina dan nista. Dan janganlah dilupakan dari ingatan kita, akan hikmat yang mengatakan, bahwa rombongan akhir dari umat Islam ini, tidak akan dapat bagus, melainkan dengan jalan yang membawa kebagusan bagi rombongan pendahulunya.”¹⁴

Rasulullah SAW. adalah tauladan yang bagus untuk umat yang mengharap pertolongan dan rahmat Allah SWT. di hari kiamat. Mengikuti sunah Rasulullah SAW., bersikap menurut petunjuknya, berbudi luhur seperti akhlak mulianya, dan bekerja menurut perjalanan Rasulullah SAW. serta para sahabatnya menjadi keharusan umat mengikutinya. Begitu pun orang-orang shalih terdahulu yang menjalankan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan Islam, sehingga menjadi mulia dan luhur. Namun, umat saat ini menjadi hina dan nista karena mengikuti hawa nafsunya dan tidak menjalankan tauladan orang-orang shalih

¹³ Wahid, 130.

¹⁴ Wahid, 140.

terdahulu. K.H. Hasyim Asy'ari mengulang sebuah hikmat yang berisi bahwa umat Islam saat ini tidak akan mendapati hal-hal bagus, kecuali dengan cara yang orang-orang shalih terdahulu kerjakan.

K.H. Hasyim Asy'ari menyatakan:

"وَأَكْثَرُهُمْ أَهْلُ الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ، فَكَانَ الْإِمَامُ الْبُخَارِيُّ شَافِعِيًّا، أَحَدًا عَنِ الْحُمَيْدِيِّ وَالزَّعْفَرَانِيِّ وَالكَرَابِيسِيِّ. وَكَذَلِكَ ابْنُ خُزَيْمَةَ وَالنَّسَائِيُّ. وَكَانَ الْإِمَامُ الْجُنَيْدُ ثَوْرِيًّا، وَالشُّبْلِيُّ مَالِكِيًّا، وَالْمُحَاسِبِيُّ شَافِعِيًّا، وَالْجُرَيْرِيُّ حَنَفِيًّا، وَالْجَيْلَانِيُّ حَنْبَلِيًّا، وَالشَّاذِلِيُّ مَالِكِيًّا، فَالْتَّقِيْدُ بِمَذْهَبٍ مُعَيَّنٍ أَجْمَعَ لِلْحَقِيْقَةِ، وَأَقْرَبَ لِلتَّبْصُرِ، وَأَدْعَى لِلتَّحْقِيْقِ، وَأَسْهَلَ تَنَاوُلًا. وَعَلَى هَذَا دَرَجَ الْأَسْلَافُ الصَّالِحُونَ وَالشُّيُوْخُ الْمَاضُونَ..."¹⁵

Artinya:

"Mayoritas generasi salaf adalah penganut mazhab empat. Al-Bukhari adalah penganut Mazhab Syafi'i. Dia belajar dari Al-Humaidi, Az-Za'farani, dan Al-Karabisi. Begitu pula dengan Ibnu Khuzaimah dan An-Nasa'i. Imam Junaid adalah penganut Mazhab Tsauri. As-Syibli penganut Mazhab Maliki. Al-Muhasibi penganut Mazhab Syafi'i. Al-Jariri penganut Mazhad Hanafi. (Abdul Qadir) Al-Jailani penganut Mazhab Hambali. Dan (Abul Hasan) As-Syadzili adalah penganut Mazhab Maliki. Sebab berpegang kepada mazhab tertentu akan membuat seseorang lebih mudah menghimpun fakta, memahami masalah, mendalami persoalan, dan mendapatkan apa yang dibutuhkan. Prinsip inilah yang dianut oleh generasi *salafus shalih* dan *masyayikh* (kiai) di masa lalu..."¹⁶

Prinsip orang-orang saleh dan kiai terdahulu tidak lain adalah berpegang teguh pada salah satu empat mazhab. Empat mazhab yang dimaksud adalah Syafi'i, Maliki, Hambali, Hanafi, ataupun juga mazhab Tsauri (mazhab yang hanya bertahan dua abad). Prinsip berpegang teguh pada mazhab tertentu akan menjadikan seseorang lebih mudah

¹⁵ Asy'arī, *Risālah*, 23.

¹⁶ Asy'ari, *Cahaya*, 27.

mengumpulkan fakta, memahami masalah, mendalami persoalan, dan juga mendapatkan apapun yang dibutuhkan.

Mengikuti salah satu empat mazhab menurut K.H. Hasyim Asy'ari akan membawa kesejahteraan. Hal ini disebabkan ajaran Islam akan dapat dipahami dengan adanya pemindahan dan pengambilan hukum dengan cara-cara tertentu. K.H. Hasyim Asy'ari menyatakannya dalam *Qanun Asasi* (Aturan-aturan Dasar NU) yang dikutip juga oleh Lathiful Khuluq dalam karyanya, "Tafsir Pemikiran Kebangsaan dan Keislaman Hadratussyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari", yaitu:

"Mengikuti salah satu dari empat mazhab fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) sungguh akan membawa kesejahteraan (*masalahah*) dan kebaikan yang tak terhitung, sebab, ajaran-ajaran Islam (*syari'ah*) tidak dapat dipahami kecuali dengan pemindahan (*naql*) dan pengambilan hukum dengan cara-cara tertentu (*istinbath*). Pemindahan tidak akan benar dan murni kecuali dengan jalan setiap generasi memperoleh ajaran langsung dari generasi sebelumnya"¹⁷

Terkait pernyataan di atas, pernyataan lain juga K.H. Hasyim Asy'ari nyatakan yang memiliki arti:

"Ahlussunnah wal Jama'ah adalah golongan ahli tafsir, hadts, fiqh, mereka adalah orang-orang yang diberi petunjuk yang berpegangan kepada perilaku (*sunnah*) Nabi SAW., para pengganti sesudahnya yang mendapat petunjuk (*khulafa' al-rasyidin*). Mereka adalah golongan yang selamat"¹⁸

Ahlussunnah wal Jama'ah (lebih dikenal di Indonesia dengan sebutan Aswaja) adalah golongan ahli tafsir, hadts, fiqh, dan orang-orang yang diberi petunjuk. Selain itu juga adalah orang-orang yang

¹⁷ Khuluq, *Tafsir*, 76.

¹⁸ Asy'ari, *Pemikiran*, 11.

berpegangan kepada sunnah Rasulullah SAW. dan *Khulafa'ur Rasyidin*. Golongan ini lah yang golongan yang selamat dan menyepakati keyakinan terhadap empat mazhab. Jika seseorang keluar dari mazhab empat ini, maka termasuk seseorang yang berbuat bid'ah. K.H. Hasyim Asy'ari mengutip pernyataan Aswaja yang berarti:

“Golongan ini telah sepakat hari ini dalam madzhab empat, golongan madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali. Barang siapa keluar dari madzhab empat ini di masa ini, maka dia termasuk orang yang berbuat *bid'ah* (membuat hal-hal baru dalam agama).”¹⁹

Berkaitan dengan pernyataan-pernyataan itu pula, K.H. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri NU menyatakan bahwa NU adalah salah satu organisasi yang mengatur pentingnya manusia berpegang teguh dengan salah satu dari empat mazhab yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pernyataan yang dimaksud berartikan sebagai berikut:

“...Nahdlatul Ulama adalah nama jenis organisasi yang terkenal pendirian dan kantor pusatnya pada tahun 1344 H, di Surabaya. Kita telah memberlakukan undang-undang dasar yang mengandung pendahuluan, di dalamnya kita mengutip banyak ayat yang berhubungan dengan organisasi, dan satu bab yang kita menjelaskan di dalamnya pentingnya berpegangan dengan salah satu madzhab empat dan memberikan peringatan keras dalam meninggalkannya dan keluar darinya....”²⁰

K.H. Hasyim Asy'ari juga menyeru kepada umat manusia dalam

Muqadimah Qanun Asasi yaitu:

"فَاتَّهَجَمِعِيَّهٖ عَدْلٌ وَأَمَانٌ وَإِصْلَاحٌ وَإِحْسَانٌ وَإِنَّهَا حُلُوهٗ بِأَفْوَاهِ الْأَخْيَارِ عُصَّةٌ عَلَّغَاصِمِ الْأَشْرَارِ. وَعَلَيْكُمْ بِالتَّنَاصُحِ فِي ذَلِكَ وَحُسْنِ التَّعَاوُنِ عَلَى مَا هُنَا لَكَ

¹⁹ M. Hasyim Asy'ari, *Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari tentang Agama, Perempuan, dan Kemasyarakatan*, terj. Jamal Ma'mur Asmani (Yogyakarta: Aswaja Presisindo, 2018), 12.

²⁰ Asy'ari, 12.

بِمَوْعِظَةٍ شَافِيَةٍ وَدَعْوَةٍ مُتَلَافِيَةٍ وَحُجَّةٍ قَاضِيَةٍ . وَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ لِتَنْقَمِعَ الْبِدْعُ عَنْ
 أَهْلِ الْمَدْرَةِ وَالْحَجَرِ²¹

Artinya:

“Ini adalah jam’iyah yang lurus, bersifat memperbaiki dan menyantuni. Ia manis terasa di mulut orang-orang yang baik dan bengkal (jawa: kolot) di tenggorokan orang-orang yang tidak baik. Dalam hal ini hendaklan anda-anda sekalian saling mengingatkan dengan kerjasama yang baik, dengan petunjuk yang memuaskan dan ajakan memikat serta hujjah yang tak terbantah. Sampaikan secara terang-terangan apa yang diperintah Allah kepadamu, agar *bid’ah-bid’ah* terberantas dari semua orang.”²²

K.H. Hasyim Asy’ari mengajak umat manusia agar masuk dalam organisasi NU. Organisasi NU dapat memperbaiki dan menyantuni umat. K.H. Hasyim Asy’ari juga menyeru umat manusia agar secara terang-terangan menyampaikan apa yang diperintah Allah SWT., sehingga hilanglah *bid’ah-bid’ah* yang ada di masyarakat.

Konsep pendidikan karakter religius dalam perspektif K.H. Hasyim Asy’ari yang kedua termaktub dalam kitab *Adāb al-‘Alim wa al-Muta’allim* (gambar kitab terlampir), yaitu akhlak seorang *thālib* atau *muta’allim* (sebutan peserta didik oleh K.H. Hasyim Asy’ari dalam kitab tersebut). *Muta’allim* hendaknya mengikuti beberapa anjuran dari K.H.

Hasyim Asy’ari seperti:

²¹ Admin, “Muqaddimah Qanun Asasi (Arab),” PCNU Purwakarta, diakses 28 November 2020, <https://pcnupwk26.wordpress.com/tentang-kami/muqaddimah-qonun-asasi-arab/>

²² Kang Nawar, “Muqoddimah Qanun Asasi Hadrotusyekh Hasyim Asyari,” Situs Islam Aswaja NU Cilacap, 08 Oktober 2011, <https://pcnucilacap.com/muqoddimah-qonun-asasi-syekh-hasyim-asyari/>.

"... أَنْ يُطَهَّرَ قَلْبُهُ مِنْ كُلِّ غِشٍّ وَدَنْسٍ وَغِلٍّ وَحَسَدٍ وَسُوءِ عَقِيدَةٍ وَسُوءِ خُلُقٍ،
لِيَصْلَحَ بِذَلِكَ لِقَبُولِ الْعِلْمِ وَحِفْظِهِ وَالْإِطْلَاعِ عَلَى دَقَائِقِ مَعَانِيهِ وَالْفَهْمِ
لِعَوَامِضِهِ"²³

Artinya:

"...seorang murid hendaknya membersihkan hati dari segala hal yang dapat mengotorinya seperti dendam, dengki, keyakinan yang sesat, dan perangai yang buruk. Hal itu dimaksudkan agar hati mudah untuk mendapatkan ilmu, mengetahui permasalahan-permasalahan yang rumit dan memahaminya."²⁴

Seorang *muta'allim* perlu membersihkan hati dari dendam, dengki, sesatnya sebuah keyakinan, dan keburukan akhlak. Segala yang mengotori hati hendaknya *muta'allim* bersihkan dari hatinya. Tujuannya agar mudah mendapatkan dan menghafal ilmu. *Muta'allim* juga dapat mengetahui dan memahami permasalahan-permasalahan yang rumit.

Seorang *muta'allim* berniat baik dalam mencari ilmu, bukan untuk kepentingan duniawi, mendapatkan kepemimpinan, pangkat atau jabatan, harta, atau bahkan menyombongkan diri di hadapan orang lain atau agar orang lain menghormatinya. Niat baik yang dimaksud adalah niat mendapatkan ridha Allah SWT., mendekatkan diri kepada Allah SWT., mengamalkan ilmu yang dimiliki, menghidupkan syariat Islam, serta menerangi hati dan mengindahkannya. Anjuran-anjuran tersebut terdapat dalam pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari, yaitu:

"... أَنْ يُحْسِنَ النَّيَّةَ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ بِأَنْ يَقْضِدَ وَجْهَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالْعَمَلَ بِهِ
وَإِحْيَاءِ الشَّرِيعَةِ وَتَنْوِيرِ قَلْبِهِ وَتَحْلِيَةِ بَاطِنِهِ وَالتَّقَرُّبِ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى، وَلَا يَقْضِدَ بِهِ

²³ M. Hasyim Asy'ari, *Ādāb al-'Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020), 20

²⁴ M. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, terj. Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020), 19.

الأغراض الدنيوية من تحصيل الرياسة والجاه والمال ومباهة الأقران وتعظيم الناس له ونحو ذلك²⁵

Artinya:

“...hendaknya memiliki niat yang baik dalam mencari ilmu, yaitu dengan bermaksud mendapatkan rida Allah, mengamalkan ilmu, menghidupkan syariat Islam, menerangi hati dan mengindahkannya, dan mendekatkan diri kepada Allah. Jangan sampai berniat hanya ingin mendapatkan kepemimpinan, pangkat, dan harta; atau menyombongkan diri di hadapan orang; atau agar orang lain hormat kepadanya²⁶”

K.H. Hasyim Asy’ari juga menyatakan:

“أَنْ يَفْتَحَ مِنَ الْقُوَّةِ وَاللِّبَاسِ بِمَا تَيْسَّرَ، فَالْصَّبْرُ عَلَى أَدْنَى الْعَيْشِ يَنَالُ سَعَةَ الْعِلْمِ وَجَمَعَ شَمْلَ الْقَلْبِ مِنْ مُتَفَرِّقَاتِ الْأَمَالِ وَيَتَفَجَّرُ فِيهِ يَنَابِيعُ الْحُكْمِ. قَالَ إِمَامُنَا الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: { لَا يَفْلَحُ مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ بِعِزَّةِ النَّفْسِ وَسَعَةِ الْمَعِيشَةِ، وَلَكِنْ مَنْ طَلَبَهُ بِدَلَّةِ النَّفْسِ وَضَيْقِ الْعَيْشِ وَخِدْمَةِ الْعُلَمَاءِ أَفْلَحَ }²⁷”

Artinya:

“...menerima sandang-pangan apa adanya sebab kesabaran akan keserbakekurangan hidup akan mendatangkan ilmu yang luas, kefokusannya dari angan-angan yang bermacam-macam, dan berbagai hikmah yang terpancar dari sumbernya. Imam Syafi’i berkata, orang yang mencari ilmu disertai tinggi hati dan kemewahan hidup tidak akan berbahagia. Tetapi yang berbahagia adalah orang yang mencari ilmu disertai rendah hati, kesulitan hidup, dan khidmah pada ulama²⁸”

Terkait dengan pernyataan mencari ilmu bukan untuk mendapatkan harta, dalam mencari ilmu pun perlu menerima apa adanya sandang-pangan yang ada. Selain itu juga perlu dicari dengan kesabaran bahkan kekurangan hidup. Hal tersebut dikarenakan akan mendatangkan ilmu

²⁵ Asy’ari, *Ādāb*, 20.

²⁶ Asy’ari, *Pendidikan*, 19.

²⁷ Asy’ari, *Ādāb*, 21.

²⁸ Asy’ari, *Pendidikan*, 20.

yang luas, hati menjadi fokus dari bermacam-macam angan, dan berbagai hikmah dari sumbernya. K.H. Hasyim Asy'ari mencantumkan pernyataan Imam Syafi'i, yaitu orang mencari ilmu dengan kerendahan hati, kesulitan hidup, dan khidmahnya pada ulama adalah orang bahagia. Orang tidak bahagia adalah yang tinggi hati dan kemewahan saat mencari ilmu.

K.H. Hasyim Asy'ari dalam kesempatan lain, berpidato menyatakan bahwa kondisi lapar bukanlah untuk menyiksa badan, tetapi membiasakan menahan hawa nafsu dan membuat anggota menjadi ringan untuk berbuat kebaikan.²⁹ Seorang *muta'allim* pun demikian, dalam kesehariannya hendaknya makan dan minum sedikit. Tujuannya agar badan sehat dan tercegah dari penyakit yang diakibatkan dari banyak makan. Selain itu, merasa kenyang hanya akan mencegah ibadah dan menjadikan badan berat untuk belajar. K.H. Hasyim Asy'ari menyatakan hal tersebut sebagai berikut:

"أَنْ يُعْلَلَ الْأَكْلَ وَالشُّرْبَ فَإِنَّ الشَّبْعَ يَمْنَعُ مِنَ الْعِبَادَةِ وَيَثْقُلُ الْبَدَنَ، وَمِنْ فَوَائِدِ الْقِلَّةِ الْأَكْلِ صِحَّةُ الْبَدَنِ وَدَفْعُ الْأَمْرَاضِ الْبَدَنِيَّةِ، فَإِنَّ سَبَبَهَا كَثْرَةُ الْأَكْلِ وَكَثْرَةُ الشُّرْبِ، كَمَا قَالَ: فَإِنَّ الدَّاءَ أَكْثَرُ مَا تَرَاهُ*يَكُونُ مِنَ الطَّعَامِ أَوْ الشَّرَابِ"³⁰

Artinya:

"...makan dan minum sedikit. Kenyang hanya akan mencegah ibadah dan bikin badan berat untuk belajar. di antara manfaat makan sedikit adalah badan sehat dan tercegah dari penyakit yang diakibatkan oleh banyak makan dan minum, seperti ungkapan syair...

"*Sesungguhnya penyakit yang paling banyak engkau ketahui berasal dari makanan atau minuman.*"³¹

²⁹ Wahid, *Menjaga*, 109.

³⁰ Asy'ari, *Ādāb*, 22.

³¹ Asy'ari, *Pendidikan*, 21.

K.H. Hasyim Asy'ari juga menyatakan:

"أَنْ يُؤَاخِذَ نَفْسَهُ بِالْوَرَعِ وَالْإِحْتِيَاظِ فِي جَمِيعِ شَأْنِهِ وَيَتَحَرَّى الْحَلَالَ فِي طَعَامِهِ
وَشَرَابِهِ وَلِبَاسِهِ وَمَسْكِنِهِ وَفِي جَمِيعِ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ لِيَسْتَنِيرَ قَلْبَهُ وَيُصْلِحَ لِقَبُولِ الْعِلْمِ
وَتُورِهِ وَالنَّفْعِ بِهِ، وَيَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَسْتَعْمِلَ الرُّخْصَةَ فِي مَوَاضِعِهَا عِنْدَ الْحَاجَةِ إِلَيْهَا
وَوُجُودِ سَبَابِهَا، فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى رُخْصَتُهُ كَمَا يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى عَزَائِمُهُ"³²

Artinya:

"Bersikap *wara*' (menjauhi perkara yang *syubhat* alias 'tidak jelas' halal-haramnya) dan berhati-hati dalam segala hal. Memilih barang yang halal seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan semua kebutuhan hidup supaya hatinya terang dan mudah menerima cahaya ilmu dan kemanfaatannya. Hendaknya seorang murid menggunakan hukum-hukum keringanan (*rukhsah*) pada tempatnya, yaitu ketika ada kebutuhan dan sebab yang memperbolehkan. Sesungguhnya Allah senang bila hukum *rukhsah*-Nya dilakukan, sebagaimana Allah senang apabila hukum '*azimah*-Nya (hukum sebelum muncul ada sebab *rukhsah*) dikerjakan."³³

Seorang *muta'allim* bersikap *wara*' atau berhati-hati atas hal-hal yang belum jelas halal-haramnya. Tidak hanya hukum yang belum jelas, dalam segala hal juga perlu berhati-hati. *Muta'allim* hendaknya memilih sesuatu yang halal, seperti makanan, minuman, tempat tinggal, dan semua kebutuhan hidupnya. Hal tersebut bertujuan agar hati *muta'allim* akan menjadi terang serta mudah menerima cahaya dan kemanfaatan ilmu.

Selain itu, Allah SWT. senang jika manusia melaksanakan hukum keringanan (*rukhsah*) dari Allah SWT., sebagaimana manusia melaksanakan hukum sebelum ada sebab *rukhsah* ('*azimah*). Seorang *muta'allim* pun hendaknya melaksanakan hukum *rukhsah* pada tempatnya.

³² Asy'ari, *Ādāb*, 23.

³³ Asy'ari, *Pendidikan*, 21

Pelaksanaan hukum *rukhsah* pada kebutuhan dan sebab yang memang diperbolehkan.

Konsep selanjutnya juga terdapat dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*. Konsep ketiga ini adalah akhlak ‘*ālim* atau *syaiikh* (sebutan pendidik oleh K.H. Hasyim Asy’ari dalam kitab tersebut) dalam hidupnya, seperti sebuah anjuran:

“...أَنْ يَفْضَلَ بِتَعْلِيمِهِمْ وَتَهْدِيَّتِهِمْ وَجَهَ اللَّهُ تَعَالَى وَنَشَرَ الْعِلْمَ وَإِحْيَاءَ الشَّرْعِ
وَدَوَامَ ظُهُورِ الْحَقِّ وَخُمُولِ الْبَاطِلِ وَدَوَامَ خَيْرِ الْأُمَّةِ بِكَثْرَةِ عُلَمَائِهَا وَاعْتِنَامِ نَوَائِجِ
وَتَحْصِيلِ ثَوَابٍ مَنْ يَنْتَهِي إِلَيْهِ عِلْمُهُمْ مِنْ بَعْدِهِمْ وَبَرَكَاتِ دُعَائِهِمْ لَهُ وَتَرْحُمِهِمْ عَلَيْهِ
وَدُخُولِهِ فِي سَاهِلَةِ الْعِلْمِ بَيْنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَتَنَّهُمْ وَعَدَّهُ فِي
جُمْلَةِ مُبَلِّغِي وَحْيِ اللَّهِ تَعَالَى وَأَحْكَامِهِ إِلَى خَلْقِهِ”³⁴

Artinya:

“...hendaknya mengajar dan mendidik murid dengan tujuan mendapatkan rida Allah Ta’ala, menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat Islam, melanggengkan munculnya kebenaran dan terpendamnya kebatilan, mengharap lestariannya kebaikan bagi umat dengan memperbanyak ulama, meraih pahala, memperoleh pahala dari orang yang ilmunya akan berpangkal kepadanya, juga berharap keberkahan dari doa dan kasih sayang mereka, menginginkan agar tergolong dalam mata rantai para pembawar ilmu dari Rasulullah *sallallahu ‘alaihi wassalam* dan termasuk golongan para penyampai wahyu Allah Ta’ala dan hukum-hukumNya kepada makhlukNya.”³⁵

Tujuan mengajar dan mendidik seorang ‘*ālim* adalah untuk mendapat ridla Allah SWT., keinginan tergolong dalam para pembawa ilmu dari Rasulullah SAW. dan para penyampai wahyu juga hukum-hukum Allah SWT. kepada makhlukNya. Selain itu juga untuk menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat Islam dan kebenaran, serta

³⁴ Asy’arī, *Ādāb*, 74.

³⁵ Asy’ari, *Pendidikan*, 84.

memendam kebatilan. Harapannya pun terkait dengan lestarnya kebaikan bagi umat dengan cara memperbanyak ulama dan meraih serta memperoleh pahala orang yang mendapatkan ilmu darinya, dan keberkahan do'a kasih sayang mereka.

K.H. Hasyim Asy'ari juga menganjurkan,

"...إِذَا عَزَمَ الْعَالِمُ أَنْ يَخْضُرَ مَجْلِسَ دَرْسِهِ يَتَطَهَّرُ مِنَ الْحَدَثِ وَالْحُبْثِ وَيَتَنَظَّفُ وَيَتَطَيَّبُ وَيَلْبَسُ أَحْسَنَ ثِيَابِهِ بَيْنَ أَهْلِ زَمَانِهِ، فَاصِدًّا بِذَلِكَ كُلِّهِ تَعْظِيمَ الْعِلْمِ وَتَبْجِيلَ الشَّرِيعَةِ وَيُنَوِّي بِتَعْلِيمِهِ التَّقَرُّبَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَنَشْرَ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ وَإِحْيَاءَ دِينِ الْإِسْلَامِ، وَتَبْلِيغَ أَحْكَامِ اللَّهِ تَعَالَى الَّتِي أُؤْتِمَنَ عَلَيْهَا وَأُمِرَ بِبَيَانِهَا، وَالْإِزْدِيَادَ مِنَ الْعِلْمِ بِإِظْهَارِ الصَّوَابِ وَالرُّجُوعَ إِلَى الْحَقِّ، وَالْإِجْتِمَاعَ عَلَى ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى وَالسَّلَامِ عَلَى إِخْوَانِهِ الْمُسْلِمِينَ وَالِدُّعَاءَ لِلسَّلَفِ الصَّالِحِينَ"³⁶

Artinya:

"...ketika guru hendak mengajar maka sebaiknya dia bersuci dari hadas dan najis, membersihkan diri, memakai wewangian, dan mengenakan pakaian terbaik yang sesuai dengan zamannya. Guru melakukan itu dengan niat untuk memuliakan ilmu dan mengagungkan syariat Allah. Guru hendaknya memaksudkan aktivitas mengajarnya sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, menyebarkan ilmu, menghidupkan agama Islam, menyampaikan hukum-hukum Allah yang mana manusia diamanahi mengerjakannya dan diperintahkan untuk menjelaskannya, menambah ilmu dengan menampakkan kebenaran dan kembali kepada yang *haq*, dan sebagai sarana untuk berzikir bersama kepada Allah Ta'ala, berdo'a untuk keselamatan sesama muslim dan mendo'akan para pendahulu yang salih"³⁷

Seorang ' *ālim* yang berniat memuliakan ilmu dan mengagungkan syariat Allah, bersuci dari hadas dan najis sekaligus membersihkan diri saat hendak mengajar. Selain itu juga memakai wewangian dan memakai pakaian terbaik sesuai zamannya. Segala kegiatan mengajarnya sebagai

³⁶ Asy'arī, *Ādāb*, 65.

³⁷ Asy'ari, *Pendidikan*, 72.

upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT., menyebarkan ilmu, menghidupkan agama Islam, dan menyampaikan hukum-hukum Allah SWT. Manusia telah mendapatkan amanah dan perintah dalam mengerjakan dan menjelaskannya. Seorang ‘*ālim* juga perlu menambah ilmu dengan menampakkkan kebenaran dan kembali kepada yang *haq*, sebagai sarana berdzikir bersama kepada Allah SWT., dan berdo’a untuk keselamatan sesama muslim serta para orang-orang shalih terdahulu.

Seorang ‘*ālim* selalu merasa Allah SWT. mengawasinya, baik sedang sendirian atau bersama orang lain. Tidak hanya merasa diawasi, tetapi juga memiliki rasa takut kepada Allah SWT., baik gerakan, ucapan, perbuatan, bahkan diamnya seorang ‘*ālim*. Hal ini dikarenakan ilmu, hikmah, dan takut adalah amanah yang dititipkan kepadanya, sehingga termasuk berkhianat jika tidak dijaga.

"أَنْ يُدِيمَ مُرَاقَبَةُ اللَّهِ تَعَالَى فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ ... أَنْ يُلَازِمَ خَوْفَهُ تَعَالَى فِي جَمِيعِ حَرَكَاتِهِ وَسَكَنَاتِهِ وَأَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ، فَإِنَّهُ أَمِينٌ عَلَى مَا أَسْتَوْدِعُ فِيهِ مِنَ الْعُلُومِ وَالْحِكْمَةِ وَالْحَشْيَةِ، وَتَرَكَ ذَلِكَ مِنَ الْحَيَاةِ..."³⁸

Artinya:

"...selalu merasa diawasi Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam setiap sendiri atau bersama orang lain.

...senantiasa takut kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam setiap gerak, diam, ucapan, dan perbuatan, sebab ilmu, hikmah, dan takut adalah amanah yang dititipkan kepadanya, sehingga bila tidak dijaga termasuk berkhianat...."³⁹

Selain merasa diawasi dan takut kepada Allah SWT., seorang ‘*ālim* selalu tenang, *wara'*, dan khusyu' kepada Allah SWT. Imam Malik pernah

³⁸ Asy'arī, *Ādāb*, 50.

³⁹ Asy'arī, *Pendidikan*, 52.

berkata kepada Khalifah Harun ar-Rasyid bahwa jika mengetahui suatu ilmu hendaknya pengaruh ilmu itu tampak dari dalam diri. Kewibawaan, ketenangan, dan kesantunan dari ilmu itu juga perlu ditampakkan. Hal ini dikarenakan Rasul SAW.pernah bersabda bahwa ulama adalah ahli waris para nabi. K.H. Hasyim Asy'ari menyatakan:

"أَنَّ يُلَازِمَ السَّكِينَةَ...أَنَّ يُلَازِمَ الْوَرَعَ...أَنَّ يُلَازِمَ التَّوَضُّعَ...أَنَّ يُلَازِمَ الْحُشُوعَ لِلَّهِ تَعَالَى، وَمِمَّا كَتَبَ مَالِكٌ إِلَى الرَّشِيدِ إِذَا عَلِمْتَ عَلِمًا فَلِيرَ عَلَيْكَ آثَرُهُ وَوَقَارُهُ وَسَكِينَتُهُ وَحِلْمُهُ، لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ}"⁴⁰

Artinya:

"...selalu tenang, *wara'* dan khusyu' kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Imam Malik berkata kepada Khalifah Harun ar-Rasyid dalam suratnya, "Apabila engkau mengetahui suatu ilmu, hendaknya tampak pada dirimu pengaruh dari ilmu itu, juga kewibawaan, ketenangan, dan kesantunan dari ilmu itu. Karena Rasul pernah bersabda bahwa ulama adalah ahli waris para nabi"⁴¹

K.H. Hasyim Asy'ari juga menganjurkan,

"أَنَّ يَكُونَ تَأْوِيلُهُ فِي جَمِيعِ أُمُورِهِ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى...أَنَّ لَا يَجْعَلَ عِلْمُهُ سَلْمًا يَتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى الْأَعْرَاضِ الدُّنْيَوِيَّةِ مِنْ جَاهِ أَوْ مَالٍ أَوْ سَعْمَةٍ أَوْ شَهْوَةٍ أَوْ تُقَدِّمُ عَلَى أَقْرَانِهِ"⁴²...أَنَّ لَا يُعْظَمَ أُنْبَاءَ الدُّنْيَا بِالْمَشْنِيِّ إِلَيْهِمْ وَالْقِيَامَ لَهُمْ إِلَّا إِذَا كَانَ فِي ذَلِكَ مَصْلَحَةٌ تَرِيدُ عَلَى هَذِهِ الْمَفْسَدَةِ...."⁴³

Artinya:

"...hendaknya memasrahkan urusan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan tidak menjadikan ilmunya sebagai batu loncatan untuk memperoleh tujuan-tujuan duniawi seperti jabatan, harta, perhatian orang, ketenaran, atau keunggulan atas teman-teman seprofesinya."⁴⁴

⁴⁰ Asy'arī, *Ādāb*, 51.

⁴¹ Asy'ari, *Pendidikan*, 53.

⁴² Asy'arī, *Ādāb*, 51.

⁴³ Asy'arī, 51.

⁴⁴ Asy'ari, *Pendidikan*, 53.

...tidak memuliakan para penghamba dunia dengan cara berjalan dan berdiri untuk mereka, kecuali bial kemaslahatan yang ditimbulkan lebih besar dari kemafsadahannya⁴⁵”

Seorang *‘ālim* hendaknya memasrahkan semua urusannya kepada Allah SWT. dan tidak menjadikan ilmunya sebagai batu loncatan dalam memperoleh tujuan-tujuan duniawi. Tujuan-tujuan duniawi yang dimaksud seperti jabatan, harta, perhatian orang, ketenaran, atau bahkan keunggulan atas teman-teman yang berprofesi dengannya. Perihal duniawi, hendaknya seorang *‘ālim* juga tidak memuliakan para budak dunia dengan hidup untuk mereka. Hal ini boleh dilakukan, jika kemaslahatan yang ada lebih besar dari kemafsadatannya.

K.H. Hasyim Asy’ari mengulangi kembali pernyataan terkait pasrah atas semua urusan kepada Allah SWT. Kepasrahan tersebut tanpa takut dengan cacian orang lain. Hal ini adalah contoh seorang *‘ālim* menjaga keistiqamahan menjalankan syiar-syiar agama dan hukum dhohirnya. Contoh yang lain adalah salat berjamaah di masjid dan tabah atas penderitaan. Saat di hadapan penguasa, seorang *‘ālim* pun teguh atas kebenaran, melakukan amar makruf nahi munkar, dan menebarkan salam kepada siapa saja. Konsep ini adalah makna dari pernyataan,

“...أَنْ يُحَافِظَ عَلَى الْقِيَامِ بِشَعَائِرِ الْإِسْلَامِ وَظَوَاهِرِ الْأَحْكَامِ كإِقَامَةِ الصَّلَاةِ فِي مَسَاجِدِ الْجُمُعَةِ، وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ لِلْخَوَاصِّ وَالْعَوَامِّ، وَالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ مَعَ الصَّبْرِ عَلَى الْأَدَى، صَادِعًا بِالْحَقِّ عِنْدَ الْكِبْرَاءِ بَادِلًا نَفْسَهُ اللَّهُ تَعَالَى لَا يَخَافُ فِيهِ لَوْمَةً لَائِمَةً....”⁴⁶

⁴⁵ Asy’ari, 53.

⁴⁶ Asy’arī, *Adāb*, 55.

Artinya:

“...menjaga keistikamahan menjalankan syiar-syiar Islam dan hukum dhohirnya seperti shalat berjamaah di masjid, menebarkan salam pada siapa saja, amar makruf nahi munkar, serta selalu tabah atas penderitaan, teguh dengan kebenaran di depan penguasa, pasrah sepenuhnya pada Allah *subhanahu wa ta’ala* tanpa ada rasa takut cercaan orang...”⁴⁷

Pernyataan selanjutnya adalah,

“... أَنْ يُقْوَمَ بِإِظْهَارِ السُّنَنِ وَإِمَامَةِ الْبِدْعِ وَبِأُمُورِ الدِّينِ وَمَا فِيهِ مَصَالِحُ الْمُسْلِمِينَ عَلَى الطَّرِيقِ الْمَعْرُوفِ الْمَأْلُوفِ عَادَةً وَطَبْعًا، وَلَا يَرْضَى مِنْ أَعْمَالِهِ الظَّاهِرَةِ وَالْبَاطِنَةِ بِالْجَائِزِ مِنْهُمَا بَلْ يَأْخُذُ نَفْسَهُ بِإِحْسَانِهِمَا وَإِكْمَالِهِمَا...”⁴⁸

Artinya:

“...melestarikan sunnah, membasmi bid’ah, dan memberikan perhatian terhadap masalah agama dan urusan-urusan yang menyangkut kemaslahatan umat Islam sesuai dengan jalan yang bisa diterima oleh syariat, adat, dan tabiat. Tidak mengambil cukup dengan melaksanakan pekerjaan lahir dan batin yang mubah, tetapi harus memilih yang terbaik dan sempurna...”⁴⁹

Tidak hanya melaksanakan syiar-syiar Islam dan hukum dhohirnya, seorang ‘*alim* juga melestarikan sunnah, membasmi bid’ah, dan perhatian terhadap masalah agama beserta segala urusan yang terkait kemaslahatan umat Islam. Perhatian tersebut dijalankan sesuai cara yang dapat diterima hukum, kebiasaan, dan karakter umat. Pekerjaan mubah, baik lahir maupun batin dikerjakan dengan cara terbaik dan sempurna.

Seorang ‘*alim* juga memperindah ucapan maupun perbuatan dengan hal-hal sunnah seperti membaca al-Qur’an dan berdzikir kepada Allah SWT. dengan hati dan lisan. Seorang ‘*alim* juga mencintai,

⁴⁷ Asy’ari, *Pendidikan*, 59.

⁴⁸ Asy’ari, *Adab*, 56.

⁴⁹ Asy’ari, *Pendidikan*, 60.

mengagungkan, takzim kepada Rasulullah SAW., bersalawat atasnya, serta menjaga akhlak saat mendengar nama dan menyebut hadits-haditsnya. Selain itu, berdo'a, berdzikir saat siang dan malam, mengerjakan salat, berpuasa, dan berhaji jika mampu. Pernyataan lengkap K.H. Hasyim Asy'ari adalah:

"...أَنْ يُحَافِظَ عَلَى الْمَنْدُوبَاتِ الشَّرْعِيَّةِ الْقَوْلِيَّةِ وَالْفِعْلِيَّةِ فَيُلَازِمَ تِلَاوَتَهُ الْقُرْآنَ وَذِكْرَ اللَّهِ تَعَالَى بِالْقَلْبِ وَاللِّسَانِ، وَكَذَلِكَ مِنَ الدَّعَوَاتِ وَالْأَذْكَارِ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمِنَ الصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ وَحَجِّ الْبَيْتِ الْحَرَامِ مَهْمَا قَدَرَ عَلَى ذَلِكَ، وَالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَحَبَّتِهِ وَإِجْلَالِهِ وَتَعْظِيمِهِ وَالْأَدَبِ عِنْدَ سَمَاعِ اسْمِهِ وَذِكْرِ سُنَّهِ"⁵⁰

Artinya:

"...selalu menghiasi perbuatan dan pekerjaan dengan kesunnahan seperti membaca al-Qur'an dan zikir kepada Allah dengan hati dan lisan. Serta membaca doa-doa, zikir yang diajarkan Rasulullah pada siang dan malam, mengerjakan shalat, puasa, haji kalau mampu, membaca shalawat, cinta, hormat, dan takzim pada Rasulullah *sallahu 'alaihi wasallam* dan menjaga akhlak tatkala mendengar namanya dan menyebut hadis-hadisnya"⁵¹

K.H. Hasyim Asy'ari juga menyatakan kembali tentang duniawi:

"...أَنْ يَتَخَلَّقَ بِالرُّهْدِ فِي الدُّنْيَا وَالتَّقَلُّلِ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ الَّذِي لَا يَضُرُّ بِنَفْسِهِ أَوْ بَعِيَالِهِ عَلَى الْوَجْهِ الْمُعْتَدِلِ مِنَ الْقَنَاعَةِ، وَأَقَلَّ دَرَجَاتِ الْعَالَمِ أَنْ يَسْتَقْدِرَ التَّعَلُّقَ بِالدُّنْيَا لِأَنَّهُ أَعْلَمُ نَحْسَتَهَا وَفِتْنَتَهَا وَسُرْعَةَ زَوَالِهَا وَكَثْرَةَ زَوَالِهَا، فَهُوَ أَحَقُّ بِعَدَمِ الْإِلْتِفَاتِ إِلَيْهَا وَالْإِسْتِعْجَالِ بِمُؤْمَمَاتِهَا"⁵²

Artinya:

"...memiliki perangai zuhud dan mengambil dunia sekedar cukup untuk diri sendiri dan keluarganya sesuai standar *qana'ah*. Orang berilmu yang paling rendah derajatnya adalah orang yang

⁵⁰ Asy'arī, *Adāb*, 57.

⁵¹ Asy'arī, *Pendidikan*, 61.

⁵² Asy'arī, *Adāb*, 53.

menganggap jijik sikap ketergantungan kepada dunia, sebab dia lebih mengetahui kekurangan dunia dan fitnah yang ditimbulkannya, juga mengetahui bahwa dunia cepat sirna dan sangat melelahkan. Dialah orang yang berhak untuk bersikap tak acuh pada dunia dan tak terlalu menyibukkan diri mengejar iming-iming dunia”⁵³

Seorang ‘*ālim* memiliki perangai *zuhud* atau tidak cinta dunia dan mengambil dunia yaitu sekedarnya untuk diri sendiri serta keluarganya. Orang berilmu yang derajatnya paling rendah adalah orang yang jijik terhadap ketergantungan atas dunia. Hal tersebut dikarenakan orang ‘*ālim* lebih mengetahui kekurangan, fitnah dunia, sirnanya dunia yang cepat, dan sangat melelahkan. Orang tersebut berhak bersikap tidak peduli kepada dunia dan tidak terlalu menyibukkan diri mengejar bujuk rayu dunia.

Akhlak-akhlak terpuji lain juga seperti bertakwa, pasrah, tawakal, takut, dan berharap hanya kepada Allah SWT.). Selain itu, senantiasa syukur nikmat, banyak bertaubat, ikhlas, yakin, sabar, rida, qanaah, dan malu pada Allah SWT. dan manusia. Akhlak terhadap sesama manusia seperti baik hati dan akhlak, prasangka baik, suka memaafkan, menghargai kebaikan orang, dan berbelas kasihan pada makhluk Allah SWT..

Semua akhlak terpuji tersebut terkandung pada rasa cinta hamba kepada Allah SWT. Namun, perwujudannya mengikuti Rasulullah SAW. Pemaparan di atas adalah pernyataan K.H. Hasyim Asy’ari, yaitu:

"وَمِنَ الْأَخْلَاقِ الْمَرْضِيَّةِ إِكْتِنَاؤُ التَّوْبَةِ وَالْإِخْلَاصُ وَالْيَقِينُ وَالتَّقْوَى وَالصَّبْرُ وَالرِّضَا وَالْقَنَاعَةُ وَالتَّوَكُّلُ وَالتَّفْوِيزُ وَحُسْنُ السَّرِيرَةِ وَحُسْنُ الظَّنِّ وَالتَّجَاوُزُ وَحُسْنُ الخُلُقِ وَرَأْيُهُ الْإِنْسَانَ وَشُكْرُ النِّعْمَةِ وَالشَّفَقَةُ عَلَى خَلْقِ اللَّهِ وَالْحَيَاءُ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى وَمِنَ

⁵³ Asy’ari, *Pendidikan*, 56.

النَّاسِ وَالْخَوْفُ وَالرَّجَاءُ، وَمَحَبَّةُ اللَّهِ تَعَالَى هِيَ الْخُصْلَةُ الْجَامِعَةُ لِمُحَاسِنِ الصِّفَاتِ كُلِّهَا، وَإِنَّمَا تَتَحَقَّقُ بِمُتَابَعَتِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ...⁵⁴

Artinya:

“Di antara akhlak terpuji adalah memperbanyak tobat, ikhlas, yakin, takwa, sabar, rida, menerima pemberian Allah (*qana'ah*), zuhud, tawakal, pasrah, baik hati, baik prasangka, suka memaafkan, baik akhlak, menghargai kebaikan orang, mensyukuri nikmat, belas kasihan pada makhluk Allah, malu pada Allah Ta'ala dan manusia, takut dan berharap. Cinta kepada Allah Ta'ala merupakan akhlak yang sudah mengandung semua sifat-sifat terpuji. Hanya saja realisasi cinta kepada Allah berwujud dengan mengikuti Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam*....”⁵⁵

Saat pembelajaran hendak dimulai, K.H. Hasyim Asy'ari juga menganjurkan beberapa hal:

"وَيَقْدُمُ عَلَى الشُّرُوعِ فِي التَّدْرِيسِ قِرَاءَةَ شَيْءٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى تَبَرُّكًا وَتَيَمُّنًا، وَيَدْعُو عَقِيبَ الْقِرَاءَةِ لِنَفْسِهِ وَلِلْحَاضِرِينَ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَلِوَأَقْفِ مَكَانِهِ إِنْ كَانَ فِي مَدْرَسَةٍ مَوْفُوفَةٍ أَوْ نَحْوَهَا جَزَاءَ الْحُسْنِ فَعَلُهُ وَتَخْصِيْلًا لِقَصْدِهِ، ثُمَّ يَسْتَعِينُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ وَيُسَمِّي اللَّهَ تَعَالَى وَيُحَمِّدُهُ، وَيُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، وَيَتَرَضَّى عَنْ أُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ"⁵⁶

Artinya:

“Sebelum memulai pelajaran, hendaknya guru membaca ayat Al-Qur'an agar terberkati dan memperoleh keberuntungan. Lalu berdoa untuk kebaikan dirinya, para hadirin, segenap orang Islam, dan bila madrasah yang ditempati merupakan wakaf, maka berdoa juga untuk pewakaf agar amal perbuatannya mendapatkan balasan dan keinginannya terkabulkan. Kemudian membaca *ta'awudz*, basmalah, hamdalah, dan shalawat teruntuk baginda Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* beserta keluarga dan sahabatnya, dan memohon kepada Allah Ta'ala agar meridai para ulama panutan kaum muslim.”⁵⁷

⁵⁴ Asy'ari, *Ādāb*, 60.

⁵⁵ Asy'ari, *Pendidikan*, 66.

⁵⁶ Asy'ari, *Ādāb*, 67.

⁵⁷ Asy'ari, *Pendidikan*, 75.

Saat sebelum memulai pembelajaran, agar mendapat barakah dan keberuntungan, hendaknya seorang *'ālim* membaca ayat al-Qur'an. Selanjutnya berdo'a untuk kebaikan diri, hadir, orang-orang Islam. Jika madrasah yang ditempati adalah sebuah wakaf, hendaknya juga mendo'akan pewakaf agar amal perbuatannya mendapat balasan dan keinginannya terkabulkan. Tak hanya demikian, hendaknya seorang *'ālim* membaca *ta'āwudz*, basmalah, hamdalah, dan salawat kepada Rasulullah SAW. Terakhir adalah hendaknya memohon kepada Allah SWT. agar meridhai ulama, tauladan umat Islam. Saat seorang *'ālim* hendak meninggalkan majlis hendaknya berdo'a dengan do'a *kafāratul majlis*. Anjuran tersebut adalah:

"وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُومَ دَعَا بِمَا وَرَدَ فِي الْحَدِيثِ كَفَّارَةَ الْمَجْلِسِ: {سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ
وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ}"⁵⁸

Artinya:

"Bila guru mau pergi dari majelis, hendaknya berdoa dengan doa yang telah tercantum dalam hadis, yang disebut dengan doa *kaffaratul majlis*, yaitu...

"Maha suci Engkau, ya Allah dan aku memujiMu. Tiada tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Aku memohon ampunan kepadaMu dan aku bertobat pula kepadaMu."⁵⁹

K.H. Hasyim Asy'ari secara tidak langsung juga memberikan tips kepada *'ālim* dan bahkan *muta'allim* saat mengalami sakit ringan. Orang tersebut dapat terus menyibukkan diri dengan ilmu semampunya dan mengobati penyakitnya dengan belajar. Hal ini disebabkan ilmu termasuk

⁵⁸ Asy'arī, *Ādāb*, 73.

⁵⁹ Asy'ari, *Pendidikan*, 82.

warisan para nabi. Derajat yang luhur tidak akan bisa diraih kecuali dengan bersusah payah. Tips-tips di atas terdapat dalam pernyataan:

"وَكَانَ بَعْضُهُمْ لَا يَتْرُكُ الدَّرْسَ لِعُرُوضٍ مَرَضٍ خَفِيفٍ، بَلْ كَانَ يَسْتَشْفِي بِالْعِلْمِ وَيَسْتَعِيلُ بِهِ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ...⁶⁰ لِأَنَّ دَرَجَةَ الْعِلْمِ دَرَجَةُ وَرَثَةِ الْأَنْبِيَاءِ، وَلَا تَنَالُ الْمَعَالِي إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ"⁶¹

Artinya:

“Sebagian ulama tidak meninggalkan aktivitas belajar ketika tertimpa sakit ringan. Mereka mencari obat penyembuh sakit itu dengan belajar dan menyibukkan diri dengan ilmu semampu mereka.⁶²

...Hal ini karena ilmu merupakan kategori warisan para nabi. Dan keluhuran derajat tidak akan bisa dicapai kecuali dengan bersusah-payah⁶³”

Konsep keempat pendidikan karakter religius dalam perspektif

K.H. Hasyim Asy'ari adalah tentang sufi. K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ad-Durar al-Muntasirah fi al-Masā'il at-Tis'ah 'Asyarah* menyatakan bahwa seseorang yang suci (wali) tidak akan memamerkan diri sendiri meskipun dipaksa membakar badan mereka.⁶⁴ Siapa pun yang berkeinginan menjadi figur yang populer tidak dapat disebut sebagai anggota kelompok sufi mana pun.⁶⁵ K.H. Hasyim Asy'ari menyukai perilaku yang didengungkan kaum sufi, yaitu ketakwaan dan kesederhanaan.

K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab yang sama mengemukakan persyaratan mengikuti jalan sufi. Persyaratan-persyaratan yang dimaksud

⁶⁰ Asy'arī, *Ādāb*, 61.

⁶¹ Asy'arī, 61.

⁶² Asy'ari, *Pendidikan*, 67.

⁶³ Asy'ari, 67.

⁶⁴ Khuluq, *Tafsir*, 70.

⁶⁵ Khuluq, 70.

oleh K.H. Hasyim Asy'ari merujuk pada kitab karya Muhammad bin 'Abdul Karim As-Samman berjudul *Al-Futūhāt Al-Ilahiyyah* (Kemenangan Suci), yaitu:

“1) Niat baik (*qasd sahih*), artinya bahwa seseorang harus memiliki niat yang tulus dan ibadah yang benar (*'ubudiyyah*) sebelum mengikuti jalan sufi; 2) Kejujuran yang tulus (*sidq asy-syarif*), artinya murid harus mengetahui kemampuan khusus (*sirrul khushushiyyah*) gurunya yang akan membantu untuk membawa si murid lebih dekat pada hadirat Tuhan (*al-hadrah al-ilahiyyah*); 3) Budi yang luhur (*mardhiyyah*), artinya bahwa mereka yang mengikuti jalan sufi harus melaksanakan etika yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama dengan jalan, misalnya mengasihi orang yang lebih rendah statusnya dan menghormati semua orang tanpa membedakan status, bersikap adil pada diri sendiri dan menghindari dari bersikap membantu orang lain karena pamrih pribadi; 4) Kebersihan Jiwa (*ahwal zakiyyah*), artinya bahwa seseorang harus mengikuti aturan yang telah digariskan oleh Nabi Muhammad Saw dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari; 5) Menjaga kehormatan (*hifzul hurmah*), artinya bahwa pengikut suatu tarekat harus mengikuti guru ataupun saudara seagama mereka baik di dunia kini maupun di alam akhirat, tabah menghadapi sikap permusuhan orang lain, menghormati mereka yang lebih tinggi statusnya, dan mencintai mereka yang lebih rendah; 6) Semangat baik (*husnul himmah*), artinya bahwa pengikut tarekat harus menjadi pelayan yang baik bagi para guru mereka, sesama muslim, dan Allah SWT. dengan jalan melakukan semua perintahNya serta menghindari segala laranganNya. Itu merupakan suatu tindakan yang menurut *Haddratussyayikh* K.H. M. Hasyim Asy'ari akan membawa seseorang ke tujuan akhir sufisme dan Islam; 7) Meningkatkan semangat (*raf'ul himmah*), persyaratan bagi para murid untuk menjaga usaha mereka guna mencapai pengetahuan yang khusus mengenai Allah SWT. karena hanya dengan usaha yang sungguh mereka akan mendapatkan kesuksesan; 8) Jiwa yang agung (*nufusul 'azimah*), karena orang mengikuti jalan sufi untuk memperoleh pengetahuan khusus (*ma'rifatul khashshah*) tentang Allah SWT. dan untuk perbaikan jiwa mereka, bukan untuk keduniaan.”⁶⁶

Delapan syarat di atas terdapat beberapa yang termasuk dalam karakter religius seseorang adalah berniat yang tulus dengan diiringi

⁶⁶ Khuluq, *Tafsir*, 72.

dengan ibadah yang benar dan melaksanakan aturan yang telah Rasul SAW. tetapkan. Seseorang juga melakukan semua perintah Allah SWT. dan menghindari segala laranganNya, meningkatkan semangat dalam menjaga usaha mencapai pengetahuan khusus mengenai Allah SWT. Mengikuti jalan sufi juga bukan untuk duniawi, tetapi untuk memperbaiki jiwanya.

Konsep kelima pendidikan karakter religius dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari adalah akhlak muslim terhadap muslim yang lain secara umum. Akhlak-akhlak yang dimaksud terdapat dalam sebuah pernyataan:

“...kami menganjurkan kepada segenap kaum muslimin agar bertakwa kepada Allah SWT dengan takwa yang sebenar-benarnya. Jangan sampai mereka mati kecuali sebagai muslim (yang sejati). Hendaklah mereka memperbaiki hubungan di antara mereka, menyambung tali persaudaraan (bersilaturahmi), berbuat baik kepada tetangga, karib kerabat dan kawan-kawan, ..., menyayangi orang-orang lemah dan orang-orang kecil. Kita harus mencegah mereka dari permusuhan, saling membenci, memutuskan hubungan, saling mendengki, berpecah belah dan berbeda-beda dalam urusan agama. Kita harus mendorong mereka agar menjadi saudara, bekerja sama dalam kebajikan....”⁶⁷

Seorang muslim terhadap muslim lain hendaknya memperbaiki hubungan dan menyambung silaturahmi. Selain itu, hendaknya berbuat baik kepada tetangga, keluarga, dan kawan-kawan. Menyayangi orang-orang lemah dan orang-orang kecil pun hendaknya seorang muslim terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang muslim hendaknya juga mendorong sesama muslim untuk menjadi saudara, dan bekerja sama dalam kebajikan. Tak hanya itu saja, seorang muslim hendaknya

⁶⁷ Asy'ari, *Cahaya*, 28.

mencegah sesamanya dari perkara-perkara tidak baik. Contohnya adalah permusuhan, saling membenci, memutuskan hubungan, saling mendengki, berpecah belah, dan berbeda-beda dalam urusan manusia perlu menjaga persaudaraan

K.H. Hasyim Asy'ari juga menjelaskan dalam karya tulisnya, *At-Tibyān fī an-Nahy 'an Muqāṭa'ah al-Arḥām wa al-Aqārib wa al-Ikhwan* (gambar kitab terlampir), yaitu kitab yang berisi tentang urgensi silaturahmi, pergaulan yang baik antara sanak kerabat, saudara, serta sahabat untuk membangun sebuah masyarakat Islami.⁶⁸ Konsep ini berkaitan dengan menjaga persaudaraan. Menjaga persaudaraan dapat dilakukan dengan menyambung tali silaturahmi.

Allah SWT. menjadikan silaturahmi sebagai bagian dari ibadah untuk bertakarrub kepadaNya dan memutusnya menjadi bagian dari dosa terburuk dan terkeji.⁶⁹ Perseteruan antar umat muslim tidak mendatangkan kebaikan bagi agama orang yang menyeteru, yang diseteru, dan juga permasalahan dunia mereka. Perseteruan hanya mendatangkan kerusakan yang nyata. Perseteruan menciptakan kerusakan agama, dunia, saling hasud, dan saling benci. Dosa besar pun akan terjadi sebagaimana pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari:

⁶⁸ M. Hasyim Asy'ari, *Jaga Tali Persaudaraan dan Jauhi Perpecahan Terjemah "At-Tibyān fī an-Nahy 'an Muqāṭa'ah al-Arḥām wal Aqārib wal Ikhwan" dan "Al-Mawaiz"*, terj. Anas Fathurrazi (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2019), vi.

⁶⁹ M. Hasyim Asy'ari, "At-Tibyān: Larangan Memutus Tali Silaturahmi, Tali Kerabat, Tali Persaudaraan dan Persahabatan," dalam *Jaga Tali Persaudaraan dan Jauhi Perpecahan Terjemah "At-Tibyān fī an-Nahy 'an Muqāṭa'ah al-Arḥām wal Aqārib wal Ikhwan" dan "Al-Mawaiz"*, terj. Anas Fathurrazi (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2019), 1.

"قُلْتُ: وَقَدْ رَأَيْتُ بَعْضِي أَنَّ الْحَجَرَ الْوَاقِعَ بَيْنَنَا فِي هَذَا الزَّمَانِ لَا يَعُودُ إِلَى صَلاَحِ دِينِ الْهَاجِرِ وَلَا الْمَهْجُورِ وَلَا إِلَى دُنْيَاهُمَا، بَلْ يَعُودُ إِلَى فَسَادِهِمَا كَمَا لَا يَخْفَى عَلَى الْمُتَأَمِّلِ الْمُنْصِفِ، فَهُوَ مِنَ الْكِبَائِرِ لِمَا فِيهِ مِنْ فَسَادِ الدِّينِ وَالْدُنْيَا وَالتَّحَاسُدِ وَالتَّبَاغُضِ"⁷⁰

Artinya:

"Sedang seteru yang terjadi pada zaman kita ini, aku lihat dengan mata kepala tidak mendatangkan kebaikan bagi agama orang yang menyeteru dan yang diseteru, juga tidak mendatangkan kebaikan bagi permasalahan dunia mereka. Tetapi malah mendatangkan kerusakan yang nyata sekali, ia adalah salah satu dosa besar; karena di dalamnya terdapat kerusakan agama, dunia, saling hasud, dan saling benci."⁷¹

Dosa besar dalam pernyataan di atas diperjelas juga oleh pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari, yaitu:

"إِذَا جَرَيْنَا عَلَى قَوْلِ صَاحِبِ الْعُدَّةِ أَنَّ هَجَرَ الْمُسْلِمِ فَوْقَ ثَلَاثِ صَغِيرَةٍ وَأَصْرَ ذَلِكَ كَانَ بِمِثَابَةِ ارْتِكَابِ الْكَبِيرَةِ. وَحَدَّ الْإِصْرَارُ أَنْ يَتَكَرَّرَ مِنْهُ الصَّغِيرَةُ تَكَرَّرًا يَشْعُرُ بِقِلَّةِ مُبَالَاتِهِ بِدِينِهِ إِشْعَارُ ارْتِكَابِ الْكَبِيرَةِ بِذَلِكَ، فَتُرَدُّ بِذَلِكَ شَهَادَتُهُ وَرَوَاتِيَّتُهُ. وَكَذَلِكَ إِذَا اجْتَمَعَتْ صَغَائِرٌ مُخْتَلِفَةً الْأَنْوَاعِ بِحَيْثُ يَشْعُرُ أَصْغَرُ الْكِبَائِرِ..."⁷²

Artinya:

"Jika kita mengikuti alur pendapat dari pengarang kitab *Al-'Uddah*, bahwasanya bersetu dengan saudara semuslim adalah bagian dari dosa kecil, dan menjadi dosa besar jika dibiarkan berlangsung. Yang dimaksud dengan dibiarkan berlangsung adalah dosa kecil tersebut dilakukan berulang-ulang sebab meremehkan agama, sehingga menjadi dosa yang besar. Maka tertolaklah persaksian dan perkataannya. Begitu juga dengan dosa-dosa kecil lainnya, jika

⁷⁰ M. Hāsyim Asy'arī, "At-Tibyān fī an-Nahy 'an Muqāṭa'ah al-Arhām wa al-Aqārib wa al-Ikhwān," dalam *At-Tibyān fī an-Nahy 'an Muqāṭa'ah al-Arhām wa al-Aqārib wa al-Ikhwān*, ed. M. Ishom Hadzik (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2019), 16.

⁷¹ Asy'ari, "At-Tibyān", 16.

⁷² Asy'arī, "At-Tibyān", 17.

berkumpul dan dibiarkan berlangsung, akan menjadi dosa besar juga....”⁷³

Dosa besar yang dimaksud adalah dosa-dosa kecil yang dibiarkan terjadi. Dosa kecil yang berulang-ulang berarti meremehkan agama termasuk berseteru dengan sesamanya. Jika hal tersebut terjadi, persaksian dan perkataannya akan tertolak. Tak hanya itu, dosa kecil lain yang berkumpul dan berlangsung akan menjadi dosa besar.

Silaturahmi dapat mendatangkan kasih sayang bagi pihak-pihak yang melaksanakannya. Memutus silaturahmi dan berseteru hanya mendatangkan kerusakan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain kerusakan juga akan mendatangkan kehinaan dan kefasikan. Kehinaan yang dimaksud menjadikan pemutus silaturahmi melampaui batas terhadap sesamanya. Selain itu juga kasih sayang akan tercegah dan tidak akan tersebar kepadanya, termasuk juga mencegah rahmat dari Allah SWT. Hal tersebut menyebabkan pelampauan batas tersebar ke seluruh masyarakat sebagaimana pernyataan K.H. Hasyim Asy’ari, yaitu:

"فَتَأْمَلَنَّ اللَّهُ لِرِطَاعَتِهِ وَ طَاعَةِ رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ، أَنَّ شُؤْمَ الْقَطِيعَةِ تَجَاوَرَ فَأَعْلَهُهَا إِلَى جُلَسَائِهِ وَقَوْمِهِ تَمْنَعُهُمْ عَنْ شُؤْمِ الرَّحْمَةِ لَهُمْ كَمَا مَنَعَتْ مِنْ شُؤْمِهَا لَهُ، فَإِذَا كَانَ هَذَا شُؤْمُهَا فِي الْقَوْمِ الْمُجَالِسِينَ لِقَاطِعٍ..."⁷⁴

Artinya:

“Maka renungkanlah! Semoga Allah memberikan pertolongan untuk taat kepadaNya dan RasulNya dengan hubungan silaturahmi tersebut. Sesungguhnya kehinaan memutus tali silaturahmi menjadikan si pelaku melampaui batas terhadap teman-teman akrab dan masyarakatnya, sehingga mencegah tersebarnya kasih

⁷³ Asy’ari, “*At-Tibyān*”, 17.

⁷⁴ Asy’ari, “*At-Tibyān*”, 19.

sayang kepada mereka, sebagaimana kasih sayang (rahmat, penj) juga tercegah bagi si pelaku pemutus tali silaturahmi. Jika hal demikian terjadi, maka pelampauan batas ini akan tersebar ke seluruh masyarakat yang berada di sekitar orang yang memutus tali silaturahmi...⁷⁵

Kefasikan pun akan timbul bagi seseorang yang memutus silaturahmi. Meskipun tidak dibiarkan berlangsung, kefasikan akan menyebabkan gugurnya keadilan dan kewalian seseorang serta syahadat dan perkataannya tertolak. K.H. Hasyim Asy'ari berpesan manusia sangat penting untuk merenungkannya karena siapapun bisa lalai atasnya. Hal tersebut tidak luput dari pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari berikut ini:

"فَيَفْسُقُ بِذَلِكَ وَلَوْ بِدُونِ إِصْرَارٍ وَتَسْقُطُ عَدَالَتُهُ وَوَلَايَتُهُ لِمَوْلِيَّتِهِ، وَتُرَدُّ شَهَادَتُهُ وَرَوَايَتُهُ. فَتَأْمَلَنَّ ذَلِكَ فَإِنَّهُ مُهِمٌّ جِدًّا. وَقَدْ يَعْقِلُ عَنْهُ الْخَوَاصُّ فَضْلًا عَنِ الْعَوَامِّ..."⁷⁶

Artinya:

“Yang melakukannya akan menjadi fasik meskipun tanpa dibiarkan berlangsung. Juga gugur keadilan dan kewaliannya. Syahadatnya tertolak, pun juga perkataannya. Sebab itu renungkanlah pendapat tersebut, karena memang sangat urgent sekali. Terkadang orang-orang *al-khawwas* (orang-orang Istimewa, penj) lalai, apalagi orang-orang awam”⁷⁷

Konsep menjaga persaudaraan yang diajarkan K.H. Hasyim Asy'ari tidak hanya untuk masyarakat umum, tetapi juga untuk ahli ilmu atau para ulama melalui pidatonya, *Al-Mawāiz*, yaitu:

"أَيُّهَا الْعُلَمَاءُ، إِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَعْمَلُ عَمَلًا عَلَى قَوْلٍ مَنْ يَجُوزُ تَقْلِيدُهُ مِنْ أُمَّةٍ أَهْلِ الْمَذَاهِبِ الْمُعْتَبَرَةِ وَلَوْ مَرْجُوحًا، إِنْ لَمْ تُوَافِقُوهُمْ فَلَا تُعَنَّفُوهُمْ وَأَرْشِدُوا بِلُطْفٍ، وَ

⁷⁵ Asy'ari, "At-Tibyān", 20.

⁷⁶ Asy'ari, "At-Tibyān", 17.

⁷⁷ Asy'ari, "At-Tibyān", 18.

إِنْ لَمْ يَتَّبِعُواكُمْ فَلَا تَتَّخِذُوهُمْ أَعْدَاءً. فَمَثَلُ مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ كَمَنْ بَنَى قَصْرًا وَحَرَّبَ مَدِينَتَهُ، وَلَا تَجْعَلُوا ذَلِكَ سَبَبَ التَّفَرُّقِ وَالشَّقَاقِ وَالتَّنَازُعِ وَالْحِصَامِ فَإِنَّهَا مِنْ الْجِنَايَاتِ الْعَامَّةِ وَالْجُرَائِمِ الْكُبْرَى الَّتِي تَهْدِمُ بُنْيَانَ الْأُمَّمِ وَتَعْلِقُ أَمَامَهَا أَبْوَابَ كُلِّ خَيْرٍ. وَلِذَا، نَهَى اللَّهُ تَعَالَى عِبَادَهُ الْمُؤْمِنِينَ عَنِ التَّنَازُعِ، وَحَدَّرَهُمْ مِنْ عَوَاقِبِهِ السَّيِّئَةِ وَنَتَائِجِهِ الْمُؤَلِمَةِ...⁷⁸

Artinya:

“Wahai para ulama, ketika kalian melihat seseorang melakukan perbuatan berlandaskan pendapat salah seorang imam madzhab yang boleh untuk diikuti, meski pendapat itu diunggulkan, sedang kalian tidak sependapat dengan mereka, janganlah kalian menegur mereka dengan keras, akan tetapi tunjukkanlah mereka dengan halus dan lembut. Bila mereka tidak mau mengikutimu, janganlah kalian jadikan mereka sebagai musuh. Perumpamaan orang yang melakukan hal ini seperti orang yang membangun sebuah istana, tetapi merobohkan kota. Janganlah kalian jadikan ketidakmauan mereka untuk mengikutimu sebagai sebab perpecahan, saling berebut dan permusuhan. Karena semua itu adalah kejahatan umum dan dosa besar yang akan merobohkan bangunan umat, serta akan menutup pintu-pintu kebaikan yang ada di depan kalian. Oleh sebab itu, Allah SWT. melarang para hambaNya yang mukmin untuk saling bertengkar, serta menakut-nakuti mereka dengan akhir hidup yang jelek dan hasil yang menyakitkan”⁷⁹

Kutipan di atas menganjurkan jika terdapat ulama yang tidak sependapat dengan perilaku seseorang, maka ulama tidak boleh berperilaku keras dan harus menegur dengan lembut. Jika tidak berkenan mengikuti masehatnya, maka tidak perlu memusuhinya. Meskipun perilakunya berlandaskan imam madzhab yang unggul.

Oleh sebab itu, umat Islam harus tetap bersatu padu dan menjunjung tinggi kerukunan antar umat Islam, baik madzhab dan

⁷⁸ M. Hasyim Asy’ari, “Al-Mawāiẓh,” dalam *At-Tibyān fī an-Nahy ‘an Muqāta’ah al-Arhām wa al-Aqārib wa al-Ikhwān*, ed. M. Ishom Hadzik (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2019), 30.

⁷⁹ M. Hasyim Asy’ari, “Petuah Nasihat,” dalam *Jaga Tali Persaudaraan dan Jauhi Perpecahan Terjemah “At-Tibyān fī Nahy ‘an Muqāta’atil Arham wal Aqarib wal Ikhwan” dan “Al-Mawāiẓh*, terj. Anas Fathurrazi (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2019), 33.

pendapat yang sama maupun berbeda. Allah SWT. melarang pertengkaran yang menjadi awal permusuhan, sehingga Allah SWT. pun akan memberi hasil yang tidak baik atas larangan tersebut.

Manusia hendaknya saling mendamaikan yang berselisih di antara manusia, saling tolong menolong atas kebaikan dan juga ketakwaan, bukan dalam dosa dan keburukan. Hal tersebut akan menjadi sebab Allah SWT. memasukkan manusia ke dalam naungan rahmatNya dan hal-hal baik akan manusia dapatkan. Pesan tersebut juga K.H. Hasyim Asy'ari sampaikan dalam *Al-Mawāiz*, yaitu:

"أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ... اتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ، وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى
وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ، يَشْمَلُكُمْ اللَّهُ تَعَالَى بِرَحْمَتِهِ وَيَعْمَلَكُمْ

بِإِحْسَانِهِ...⁸⁰

Artinya:

“Wahai kaum Muslimin.... Bertakwalah kalian semua kepada Allah Swt, damaikanlah orang-orang yang berselisih di antara kalian, saling tolong-menolonglah atas kebaikan dan takwa, dan janganlah saling tolong-menolong dalam dosa dan keburukan, maka Allah akan memasukkan kalian dalam lingkup rahmatNya dan akan meluberkan semua kebagusanNya pada kalian....”⁸¹

K.H. Hasyim Asy'ari memberi sebuah pertanyaan sekaligus pernyataan yang sarat akan makna, yaitu:

"أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ، إِنَّ فِي الْحَوَادِثِ الْأَيَّامِ لَعِبْرَةً جَمَّةً، وَعِظَاتٍ كَثِيرَةً يَسْتَفِيدُ مِنْهَا
الرَّجُلُ الرَّشِيدُ أَكْثَرَ مِمَّا يَسْتَفِيدُهُ مِنْ خَطَبِ الْوُعْظِ وَنَصَائِحِ الْمُرْشِدِينَ.⁸²

⁸⁰ Asy'arī, “Al-Mawāizh”, 32.

⁸¹ Asy'ari, “Petuah”, 34.

⁸² Asy'arī, “Al-Mawāizh”, 31.

وَمَا هِيَ الْحَوَادِثُ تَمُرُّ بِنَا فِي كُلِّ لَحْظَةٍ، فَهَلْ أَنْ لَنَا أَنْ تَغْتَبِرَ وَنَتَّعِظَ، وَهَلْ أَنْ لَنَا أَنْ نُفِيقَ مِنْ سَكْرَتِنَا، وَنَتَّبِعَهُ مِنْ غَفْلَتِنَا، وَنَعْلَمَ أَنَّ فَلَاحِنَا مَوْقُوفٌ عَلَى تَعَاوُنِنَا وَاتِّحَادِنَا وَصِفَاءِ قُلُوبِنَا وَإِخْلَاصِ بَعْضِنَا لِبَعْضٍ، أَوْ نَحْنُ نَظِلُّ فِي التَّفَرُّقِ، وَالتَّخَاذُلِ، وَالشِّقَاقِ، وَالتَّفَاقِ، وَالغِلِّ، وَالْحَسَدِ، وَالضَّلَالِ الْقَدِيمِ مَعَ دِينِنَا وَاحِدٍ الْإِسْلَامِ، وَمَذْهَبِنَا وَاحِدٍ الشَّافِعِيِّ، وَقُطْرِنَا وَاحِدٍ جَاوَا. وَنَحْنُ جَمِيعًا مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ فَوَاللَّهِ أَنَّ ذَلِكَ هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ وَالْحُسْرَانُ الْعَظِيمُ⁸³

Artinya:

“Wahai kaum muslimin, sesungguhnya di dalam setiap peristiwa yang terjadi pada akhir-akhir ini terdapat ibarat-ibarat dan nasehat yang banyak, yang setiap orang pintar akan selalu mengambil faedah yang lebih banyak ketimbang mengambil faedah dari para penceramah, mubalig, dan nasehat-nasehat mursyid.⁸⁴

Perhatikanlah! Bahwa kejadian itu selalu melewati hidup kita dalam setiap kesempatan. Apakah sekarang kita akan mengambil ibarat dan nasehat tersebut? Apakah sekarang kita akan sadar bahwa keselamatan kita terdapat dalam tolong-menolong, bersatu-padu, kejernihan hati, serta keikhlasan di antara kita? Atau kita akan terpuruk dalam keadaan terpecah belah, saling menghina, dendam, kemunafikan, mendengki, dan kesesatan yang berlarut-larut sedangkan agama kita adalah satu, yaitu Islam; madzhab kita satu, yaitu Syafi’i; daerah kita satu, yaitu Jawa; dan kita semua adalah satu golongan *Ahlussunnah wal Jama’ah*? Demi Allah, itu semua adalah bencana yang nyata dan kerugian yang besar bagi kita”⁸⁵

K.H. Hasyim Asy’ari menyatakan bahwa perumpamaan dan nasehat dari setiap peristiwa yang terjadi akan menyadarkan manusia akan keselamatan. Keselamatan ada ketika manusia saling tolong-menolong, bersatu, hati yang jernih, dan keikhlasan antara sesamanya. Jika manusia larut dalam keterpurukan perpecahan, dendam, menghina yang lain, dengki, kesesatan, atau kemunafikan itu semua adalah bencana yang nyata

⁸³ Asy’ari, 31.

⁸⁴ Asy’ari, “Petuah”, 33.

⁸⁵ Asy’ari, 34.

dan kerugian bagi manusia. K.H. Hasyim Asy'ari pun hingga bersumpah atas nama Allah SWT. atas hal tersebut.

Penyajian di atas tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 2
Tabel Temuan Konsep Pendidikan Karakter Religius
dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari

Jenis Konsep	Bentuk Sikap
Iman dan Takwa	Mengikuti petunjuk-petunjuk Islam
	Bersyukur atas nikmat iman dan Islam
	Mencontoh Rasulullah SAW.
	Mengikuti petunjuk ulama
	Mengikuti salah satu empat madzhab
	Masuk ke dalam Nahdlatul Ulama
Akhlak Peserta Didik	Membersihkan hati dari akhlak tercela
	Membagusi niat belajar
	Bersikap qanaah dalam sandang, pangan, dan papan
	Menyedikitkan makan dan minum
	Bersikap wara' atau menjaga diri dari syubhat dan haram
Akhlak Pendidik	Berniat mendapatkan ridha Allah SWT.
	Muraqabah, khauf, dan khusyu' kepada Allah SWT.
	Tenang dan wara'
	Tawadhu' dan tunduk kepada Allah SWT.
	Tawakkal dan tidak menjadikan ilmu untuk mencari dunia
	Melaksanakan syari'at Islam
	Menegakkan dan memelihara sunnah serta memadamkan bid'ah
	Zuhud terhadap dunia
Menghiasi diri dengan akhlak terpuji	
Sufi	Niat tulus dan ibadah yang benar
	Bertakwa kepada Allah SWT.
	Bersemerangat mencapai pengetahuan khusus tentang Allah SWT.
	Melaksanakan aturan Rasulullah SAW.
	Jiwa yang agung untuk memperbaiki diri.
Menjaga Persaudaraan	Menjaga silaturahmi dan tidak berseteru
	Toleransi perbedaan pendapat

2. Konsep Pendidikan Karakter Peduli Sosial dalam Perspektif

K.H. Hasyim Asy'ari

Kajian sebelumnya memaparkan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang sikap religius seseorang. K.H. Hasyim Asy'ari juga memiliki pemikiran terkait cara manusia berinteraksi kepada manusia, terlebih kepeduliannya terhadap sesama. Konsep pendidikan karakter peduli sosial terulas dalam kitab *Adāb al-'Alim wa al-Muta'allim*, yaitu akhlak seorang *'ālim* atau *syaikh* (sebutan pendidik oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab tersebut) kepada *thālib* atau *muta'allim* (sebutan peserta didik oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab tersebut) dan juga kepada orang lain. Salah satu penerjemah kitab tersebut adalah Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Jombang yang menggunakan sebutan guru dan murid.

Konsep akhlak seorang *syaikh* terhadap seorang *thālib* hendaknya seolah bersikap kepada anak kesayangannya dengan kebaikan, kasih sayang, kelembutan, dan kesabaran. Selain itu, seorang *syaikh* juga hendaknya mendekati *thālibnya* dengan sesuatu yang terpuji anjuran hadis dan menjauhkan dari yang tercela. Seorang *syaikh* tidak perlu keras dan kasar dalam menasehati ketidaksopanan dan kekurangan *thālibnya*.

Konsep di atas adalah penjelasan dari pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari:

"...أَنْ يُحِبُّ لِطَالِبِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ، كَمَا وَرَدَ فِي الْحَدِيثِ وَيَكْرَهُ مَا يَكْرَهُ لِنَفْسِهِ، وَيَعْتَنِي بِمَصَالِحِ الطَّالِبِ، وَيُعَامِلُ بِمَا يُعَامِلُ أَعَزَّ أَوْلَادِهِ مِنَ الْخُنُوفِ وَالشَّقَقَةِ عَلَيْهِ وَالْإِحْسَانَ إِلَيْهِ وَالصَّبْرَ عَلَى جَفَاةِ وَعَلَى مَا وَقَعَ مِنْهُ مِنْ نَقْصٍ لَا يَكَادُ يُحْلُوا الْإِنْسَانَ عَنْهُ وَسُوءِ آدَبٍ فِي بَعْضِ الْأَحْيَانِ وَيَبْسُطُ عُذْرَهُ بِحَسَبِ الْإِمْكَانِ،

وَيُوقِفُهُ مَعَ ذَلِكَ عَلَى مَا صَدَرَ مِنْهُ بِنَصْحٍ وَتَلَطُّفٍ لَا يَتَعَنِّفُ وَتَعَسُفٍ، وَيَقْصُدُ
حُسْنَ تَرْبِيَّتِهِ وَتَحْسِينَ خُلُقِهِ وَإِصْلَاحَ شَأْنِهِ، فَإِنْ عَرَفَ ذَلِكَ لِدَكَائِهِ بِالْإِشَارَةِ فَلَا
حَاجَةَ إِلَى صَرِيحِ الْعِبَارَةِ، وَإِنْ لَمْ يَفْهَمْ ذَلِكَ إِلَّا بِصَرِيحِهَا أَتَى بِهِ⁸⁶

Artinya:

“...Mendekatkan murid dengan sesuatu yang menurut guru terpuji, seperti anjuran hadis, dan menjauhkan murid dari apa yang menurut guru tercela. Memperhatikan kemaslahatan murid, memperlakukannya sebagaimana guru tersebut memperlakukan anak kesayangannya, yakni dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, berlaku baik kepadanya, bersabar atas kekasaran dan kekurangannya karena pada suatu waktu manusia tidak lepas dari kekurangan dan ketidakn SOPANAN, menerima dengan lapang dada alasan-alasannya yang dipandang masih mungkin dapat ditoleransi, disertai upaya untuk meredam perilaku kasarnya dengan nasihat dan kelembutan bukan dengan cara yang keras dan kasar. Dalam tindakannya itu, guru bertujuan untuk mendidik murid dengan baik, mempercantik akhlaknya, dan memperbaiki tingkah lakunya. Bila murid memiliki kecerdasan untuk memahami isyarat, maka teguran tidak diekspresikan dengan kalimat yang tegas”⁸⁷

Terkait dengan kekurangan dan kekasaran seorang *thālib*, seorang *syaiikh* perlu sabar, menerima dengan lapang dada alasan-alasan yang dapat ditoleransi. Seorang *syaiikh* perlu berusaha meredamnya dengan memperbaiki melalui nasehat dan kelembutan, bukan kekasaran dan kekerasan. Tujuannya adalah agar seorang *thālib* memiliki akhlak yang baik. Jika seorang *thālib* tak henti bersikap tidak baik, bahkan sampai sikap yang haram atau makruh, menyebabkan rusaknya moral diri, dan hal-hal buruk lainnya, maka seorang *syaiikh* perlu mengikuti cara-cara

K.H. Hasyim Asy’ari yang termaktub dalam kitab yang sama, yaitu:

⁸⁶ Asy’arī, *Ādāb*, 84.

⁸⁷ Asy’ari, *Pendidikan*, 89.

"...وإن يُراقب أحوال الطلبة في آدابهم وتهديبهم وأخلاقهم باطنًا وظاهرًا، فمن ظهر منه من ذلك ما لا يليق من ارتكاب محرم أو مكروه أو ما يؤدي إلى فساد حال أو ترك اشتغال وإساءة أدب في حق الشيخ أو غيره أو كثرة كلام لغير فائدة أو معاشرت من لا يليق عشرته أو غير ذلك عرض الشيخ بالنهي عن ذلك بحضور من صدر منه ذلك معرضًا به لا معيّنًا له، فإن لم ينته به نهاه عن ذلك سرًا أو يكتفي بالإشارة مع من يكتفي بها، فإن لم ينته نهاه عن ذلك جهرا أو يعلظ القول عليه إن أفشاه لينزجر هو وغيره ويتأدب به كل سامع فإن لم ينته به بأس بطرده والإعراض عنه إلى أن ينزجر ويرجع ولا سيما إذا خاف على بعض رفقائه وأصحابه من الطلبة موافقته"⁸⁸

Artinya:

"Bila ada murid yang melakukan perbuatan yang tidak pantas untuk dilakukan, seperti melakukan perbuatan haram atau makruh, atau perbuatan yang mengakibatkan rusaknya moral, terbaikannya kesibukan belajar, buruknya perangai kepada guru atau orang lain, timbulnya kebiasaan berbicara yang tidak ada gunanya, atau bergaul dengan orang yang tidak layak dijadikan teman, dan lain sebagainya, maka laranglag perbuatan-perbuatan tidak baik itu di hadapan pelakunya tanpa menunjuk hidung dengan tujuan menyindir. Tapi bila belum jera juga, kasih teguran langsung kepada pelakunya secara pribadi, atau cukup kasih teguran dengan isyarat bila pelakunya mampu memahaminya. Bila belum ada perubahan sikap juga, maka tegur dengan terang-terangan di hadapan murid yang lain atau kasih peringatan keras semoga saja pelaku dan murid-murid yang lain mau berhenti, dan supaya semua orang yang mendengarnya mengambil pelajaran. Namun, jika masih belum berhenti juga, maka tidak mengapa guru mengusir murid tersebut dari majelis dan mengabaikannya sampai dia mau berhenti dari perbuatannya itu dan sadar kembali. Lebih-lebih, jika dikhawatirkan murid-murid yang lain ikut terpengaruh"⁸⁹

Beberapa cara di atas dapat disebut dengan sebuah tahapan seorang

syaiikh dalam menghentikan dan memperbaiki sikap tidak baik seorang

thālib. Tahap pertama adalah melarangnya dengan sindiran. Tahap kedua

⁸⁸ Asy'arī, *Ādāb*, 84.

⁸⁹ Asy'ari, *Pendidikan*, 97

adalah melarang secara pribadi. Tahap ketiga melarang dengan isyarat di depan teman-temannya. Tahap keempat adalah melarang tegas di depan teman-temannya. Tahap terakhir adalah mengusir dan mengabaikannya.

K.H. Hasyim Asy'ari juga menyatakan bahwa saat berbicara dengan setiap *thālib* nya, seorang *syaiikh* hendaknya penuh penghormatan dan penghargaan, terlebih *thālib* yang memiliki kelebihan. Salah satu contohnya adalah memanggil setiap *thālib*nya dengan sebutan yang mereka sukai. Contoh lainnya adalah menyambut hangat dengan wajah yang berseri, ceria, penuh cinta dan kasih sayang. setiap kali bertemu dan menghadap sang *syaiikh*. Saat duduk bersama, *syaiikh* hendaknya memuliakan dan menanyakan keadaan *thālib*nya dengan ramah. Pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari atas anjuran di atas adalah:

"... أَنْ يُخَاطَبَ كُلًّا مِنَ الطَّلَبَةِ لَا سِيَّمَا الْفَاضِلِ بِمَا فِيهِ تَعْظِيمُهُ وَتَوْقِيرُهُ وَيُنَادِيَهُ بِأَحَبِّ الْأَسْمَاءِ إِلَيْهِ، وَ أَنْ يُرْحَبَ بِالطَّلَبَةِ إِذَا لَقِيَهُمْ وَعِنْدَ إِقْبَالِهِمْ عَلَيْهِ، وَيُكْرِمَهُمْ إِذَا جَلَسُوا إِلَيْهِ وَيُؤَنِّسُهُمْ بِسُؤَالِهِ عَنْ أَحْوَالِهِمْ وَأَحْوَالِ مَنْ يَتَعَلَّقُ بِهِمْ بَعْدَ رَدِّ سَلَامِهِمْ، وَيُقَابِلُهُمْ بِطَلَاقَةِ الْوَجْهِ وَظُهُورِ الْبَشْرِ وَحُسْنِ الْمَوَدَّةِ وَإِظْهَارِ الشَّفَقَةِ، وَيُرِيدُ فِي ذَلِكَ لِمَنْ يُرْجَى فَلَا حُجَّةَ وَيُظْهَرُ صَلَاحُهُ"⁹⁰

Artinya:

"...berbicara dengan setiap murid, terutama murid yang memiliki kelebihan, dengan kata-kata yang menunjukkan penghormatan dan penghargaan. Memanggil mereka dengan sebutan yang mereka sukai. Menyambut mereka dengan hangat setiap kali bertemu dan ketika mereka menghadap guru. Memuliakan mereka ketika sedang duduk bersama, beramah-tamah dengan menanyakan keadaan mereka dan orang yang bersangkutan dengan mereka sesudah menjawab salam mereka. Menyambut mereka dengan muka berseri, ceria, penuh cinta, dan kasih sayang. Terutama kepada

⁹⁰ Asy'arī, *Adāb*, 87.

murid yang masih bisa diharapkan berhasil dan yang sudah berhasil dalam prestasi belajarnya”⁹¹

Terkait dengan penghargaan dan penghormatan terhadap setiap *thālib*, terdapat pernyataan lain K.H. Hasyim Asy’ari, yaitu:

“...أَنْ لَا يَظْهَرَ لِلطَّلَبَةِ تَفْضِيلٌ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ عِنْدَهُ فِي مَوَدَّةٍ وَاعْتِنَاءٍ مَعَ تَسَاوِيهِمْ فِي الصِّفَاتِ مِنْ سِوَى أَوْ فَضِيلَةٍ أَوْ تَخْصِيلٍ أَوْ دِنَايَةٍ، فَإِنَّ ذَلِكَ مِمَّا يُوَجِّسُ الصَّدْرَ وَيَنْفِرُ الْقَلْبَ. وَإِنْ كَانَ بَعْضُهُمْ أَكْثَرَ تَخْصِيلًا وَأَشَدَّ اجْتِهَادًا وَأَحْسَنَ أَدَبًا فَأَظْهَرَ إِكْرَامَهُ وَتَفْضِيلَهُ وَبَيَّنَّ أَنْ زِيَادَةَ إِكْرَامِهِ لِتِلْكَ الْأَسْبَابِ فَلَا بِأَسَرِّ بِذَلِكَ، لِأَنَّهُ يُنَشِّطُ وَيَبْعَثُ عَلَى الْإِتِّصَافِ بِتِلْكَ الصِّفَاتِ”⁹²

Artinya:

“...jangan menampakkan di depan murid-murid sikap mengistimewakan dan perhatian kepada murid tertentu, yang padahal dia dan teman-teman lainnya berada dalam level yang sama dalam hal usia, kelebihan, pencapaian, dan komitmen beragama. Sebab hal itu merupakan perbuatan yang menyesakkan dada dan tidak mengenakkan hati. Bila di antara mereka ada yang lebih dan banyak perolehan ilmunya, lebih gencar usaha belajarnya, dan lebih bagus tata kramanya, maka tidak mengapa sang guru menunjukkan penghargaan dan penghormatan kepadanya. Jelaskan bahwa sikap khusus guru tersebut hanya karena kelebihan yang dimiliki sang murid. Hal itu bertujuan agar menjadi pemacu semangat dan pendorong motivasi murid-murid yang lain agar berusaha menjadi seperti murid yang istimewa itu”⁹³

Pernyataan di atas menuai makna bahwa seorang *syaikh* hendaknya bersikap demokratis atau tidak membedakan perhatiannya (tidak pilih kasih) kepada setiap *thālib*. Boleh saja untuk memberi perhatian lebih kepada seorang *thālib* yang memiliki kelebihan seperti lebih banyak ilmu, belajarnya giat, dan baik tata kramanya. Hal tersebut adalah sebuah bentuk penghargaan dan penghormatan atas kelebihan sang *thālib*. Sikap khusus

⁹¹ Asy’ari, *Pendidikan*, 101.

⁹² Asy’ari, *Ādāb*, 83.

⁹³ Asy’ari, *Pendidikan*, 95.

syaikh tersebut pun perlu dijelaskan kepada para *thālib* yang lain hanya karena kelebihan *thālib* tersebut. Hal ini juga dapat sebagai motivasi agar para *thālib* lainnya bersemangat untuk bisa memiliki ilmu yang banyak, belajar dengan giat, dan bertata krama yang baik.

Tidak hanya memotivasi saja, seorang *syaikh* hendaknya membantu para *thālibnya* dalam konsentrasi pikiran dan kepentingan menuntut ilmu. Seorang *syaikh* membantu para *thālib* dengan memanfaatkan apapun yang dimiliki, seperti materi, baik status sosial dan juga harta. Anjuran tersebut adalah pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari:

"...أَنْ يَسْعَى الْعَالِمُ فِي مَصَالِحِ الطَّلَبَةِ وَجَمَعَ قُلُوبِهِمْ وَمُسَاعَدَتِهِمْ بِمَا تَيْسَّرَ عَلَيْهِ مِنْ جَاهٍ وَمَالٍ عِنْدَ قُدْرَتِهِ عَلَى ذَلِكَ وَعَدَمِ ضَرُورَتِهِ... وَلَا سِيَّما إِذَا كَانَ ذَلِكَ إِعَانَةً عَلَى طَلَبِ الْعِلْمِ"⁹⁴

Artinya:

"...berusaha untuk mewujudkan kebaikan bagi murid dan menjaga konsentrasi pikiran mereka. Menolong murid dengan memanfaatkan apa yang dimiliki oleh sang guru seperti status sosial dan harta, jika guru mampu untuk itu dan tidak sedang berada dalam kebutuhan yang mendesak...Terutama, jika bantuan yang diberikan untuk kepentingan menuntut ilmu."⁹⁵

Seorang *syaikh* juga perlu mengajarkan hal-hal berguna dalam berinteraksi kepada sesamanya di samping mengajarkan hal-hal yang bermanfaat dalam beribadah kepada Allah SWT. Hal ini bertujuan agar sempurna agama dan dunia para *thālibnya*. Salah satu contohnya adalah memperhatikan apapun yang dapat merawat interaksi di antara sesama *thālib*. Interaksi sesama *thālib* yang dimaksud adalah menyebarkan salam,

⁹⁴ Asy'arī, *Ādāb*, 85.

⁹⁵ Asy'ari, *Pendidikan*, 98.

berbicara dengan perkataan yang baik, saling mencintai, tolong-menolong dan dalam kebaikan, ketakwaan, serta mencapai tujuan-tujuan bersama selama mencari ilmu. Anjuran di atas adalah makna dari anjuran K.H. Hasyim Asy'ari berikut:

"... أَنْ يَتَعَاهَدَ الشَّيْخُ أَيْضًا مَا يُعَامِلُ بِهِ بَعْضُهُمْ بَعْضًا مِنْ إِفْشَاءِ السَّلَامِ وَحُسْنِ التَّخَاطُبِ فِي الْكَلَامِ وَالتَّحَابُّبِ وَالتَّعَاوُنِ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَعَلَى مَا هُمْ بِصَدَدِهِ. وَبِالْجُمْلَةِ فَكَمَا يُعَلِّمُهُمْ مَصَالِحَ دِينِهِمْ لِمُعَامَلَةِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يُعَلِّمُهُمْ مَصَالِحَ دُنْيَاهُمْ لِمُعَامَلَةِ النَّاسِ لِتَكْمَلِ لَهُمْ فَضِيلَةُ الْحَالَتَيْنِ"⁹⁶

Artinya:

"...memperhatikan hal-hal yang akan merawat interaksi di antara sesama murid, seperti menyebarkan salam, bertutur kata yang baik dalam berbicara, saling mencintai, tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, dan juga dalam mencapai tujuan-tujuan bersama selama mencari ilmu. Pokoknya disamping mengajarkan hal-hal yang bermanfaat bagi agama mereka dalam beribadah kepada Allah subhanahu wa ta'ala, guru juga mengajarkan hal-hal yang berguna bagi mereka dalam berinteraksi dengan sesama agar sempurna agama dan dunia mereka."⁹⁷

Akhlak seorang *syaikh* kepada *thālib* pun tidak hanya terkait adanya wujud kehadiran keduanya. Saat *thālib* tidak hadir dalam pelajaran pun, K.H. Hasyim Asy'ari menganjurkan:

"... إِذَا غَابَ بَعْضُ الطَّلَبَةِ أَوْ مُلَازِمِي الْحَلْفَةِ زَائِدًا عَنِ الْعَادَةِ سَأَلَ عَنْهُ وَعَنْ أَحْوَالِهِ وَعَمَّنْ يَتَعَلَّقُ بِهِ، فَإِنْ لَمْ يَجْزِ عَنْهُ بِشَيْءٍ أُرْسِلَ إِلَيْهِ أَوْ فَصِدَ مَنْزِلَهُ بِنَفْسِهِ وَهُوَ أَفْضَلٌ. وَإِنْ كَانَ مَرِيضًا عَادَهُ:، وَإِنْ كَانَ فِي عَمٍّ خَفِضَ عَلَيْهِ، وَإِنْ كَانَ مُسَافِرًا يَتَفَقَّدُ أَهْلَهُ وَمَنْ يَتَعَلَّقُ بِهِ، وَيَسْأَلُ عَنْهُمْ وَيَتَعَرَّضُ لِحَوَائِجِهِمْ وَيَصِلُهُمْ بِمَا أَمَكَنَ وَلَوْ بِالِدُّعَاءِ"⁹⁸

⁹⁶ Asy'arī, *Ādāb*, 84.

⁹⁷ Asy'ari, *Pendidikan*, 97

⁹⁸ Asy'arī, *Ādāb*, 85.

Artinya:

“Jika ada murid kelas atau peserta kajiannya absen tidak seperti biasanya, maka guru harus menanyakannya, bagaimana kondisinya, dan siapa relasinya. Jika tidak mendapatkan kabar tentangnya, maka guru hendaknya mengirim surat kepadanya atau lebih baik mendatangi rumahnya langsung. Jika dia sakit, jenguklah dia. Jika dia dalam kesusahan, ringankan penderitaannya. Jika dia dalam perjalanan, cari tahu siapa keluarganya dan orang yang berhubungan dengannya, tanya kepada mereka tentang murid tersebut dan berusaha untuk membantu memenuhi kebutuhan mereka, dan menyambung tali silaturahmi dengan mereka sebisa mungkin walau dengan doa”⁹⁹

Seorang *syaikh* harus menanyakan kondisi dan orang-orang yang berhubungan dengan *thālib* yang tidak hadir. Jika tidak mendapatkan kabar, *syaikh* dapat mengirim surat atau mendatangi langsung rumahnya. Jika sedang sakit, seorang *syaikh* menjenguknya. Jika dalam kesusahan, seorang *syaikh* meringankannya. Jika dalam perjalanan, seorang *syaikh* mencari keluarganya dan yang berhubungan dengannya, dan bertanya kepada orang-orang dekatnya itu terkait dengan *thālib* tersebut. Seorang *syaikh* juga hendaknya berusaha membantu memenuhi kebutuhan *thālibnya* dan meskipun hanya dengan doa, sebisa mungkin untuk bersilaturahmi dengan *thālibnya*.

Saat *syaikh* mengajar dalam sebuah majlis, hendaknya memperhatikan beberapa hal anjuran K.H. Hasyim Asy’ari, yaitu:

"وَيَجْلِسُ بَارِئًا الْجَمِيعِ الْحَاضِرِينَ وَيُوقِّرُ أَفْضَالَهُمْ بِالْعِلْمِ أَوْ السَّنِّ أَوْ الصَّلَاحِ أَوْ الشَّرَفِ، وَيَرْفَعُهُمْ عَلَى حَسَبِ تَقْدِيمِهِمْ فِي الْإِمَامَةِ. وَيَتَلَطَّفُ بِالْبَاقِينَ وَيُكْرِمُهُمْ بِحُسْنِ الْكَلَامِ وَطَلَاقَةِ الْوَجْهِ وَحُسْنِ مَزِيدِ الْإِحْتِرَامِ"¹⁰⁰

⁹⁹ Asy’ari, *Pendidikan*, 98.

¹⁰⁰ Asy’arī, *Adāb*, 67.

Artinya:

“Hendaknya guru duduk di tempat yang terlihat oleh para hadirin. Hendaknya pula menghormati hadirin yang lebih alim, lebih tua, lebih salih, atau lebih mulia. Mengutamakan mereka sesuai urutan yang telah diatur dalam bab pengangkatan imam shalat. Bersikap lemah lembu kepada hadirin yang lain dan tetap memuliakan mereka dengan tutur kata yang sopan, wajah yang berseri-seri, dan sikap hormat yang baik.”¹⁰¹

Seorang *syaiikh* hendaknya menunjukkan akhlak yang baik saat berada di majlis ilmunya. Pertama, duduk di tempat yang terlihat oleh hadirin. Kedua, menghormati hadirin yang lebih alim, tua, salih, bahkan mulia. Memuliakan hadirin sesuai urutan dalam pengangkatan imam shalat. Ketiga, bersikap lemah lembut dan memuliakan hadirin lain dengan sopannya tutur kata, wajah berseri-seri, dan penghormatan yang baik.

K.H. Hasyim Asy’ari juga melanjutkan anjurannya, yaitu:

"وَيَقُولُ لِأَكْبَرِ أَهْلِ الْإِسْلَامِ عَلَى سَبِيلِ الْكِرَامِ، وَيَلْتَفِتُ إِلَى الْحَاضِرِينَ إِتْفَاعًا
فَصَدَّ بِحَسَبِ الْحَاجَةِ، وَيَخُصُّ مَنْ يُكَلِّمُهُ أَوْ يَسْأَلُهُ بِمَزِيدِ إِتْفَاعٍ إِلَيْهِ وَإِقْبَالٍ عَلَيْهِ
وَإِنْ كَانَ صَغِيرًا أَوْ وَضِيعًا، فَإِنْ تَرَكَ ذَلِكَ مِنْ أَفْعَالِ الْمُتَكَبِّرِ"

Artinya:

“Berdiri takzim untuk para ulama besar Islam. Memandang hadirin dengan pandangan yang tertuju bila diperlukan. Memandangan dengan penuh perhatian dan keseriusan orang yang berkata atau bertanya kepadanya, meskipun orang itu masih belia atau bermartabat rendah, karena sikap seperti itu mencerminkan ketawadluan yang jauh dari kesombongan”¹⁰²

Berdiri takzim terhadap para ulama besar Islam pun hendaknya dilakukan oleh seorang *syaiikh*. Selain itu, terkait dengan cara memandang terhadap hadirin pun seorang *syaiikh* hendaknya memandang penuh

¹⁰¹ Asy’ari, *Pendidikan*, 74.,

¹⁰² Asy’ari, 74.

perhatian dan keseriusan orang yang berkata atau bertanya kepadanya. Hal ini mencerminkan kerendahan hati yang jauh dari kesombongan, baik terhadap orang yang masih belia atau bahkan derajatnya rendah.

"وَيَتَوَدَّدُ لِعَرِيبٍ حَضَرَ عِنْدَهُ، وَيَبْسُطُ لَهُ لِيَنْشَرِحَ صَدْرَهُ، فَإِنَّ لِلْقَادِمِ دَهْشَةً، وَلَا يُكْثِرُ النَّظَرَ إِلَيْهِ، فَإِنَّ ذَلِكَ يُجْجَلُهُ وَإِذَا أَقْبَلَ بَعْضُ الْفَضْلَاءِ وَقَدْ شَرَعَ فِي مَسْأَلَةٍ أَمْسَكَ عَنْهَا حَتَّى يَجْلِسَ، وَإِنْ جَاءَ وَهُوَ فِي مَسْأَلَةٍ أَعَادَهَا لَهُ أَوْ مَفْصُودَهَا، وَإِذَا أَقْبَلَ فَاضِلٌ وَقَدْ بَقِيَ لِفِرَاغِهِ وَقِيَامِ الْجَمَاعَةِ بِقِيَّةٍ بِقَدَرٍ مَا يَصِلُ الْقَاضِلُ إِلَى الْمَجْلِسِ تَرَكَهَا لِقَوْلِ الْمُجَلِّلِ الْمَقِيلِ بِقِيَامِهِمْ عِنْدَ جُلُوسِهِ"¹⁰³

Artinya:

“Hendaknya guru bersikap santun dan ramah pada orang baru yang ikut pengajiannya, supaya orang itu merasa tentram. Sebab setiap orang baru pasti merasa kurang nyaman. Jangan terlalu banyak memperhatikannya karena itu bisa membuatnya malu. Apabila datang orang yang memiliki kedudukan tinggi sementara guru baru memulai menerangkan suatu masalah, maka hendaknya dia menghentikan aktivitasnya sejenak sampai orang tersebut duduk. Tetapi jika kedatangan orang itu pada waktu guru sudah separuh jalan dalam menerangkan suatu masalah, maka guru sebaiknya mengulangi penjelasannya dari awal atau bagian yang menjadi poin-poinnya saja. Bila kedatangan orang itu saat pengajian tinggal menunggu ditutup oleh guru dan diperkirakan berbarengan dengan bubarnya hadirin, maka guru hendaknya menunda menutup majelis supaya orang itu tidak malu dikarenakan hadirin mau bubar padahal dia sendiri baru tiba”¹⁰⁴

Akhlik terhadap orang baru dalam majlis ilmu seorang *syaikh* adalah *syaikh* bersikap santun dan ramah agar orang tersebut merasa tentram. Setiap orang baru pasti merasa kurang nyaman. Seorang *syaikh* juga tidak terlalu banyak memperhatikannya. Jika *syaikh* baru memulai menjelaskan suatu masalah, kemudian terdapat seseorang berkedudukan tinggi datang, hendaknya seorang *syaikh* menghentikan sejenak sampai

¹⁰³ Asy'ari, *Adāb*, 72.

¹⁰⁴ Asy'ari, *Pendidikan*, 80

orang tersebut duduk. Jika kedatangannya saat *syaikh* telah sampai pada separuh penjelasan, hendaknya seorang *syaikh* mengulangi penjelasannya dari awal atau bagian-bagian intinya saja. Jika kedatangannya saat majlis hendak ditutup dan bersamaan bubarnya hadirin, maka hendaknya seorang *syaikh* menunda menutupnya. Hal ini bermaksud agar orang tersebut tidak malu sendiri baru datang sedangkan hadirin hendak bubar.

Seorang ‘*ālim* bergaul di tengah masyarakat dengan akhlak-akhlak terpuji, seperti menebar salam, memberi makanan, memaafkan orang lain, serta mengasihi orang fakir, tetangga, dan kerabat. Selain itu juga mengutamakan orang lain, adil, menghargai orang lain dengan berterima kasih atas kebaikannya, dan menolong dalam memenuhi hajat sesamanya. Orang ‘*ālim* hendaknya dapat menciptakan kenyamanan bersama orang lain. Hal-hal tersebut adalah isi dari pernyataan K.H. Hasyim Asy’ari:

"... أَنْ يُعَامِلَ النَّاسَ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ مِنْ طَلَاقِ الْوَجْهِ وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ وَإِطْعَامِ الطَّعَامِ وَكَطْمِ الْعَيْطِ، وَكَفِّ الْأَذَى عَنِ النَّاسِ وَاحْتِمَالِهِ مِنْهُمْ، وَالْإِيْتَارِ وَتَرْكِ الْإِسْتِثَارِ، وَالْإِنْصَافِ وَتَرْكِ الْإِسْتِنْصَافِ وَشُكْرِ التَّفَضُّلِ وَإِيجَادِ الرَّاحَةِ وَالسَّعْيِ فِي قَضَاءِ الْحَاجَةِ، وَبَدَلِ الْجَاهِ فِي الشَّفَاعَةِ وَالتَّلَطُّفِ بِالْفُقَرَاءِ، وَالتَّحَبُّبِ إِلَى الْجِيرَانِ وَالْأَقْرَبَاءِ وَالرَّفْقِ بِالطَّلَبَةِ وَإِعَانَتِهِمْ وَبِرِّهِمْ، وَإِذَا رَأَى مَنْ لَا يَتِمُّ صَلَاتُهُ وَطَهَارَتُهُ أَوْ شَيْئًا مِنَ الْوَاجِبَاتِ أَرْشَدَهُ بِتَلَطُّفٍ وَرَفْقٍ كَمَا فَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ الْأَعْرَابِيِّ الَّذِي بَالَ فِي الْمَسْجِدِ وَمَعَ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ حِينَ تَكَلَّمَ فِي الصَّلَاةِ"¹⁰⁵

Artinya:

“Memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik, misalnya dengan menampakkan wajah yang berseri-seri, menebarkan salam, memberi makanan, mengendalikan amarah, menjaga orang lain dan tidak ingin didahulukan, berlaku adil dan

¹⁰⁵ Asy’arī, *Adāb*, 57.

tidak menuntut keadilan, mengucapkan terima kasih atas kebaikan orang lain, menimbulkan suasana nyaman ketika bersama orang lain, membantu orang lain mendapatkan hajatnya, menanggalkan jabatan untuk memaafkan orang lain, mengasihi orang fakir, tetangga dan kerabat, memberikan kasih sayang, pertolongan, dan kebaikan kepada murid. Ketika melihat orang yang shalat dan *taharahnya* atau ibadah wajibnya yang lain tidak sempurna, guru harus membimbingnya dengan pelan dan kasih sayang sebagaimana sikap Rasulullah kepada orang badui yang kencing di dalam masjid dan kepada Muawiyah bin al-Hakam yang bicara saat mengerjakan shalat.”¹⁰⁶

K.H. Hasyim Asy’ari juga memiliki pemikiran tentang akhlak *thālib* atau *muta’allim* terhadap *syaiikh* atau seorang *‘ālim*. Konsep pendidikan karakter peduli sosial dalam perspektif K.H. Hasyim Asy’ari yang ketiga ini terulas dalam kitab yang sama, yaitu *Adāb al-‘Alim wa al-Muta’allim*. K.H. Hasyim Asy’ari menganjurkan:

“...أَنْ يُنْقَادَ لِشَيْخِهِ فِي أُمُورِهِ وَلَا يَخْرُجَ عَنْ رَأْيِهِ وَتَدْبِيرِهِ، بَلْ يَكُونُ مَعَهُ كَالْمَرِيضِ مَعَ الطَّيِّبِ الْمَاهِرِ فَيَسْتَأْمِرُهُ فِيمَا يَقْضِيهِ، وَيَتَحَرَّى رِضَاهُ فِيمَا يُعَلِّمُهُ وَيُبَالِغُ فِي حُرْمَتِهِ وَيَتَقَرَّبُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى بِخِدْمَتِهِ، وَلِيَعْلَمَ أَنَّ ذَلِكَ لِشَيْخِهِ عِزُّهُ، وَخُضُوعُهُ لَهُ فَخْرُهُ، وَتَوَاضُعُهُ لَهُ رِفْعَتُهُ”¹⁰⁷

Artinya:

“...patuh pada guru dalam berbagai hal dan tidak menentang pendapat dan aturannya. Murid dengan guru posisinya seperti pasien dengan dokter ahli. Oleh karena itu, hendaknya murid meminta petunjuk guru dalam menggapai tujuannya, berusaha mendapat rida guru dalam setiap perbuatan, menghormatinya, dan mendekati diri kepada Allah dengan melayaninya. Ketahuilah bahwa ketundukan pada guru adalah kemuliaan, kepatuhan padanya merupakan kebanggaan, dan kerendahan diri di depannya merupakan keluhuran”¹⁰⁸

¹⁰⁶ Asy’ari, *Pendidikan*, 61.

¹⁰⁷ Asy’ari, *Adāb*, 26.

¹⁰⁸ Asy’ari, *Pendidikan*, 25.

Ketundukan seorang *thālib* kepada *syaikh* adalah kemuliaan, kepatuhan adalah kebanggaan, dan kerendahan hati adalah keluhuran. Cara-caranya dapat dengan seperti patuh kepada *syaikh* dalam berbagai hal dan tidak menentang pendapat dan aturan yang diberikan *syaikhnya*. Selain itu, seorang *thālib* hendaknya berusaha mendapatkan petunjuk dan ridla *syaikhnya* terhadap apa yang dikerjakan, menghormati, dan berkhidmat kepada *syaikh*, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sikap hormat *thālib* kepada *syaikhnya* adalah dengan memandang *syaikh* penuh hormat, takzim, dan percaya bahwa pada diri *syaikh* memiliki kesempurnaan. Ulama salaf menyatakan bahwa *thālib* yang tidak meyakini keagungan gurunya, maka *thālib* tersebut tidak akan bahagia. Cara berbicara dengan *syaikh* pun tidak boleh menggunakan kata kamu atau untukmu. Seorang *thālib* juga tidak boleh memanggil nama *syaikhnya*, kecuali bersama dengan panggilan penghormatan, seperti Pak, Ustadz, Bu, atau Ustadzah, baik di hadapan *syaikh* maupun tidak. Hal tersebut adalah makna dari pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari berikut:

"...أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهِ بِعَيْنِ الْإِحْلَالِ وَالْتِعْظِيمِ وَيَعْتَقِدَ فِيهِ دَرَجَةَ الْكَمَالِ، فَإِنَّ ذَلِكَ أَقْرَبُ إِلَى نَفْعِهِ بِهِ. قَالَ أَبُو يُوسُفَ، سَمِعْتُ السَّلْفَ يَقُولُونَ: {مَنْ لَا يَعْتَقِدُ جَلَالََةَ أُسْتَاذِهِ لَا يَفْلَحْ} فَلَا يُخَاطَبُ شَيْخَهُ بِتَاءِ الْخُطَابِ وَكَافِهِ، وَلَا يُنَادِيهِ بِاسْمِهِ، بَلْ يَقُولُ «يَا سَيِّدِي» أَوْ «يَا أُسْتَاذِي»، وَلَا يَذْكُرُهُ فِي عَيْبَتِهِ بِاسْمِهِ إِلَّا مَقْرُونًا بِمَا يَشْعُرُ بِتَعْظِيمِهِ، كَقَوْلِهِ «قَالَ الشَّيْخُ الْأُسْتَاذُ كَذَا» أَوْ «قَالَ شَيْخُنَا» أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ"¹⁰⁹

¹⁰⁹ Asy'ari, *Ādāb*, 26.

Artinya:

“...memandang guru dengan hormat, takzim, dan percaya bahwa pada dirinya ada kesempurnaan karena itu lebih bermanfaat bagi murid. Abu Yusuf berkata, “Aku mendengar ulama salaf berkata: ‘Siapa yang tidak meyakini keagungan gurunya, dia tidak akan bahagia.’” Jangan sekali-kali berbicara pada guru dengan menggunakan *ta’ khitab* dan *kaf*-nya (kata ganti orang kedua dalam bahasa Arab seperti *anta* ‘kamu’ dan *laka* ‘untukmu’_pen) dan jangan memanggil namanya, namun pakailah kata-kata “Tuan atau Ustadz” serta ketika tidak di hadapan guru jangan menyebut namanya kecuali bersamaan kata-kata penghormatan seperti “Syaikh (Kiai), Ustadz berkata” atau “Kiaiku berkata” dan seterusnya.”¹¹⁰

K.H. Hasyim Asy’ari juga menyatakan,

“...أَنْ يَعْرِفَ لَهُ حَقَّهُ وَلَا يَنْسَى لَهُ فَضْلَهُ، وَأَنْ يَدْعُوَ لَهُ مُدَّةَ حَيَاتِهِ وَيَعَدَّ مَمَاتِهِ، وَيُرَاعِي دُرَيْتَهُ وَأَقَارِبَهُ وَأَوْدَانَهُ، وَيَتَعَاهَدَ زِيَارَةَ قَبْرِهِ وَالِاسْتِعْمَارَ لَهُ وَالصَّدَقَةَ عَنْهُ وَيَسْئَلُكَ فِي السَّمْتِ وَالْهُدَى مَسْئَلِكُهُ...”¹¹¹

Artinya:

“...tahu hak-hak guru dan tidak lupa kemuliannya. Mendo’akannya baik ketika hidup maupun setelah kematiannya. Tetap menghormati keturunan, kerabat, dan orang-orang yang dikasihinya. Ziarah ke makamnya, memintakan ampunan untuknya, bersedekah untuknya, dan menempuh jalan kebaikan dan petunjuknya....”¹¹²

Sikap hormat seorang *thālib* tidak hanya kepada *syaikhnya*, tetapi juga kepada keturunan, kerabat, dan orang yang dikasihi *syaikhnya*. Selain itu, *thālib* hendaknya mengetahui hak-hak *syaikhnya*, mengingat kemuliaan *syaikhnya*, dan juga mendo’akan baik *syaikhnya* masih hidup ataupun telah tiada. Ketika *syaikhnya* telah tiada, seorang *thālib*

¹¹⁰ Asy’ari, *Pendidikan*, 25.

¹¹¹ Asy’ari, *Ādāb*, 26.

¹¹² Asy’ari, *Pendidikan*, 26.

hendaknya memintakan ampunan, ziarah ke pusaranya, dan bersedekah untuk *syaikhnya*, serta menempuh jalan kebaikan dan petunjuk *syaikhnya*.

Seorang *thālib* bersabar atas kekasaran dan keburukan *syaikhnya*, mengartikan perbuatan tidak benar *syaikhnya* dengan arti yang baik. Jika seorang *syaikh* berlaku tidak baik kepada seorang *thālib*, hendaknya seorang *thālib* yang mulai meminta maaf dan menampakkan bahwa *thālib* yang bersalah serta layak seorang *syaikh* memarahinya. Hal tersebut menjadikan *syaikh* bertambah senang mengajarkan keutamaan kepada *thālib* dan memperingatkannya ketika berlaku tidak baik, malas, ceroboh, dan lain-lain. Adanya pencegahan dan peringatan *syaikh* sebenarnya demi arahan dan perbaikan diri seorang *thālib*. Seorang *thālib* juga harus memahami bahwa perhatian dan pengawasan *syaikhnya* adalah nikmat Allah SWT. Anjuran K.H. Hasyim Asy'ari di atas merujuk pada pernyataan:

"...أَنْ يَتَّصَبَرَ عَلَى جُفُوءِ تَصَدُّرٍ مِنَ الشَّيْخِ أَوْ سُوءِ خُلُقِهِ، وَلَا يَصِدَّهُ ذَلِكَ عَنْ مَلَازِمَتِهِ وَاعْتِقَادِ كَمَالِهِ، وَيَتَأَوَّلَ لِأَفْعَالِهِ الَّتِي يَظْهَرُ أَنَّ الصَّوَابَ خِلَافُهَا عَلَى أَحْسَنِ تَأْوِيلٍ، وَإِذَا حَفَاهُ الشَّيْخُ ابْتِدَاءً هُوَ بِالْإِعْتِدَارِ وَأَظْهَرَ الدَّنْبَ لَهُ وَالْعَتَبَ عَلَيْهِ، فَإِنَّ ذَلِكَ أَبْقَى لِمَوَدَّةِ شَيْخِهِ عَلَى تَوْقِيفِهِ فِيمَا فِيهِ فَضِيلَةٌ وَعَلَى تَوْبِيخِهِ عَلَى مَا فِيهِ نَقِيصَةٌ أَوْ عَلَى كَسَلٍ يَعْزِيهِ أَوْ عَلَى تَقْصِيرٍ يُعَانِيهِ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا فِي إِيقَافِهِ عَلَيْهِ وَتَوْبِيخِهِ إِرْشَادُهُ وَإِصْلَاحُهُ، وَبَعْدَ ذَلِكَ مِنَ الشَّيْخِ مِنْ نِعَمِ اللَّهِ تَعَالَى بِاعْتِنَاءِ الشَّيْخِ وَنَظَرُهُ إِلَيْهِ..."¹¹³

Artinya:

"...bersabar atas kekasaran (ketidakramahan) dan keburukan perilaku yang muncul dari guru. Mentakwil perbuatan guru yang

¹¹³ Asy'ari, *Ādāb*, 27.

tampaknya menyalahi kebenaran dengan takwil yang baik. Bila guru berlaku kasar pada murid, hendaknya murid mulai meminta maaf, menampakkan bahwa dia bersalah dan berhak dimarahi. Dengan begitu guru akan tambah senang untuk mengajarkan keutamaan kepada murid dan memperingatkannya ketika dia berlaku tidak baik, malas, ceroboh, atau melakukan hal-hal lain yang bisa mendapatkan pencegahan dan peringatan guru. Pencegahan dan peringatan guru sebenarnya demi pengarahan dan perbaikan diri murid sehingga harus dipahami sebagai nikmat Allah yang datang dalam bentuk perhatian dan pengawasan guru....¹¹⁴

Terkait dengan peringatan seorang *syaikh*, K.H. Hasyim Asy'ari juga menganjurkan:

"...وَإِذَا أَوْفَقَهُ الشَّيْخُ عَلَى دَقِيقَةٍ مِنْ أَدَبٍ أَوْ نَقِيسَةٍ صَدَرَتْ مِنْهُ كَانَ يَعْرِفُهَا مِنْ قَبْلِ فَلَا يَظْهَرُ أَنَّهُ كَانَ عَارِفًا بِهَا وَعَقَلَ عَنْهَا بَلْ يَشْكُرُ الشَّيْخَ عَلَى إِفَادَتِهِ ذَلِكَ وَإِعْتِنَائِهِ بِأَمْرِهِ، فَإِنْ كَانَ لَهُ فِي ذَلِكَ عُذْرٍ وَكَانَ إِعْلَامُ الشَّيْخِ أَصْلَحَ فَلَا بُأْسَ، وَإِلَّا تَرَكَّهُ. إِلَّا أَنْ يَتَرْتَّبَ عَلَى تَرْكِ بَيَانِ الْعُذْرِ مَفْسَدَةٌ فَيَتَعَيَّنَ إِعْلَامُهُ"¹¹⁵

Artinya:

"Bila guru mengajarkan suatu etika atau memperingatkan atas kesalahan yang telah diketahui sebelumnya, maka murid tidak perlu terlebih dahulu menampakkan bahwa dia sudah tahu kesalahannya tapi dia mengabaikannya. Langsung saja berterima kasih atas nasihat guru dan perhatiannya. Kalau dia punya alasan atas kesalahannya itu dan dengan memberitahukan alasan tersebut pada guru dianggap baik, maka tidak apa-apa memberitahukan alasannya itu. Kalau dianggap tidak baik, maka hendaknya alasan tersebut jangan dijelaskan. Tetapi bila tidak dijelaskan justru malah timbul hal-hal negatif maka harus dijelaskan"¹¹⁶

Anjuran di atas terkait dengan seorang *syaikh* yang sedang mengajarkan suatu akhlak atau peringatan sebuah kesalahan yang telah *thālib* ketahui. Seorang *thālib* tidak perlu menampakkan sikap telah mengetahui kesalahannya, tapi diabaikan olehnya. Seorang *thālib*

¹¹⁴ Asy'ari, *Pendidikan*, 26.

¹¹⁵ Asy'ari, *Ādāb*, 28.

¹¹⁶ Asy'ari, *Pendidikan*, 27

hendaknya langsung berterima kasih atas nasehat dan perhatian *syaikhnya*. Jika *thālib* melakukan kesalahan dengan sebuah alasan dan baik untuk dijelaskan maka tidak masalah *thālib* menjelaskannya. Jika tidak baik dijelaskan, maka tidak perlu *thālib* menjelaskannya. Jika tidak dijelaskan akan menimbulkan hal-hal negatif, maka harus dijelaskan.

Terkait pula dengan pencegahan seorang *syaikh* kepada *thālib*, K.H. Hasyim Asy'ari menganjurkan:

"وَإِنْ أَسَاءَ بَعْضُ الطَّلَبَةِ عَلَى أَحَدٍ لَمْ يَنْهَرْهُ غَيْرُ الشَّيْخِ إِلَّا بِإِشَارَتِهِ، وَإِنْ أَسَاءَ أَحَدٌ أَدَبِهِ عَلَى الشَّيْخِ تَعَيَّنَ عَلَى الْجَمَاعَةِ إِنْتِهَارُهُ وَرَدُّهُ وَالْإِنْتِصَارَ لِلشَّيْخِ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ، وَلَا يَسْبِقُهُ إِلَّا شَرْحَ مَسْأَلَةٍ أَوْ جَوَابَ سُؤَالٍ إِلَّا إِنْ كَانَ بِإِذْنٍ مِنْهُ"¹¹⁷

Artinya:

“Apabila ada murid berbuat hal yang tidak baik terhadap murid yang lain, maka yang berhak mencegahnya adalah guru. Murid yang lain tidak boleh ikut-ikutan melarang kecuali bila diperintahkan guru. Namun bila ada murid yang berperilaku buruk pada guru, maka murid yang lain harus menegurnya dan berusaha menghentikannya demi membela guru –bila itu memungkinkan. Murid tidak boleh mendahului gurunya dalam menjelaskan sebuah permasalahan atau menjawab pertanyaan kecuali dia mendapatkan izin sang guru.”¹¹⁸

Jika seorang *thālib* berbuat tidak baik kepada *thālib* yang lain, maka hanyalah *syaikhnya* yang berhak mencegahnya. Para *thālib* lainnya tidak berhak mencegah juga, kecuali bila diperintahkan *syaikh*. Jika seorang *thālib* berbuat tidak baik kepada *syaikhnya*, maka *thālib* lainnya harus membela guru dengan menegurnya dan menghentikan. Seorang *thālib* pun tidak boleh mendahului *syaikh* dalam menjelaskan sebuah

¹¹⁷ Asy'ari, *Ādāb*, 31.

¹¹⁸ Asy'ari, *Pendidikan*, 31.

masalah atau menjawab pertanyaan, kecuali *syaikh* memberikan izin atas kedua hal tersebut.

K.H. Hasyim Asy'ari juga memberikan sebuah penjelasan akhlak saat seorang *thālib* menemui *syaikhnya*. Salah satunya yaitu:

"أَنْ لَا يَدْخُلَ عَلَى الشَّيْخِ فِي غَيْرِ الْمَجْلِسِ الْعَامِّ إِلَّا بِاسْتِئْذَانٍ سِوَاءِ كَانِ الشَّيْخُ وَحْدَهُ أَوْ كَانَ مَعَهُ غَيْرُهُ فَإِنْ اسْتِئْذَنَ بِحَيْثُ يَعْلَمُ الشَّيْخُ وَأَمْ يُؤْذَنَ لَهُ، أَنْصَرَفَ وَلَا يُكْرَرُ الْإِسْتِئْذَانُ..."¹¹⁹

Artinya:

"Tidak menemui guru –di selain majelis ta'lim yang sudah lumrah tanpa meminta izin terlebih dahulu, baik guru lagi sendirian maupun bersama orang lain. Bila sudah mengucapkan izin (seperti mengucapkan salam) ingin bertemu sekali dan guru tahu hal itu tapi tidak mengizinkan, maka murid harus pergi dan tidak mengulang permintaannya..."¹²⁰

Kutipan di atas bermakna bahwa seorang *thālib* tidak menemui *syaikhnya* tanpa izin terlebih dahulu, baik *syaikh* sedang sendiri maupun bersama orang lain. Jika telah izin dan *syaikh* mengetahui *thālib* ingin bertemu, tapi *syaikh* tidak mengizinkan, maka *thālib* harus pergi dan tidak mengulang izinnya kembali.

Jika seorang *thālib* ragu *syaikhnya* mendengar permintaannya atau tidak, maka boleh mengulangi hingga tiga kali. Cara lain juga dapat mengetuk pintu tiga kali dengan wajar, seperti menggunakan kuku jari lalu bertahap dengan jari-jemari. Anjuran K.H. Hasyim Asy'ari terkait hal ini, yaitu:

¹¹⁹ Asy'ari, *Ādāb*, 28.

¹²⁰ Asy'ari, *Pendidikan*, 27.

"...وَأِنْ شَكَ فِي عِلْمِ الشَّيْخِ بِهِ فَلَا يَزِيدُ فِي الْإِسْتِئْذَانِ فَوْقَ ثَلَاثِ مَرَّاتٍ أَوْ ثَلَاثِ طَرَفَاتٍ لِلْبَابِ. وَلْيَكُنْ طَرُقُ الْبَابِ خَفِيفًا بِأَدَبٍ وَبِأَطْفَارِ الْأَصَابِعِ قَلِيلًا قَلِيلًا. وَإِذَا أَدَّنَ وَكَانُوا جَمَاعَةً تَقَدَّمَ أَفْضَلُهُمْ وَأَسَنَّهُمْ فِي الدُّخُولِ وَالسَّلَامِ عَلَيْهِ ثُمَّ سَلَّمَ عَلَيْهِ الْأَفْضَلَ فَأَلْفُضَلَ"¹²¹

Artinya:

"...Bila ragu apa guru mendengar ucapan permintaan izin bertemu dari murid atau tidak, maka boleh mengulangi maksimal tiga kali atau dengan mengetuk pintu tiga kali ketukan tapi dengan ketukan yang wajar penuh tata krama seperti dengan menggunakan kuku jari lalu dengan jari secara bertahap.

Bila guru sudah mengizinkan masuk dan murid ingin bertemu banyak maka yang lebih tua masuk dahulu seraya mengucapkan salam kemudian diikuti yang lain sesuai urutan usia sambil mengucapkan salam secara bergantian...."¹²²

Selain itu, dalam pernyataannya, K.H. Hasyim Asy'ari melanjutkan bahwa jika *syaikh* telah mengizinkan *thālib* untuk masuk dan yang hendak bertemu adalah banyak *thālib*, maka yang masuk berurutan sesuai usianya. *thālib* yang lebih tua dapat masuk terlebih dahulu dengan mengucapkan salam. *Thālib* selanjutnya pun demikian.

Akhlak selanjutnya adalah:

"...وَيَدْخُلُ عَلَى الشَّيْخِ كَامِلَ الْهَيْئَةِ مُتَطَهَّرَ الْبَدَنِ وَالثِّيَابِ نَظِيفَهُمَا بَعْدَ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ مِنْ أَخَذِ ظَفْرِ وَإِزَالَةِ رَائِحَةِ كَرِيمَةٍ لَا سِيَّمَا إِذَا قَصَدَ الْعِلْمَ فَإِنَّهُ مَجْلِسُ ذِكْرِ وَاجْتِمَاعِ وَعِبَادَةٍ. وَمَتَى دَخَلَ عَلَى الشَّيْخِ فِي غَيْرِ الْمَجْلِسِ الْعَامِّ وَعِنْدَهُ مَنْ يَتَحَدَّثُ مَعَهُ فَسَكَتُوا عَنِ الْحَدِيثِ أَوْ دَخَلَ وَالشَّيْخُ وَحْدَهُ يُصَلِّي أَوْ يَذْكُرُ أَوْ يُطَالِعُ فَتَرَكَ ذَلِكَ سَكَتًا وَلَا يَبْدَأُهُ بِالْكَلَامِ بَلْ يُسَلِّمُ وَيَخْرُجُ سَرِيعًا إِلَّا أَنْ يَأْمُرَهُ الشَّيْخُ بِالْمَكْتِ، وَإِذْ مَكَتَ فَلَا يَطِيلُ إِلَّا أَنْ يَأْمُرَهُ بِذَلِكَ"¹²³

¹²¹ Asy'arī, *Ādāb*, 28.

¹²² Asy'arī, *Pendidikan*, 27.

¹²³ Asy'arī, *Ādāb*, 29.

Artinya:

“...Hendaknya juga ketika menemui guru dalam keadaan berpenampilan yang baik, berpakaian bersih dan suci setelah sebelumnya memotong kuku dan menghilangkan bau badan yang tidak sedap. Terutama bila bertujuan mengaji. Hal ini karena tempat tersebut merupakan majelis zikir, ibadah, dan berkumpulnya orang-orang. Ketika sudah ada di dalam dan saat itu beliau sedang ngobrol dengan seseorang, maka yang lain hendaknya diam tidak berbicara sendiri. Atau ketika sudah masuk ke dalam, ternyata guru sedang shalat sendirian atau sedang berzikir atau belajar, maka murid harus membiarkannya saja, diam, dan tidak memulai pembicaraan. Akan tetapi sebaiknya dia pengertian dengan mengucapkan salam pamit pulang secepatnya, kecuali bila guru menyuruh untuk tetap tinggal. Tapi jangan lama-lama, kecuali bila disuruh”¹²⁴

Saat menemui *syaikh*, terlebih lagi jika bertujuan untuk mengaji. hendaknya berpenampilan yang baik serta pakaian bersih dan suci. Sebelumnya pun telah memotong kuku serta menghilangkan bau tidak sedap dari badannya. Hal ini disebabkan tempat tersebut adalah tempat dzikir, ibadah, dan berkumpulnya banyak orang.

Jika berada di dalam dan saat itu *syaikhnya* sedang berbincang-bincang dengan seseorang, hendaknya yang lain diam dan tidak berbicara sendiri. Jika telah masuk, ternyata *syaikh* sedang salat sendirian atau berdzikir, atau juga belajar, maka *thālib* tidak memulai pembicaraan, harus membiarkan, dan juga diam. Alangkah baiknya, *thālib* mengerti, mengucapkan salam, dan pamit pulang secepatnya, kecuali jika *syaikh* memerintahkan tetap tinggal. Namun, juga tidak berlama-lama, kecuali bila diperintahkan kembali oleh *syaikhnya*.

¹²⁴ Asy'ari, *Pendidikan*, 28.

Jika seorang *thālib* datang ke tempat *syaikh*, tetapi *syaikh* belum juga hadir, hendaknya menunggu agar tidak tertinggal pelajarannya. Seorang *thālib* juga tidak diperkenankan pergi ke kamar *syaikh*, mengetuk pintu agar *syaikh* keluar. Jika *syaikh* masih tidur, hendaknya seorang *thālib* bersabar hingga *syaikh* bangun, atau kembali pulang, dan datang lagi di lain waktu. Hal ini disebabkan kesabaran adalah perangai yang harus dimiliki *thālib*. K.H. Hasyim Asy'ari menganjurkan hal ini sebagai berikut:

"وَإِذَا حَضَرَ مَكَانَ الشَّيْخِ فَلَمْ يَجِدْهُ جَالِسًا إِنْتَظَرَهُ كَثِيرًا يَفُوتَ عَلَى نَفْسِهِ دَرْسَهُ وَلَا يَطْرُقُ عَلَيْهِ لِيُخْرِجَ إِلَيْهِ. وَإِنْ كَانَ نَعْمًا صَبَرَ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، أَوْ يَنْصَرِفَ ثُمَّ يَعُودُ، وَالصَّبْرُ خَيْرٌ لَهُ..."¹²⁵

Artinya:

"Bila murid datang ke tempat guru sementara guru belum juga hadir, maka hendaknya menunggu supaya dia tidak ketinggalan pelajaran. Tidak diperkenankan untuk pergi ke kamar guru mengetuk pintunya supaya guru keluar. Bila guru masih tidur, murid hendaknya bersabar hingga beliau bangun, atau balik pulang dan datang lagi di lain waktu sebab kesabaran merupakan perangai yang harus dimiliki murid."¹²⁶

K.H. Hasyim Asy'ari melanjutkan:

"...وَلَا يَخْتَرِعْ عَلَيْهِ وَقْتًا خَاصًّا بِهِ دُونَ غَيْرِهِ وَإِنْ كَانَ رَئِيسًا أَوْ كَبِيرًا لِمَا فِيهِ مِنَ التَّرَفُّعِ وَالْحُمُقِ عَلَى الشَّيْخِ وَالطَّلَبَةِ،¹²⁷ فَإِنْ بَدَأَهُ الشَّيْخُ بِوَقْتٍ مُعَيَّنٍ أَوْ خَاصٍّ لِعُذْرٍ عَائِقٍ لَهُ عَنِ الْحُضُورِ مَعَ الْجَمَاعَةِ أَوْ لِمَصْلَحَةٍ رَأَاهَا الشَّيْخُ فَلَا بَأْسَ بِهِ"¹²⁸

¹²⁵ Asy'ari, *Ādāb*, 29.

¹²⁶ Asy'ari, *Pendidikan*, 28.

¹²⁷ Asy'ari, *Ādāb*, 29.

¹²⁸ Asy'ari, 29.

Artinya:

“...Tidak diperbolehkan bagi murid meminta kepada guru waktu khusus untuk dirinya sendiri agar diajarkan ilmu, meskipun murid tersebut seorang pemimpin atau orang besar, sebab hal itu merupakan kesombongan dan pembodohan kepada guru dan murid-murid yang lain.¹²⁹

Namun bila guru yang minta waktu khusus karena tidak bisa hadir di waktu yang sudah disepakati entah karena uzur atau karena suatu kemaslahatan yang dipandang baik. Maka hal tersebut boleh-boleh saja.¹³⁰”

Seorang *thālib* tidak boleh meminta waktu khusus agar *syaikh* mengajarkan ilmu untuknya. Meskipun *thālib* tersebut adalah pemimpin atau tokoh. Hal ini adalah sebuah kesombongan dan pembodohan kepada *syaikh* dan *thālib* yang lain. Jika *syaikh* yang memintanya, maka boleh-boleh saja. Hal tersebut diperbolehkan karena *syaikh* tidak dapat datang pada waktu yang telah disepakati, baik karena udzur atau suatu kemaslahatan.

Selanjutnya adalah akhlak seorang *thālib* bertemu dengan *syaikhnya*. Anjuran K.H. Hasyim Asy’ari adalah:

"وَإِذَا صَادَفَ الشَّيْخُ فِي الطَّرِيقِ بَدَأَهُ بِالسَّلَامِ وَيَقْصِدُهُ إِنْ كَانَ بَعِيدًا وَلَا يُنَادِيهِ، وَلَا يُسَلِّمُ عَلَيْهِ مِنْ بَعْدٍ وَلَا مِنْ وَرَائِهِ، بَلْ يُقَرَّبُ مِنْهُ وَيَتَقَدَّمُ عَلَيْهِ ثُمَّ يُسَلِّمُ، وَلَا يَشِيرُ عَلَيْهِ ابْتِدَاءً بِالْأَخْذِ فِي طَرِيقٍ حَتَّى يَسْتَشِيرَهُ"¹³¹

Artinya:

“Jika murid berpapasan dengan guru secara kebetulan di jalan, maka murid yang harus mengucapkan salam terlebih dahulu. Bila guru jauh, murid harus menghampiri beliau dan jangan memanggil beliau dari kejauhan. Begitu juga ketika ulum salam, jangan uluk salam dari kejauhan atau dari belakang beliau, tetapi harus dari

¹²⁹ Asy’ari, *Pendidikan*, 28.

¹³⁰ Asy’ari, 28.

¹³¹ Asy’arī, *Ādāb*, 37.

jarak yang dekat. Jangan memulai pembicaraan sebelum guru yang memulai.”¹³²

Seorang *thālib* harus mengucapkan salam terlebih dahulu kepada *syaikhnya* saat kebetulan berpapasan di jalan. Jika *syaikh* posisinya jauh, seorang *thālib* harus menghampiri dan jangan memanggil dari kejauhan. Saat hendak mengucapkan salam pun harus dari jarak yang dekat, jangan dari kejauhan atau belakang *syaikh*. Seorang *thālib* juga jangan memulai pembicaraan sebelum *syaikh* yang memulainya.

Saat di jalan pun tidak boleh bertanya apapun kepada *syaikhnya*. Jika telah sampai di rumah *syaikh*, tidak lah berdiri di depan pintu. Hal ini disebabkan takut berpapasan dengan kerabat *syaikh* yang keluar dan tidak diinginkan *syaikh* untuk *thālib* melihatnya. K.H. Hasyim Asy’ari menganjurkannya sebagai berikut:

"وَلَا يَسْأَلُ فِي الطَّرِيقِ، وَإِذَا وَصَلَ إِلَى مَنْزِلِ الشَّيْخِ فَلَا يَقِفُ قِبَالَةَ بَابِهِ كَرَاهَةً أَنْ يُصَادِفَ خُرُوجَ مَنْ يَكْرَهُ الشَّيْخُ إِطْلَاعَهُ عَلَيْهِ..."¹³³

Artinya:

“Murid tidak boleh bertanya apapun pada guru ketika berada di jalan. Kalau sudah sampai rumah guru, jangan berdiri di depan pintunya takut berpapasan dengan keluarnya kerabat guru yang tidak diinginkan guru untuk dilihat murid.”¹³⁴

Jika seorang *thālib* di hadapan *syaikhnya*, *thālib* duduk berakhlak yang baik. Duduk bersimpuh di atas kedua lutut atau *tasyahud* tanpa tangan di atas paha atau bersila dengan rendah hati, rendah diri, tenang, dan khusyu’. Tidak boleh *thālib* memalingkan wajah, kecuali darurat.

¹³² Asy’ari, *Pendidikan*, 37.

¹³³ Asy’ari, *Ādāb*, 37.

¹³⁴ Asy’ari, *Pendidikan*, 38.

Thālib menghadap sempurna *syaikhnya* dengan melihat, mendengarkan dengan seksama, dan mengingat-ingat hal-hal yang disampaikan, sehingga *syaikh* tidak perlu mengulangi perkataannya. Akhlak ini khususnya saat *syaikh* menjelaskan. *Thālib* hendaknya terus memperhatikan *syaikhnya*, tidak melihat yang tidak perlu, bahkan sibuk melihat keramaian yang tiba-tiba didengar. Akhlak tersebut adalah anjuran K.H. Hasyim Asy'ari:

"...أَنْ يَجْلِسَ أَمَامَ الشَّيْخِ بِالْأَدَبِ كَأَنَّ يَخْتُو عَلَى رُكْبَتَيْهِ أَوْ يَجْلِسَ كَالْتَشَهُدِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَضَعُ يَدَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ أَوْ يَجْلِسَ مُتَرَبِّعًا بِتَوَاضِعٍ وَخُضُوعٍ وَسُكُونٍ وَخُشُوعٍ، وَأَنْ لَا يَلْتَفِتَ بِإِلَّا ضَرُورَةٍ، بَلْ يَقْبَلُ بِكُلِّيَّتِهِ عَلَيْهِ مُصْعَبًا لَهُ نَاطِرًا إِلَيْهِ مُتَعَمِّلًا لِقَوْلِهِ حَيْثُ لَا يَخْرُجُهُ إِلَى إِعَادَةِ الْكَلَامِ مَرَّةً ثَانِيَةً، وَلَا يَنْظُرُ إِلَى يَمِينِهِ أَوْ يَسَارِهِ أَوْ فَوْقِهِ لِعَيْرِ حَاجَةٍ وَلَا سِيمَا عِنْدَ بَحْتِهِ وَلَا يَضْطَرِبُ لِضَجَّةٍ يَسْمَعُهَا وَلَا يَلْتَفِتُ إِلَيْهَا"¹³⁵

Artinya:

"...Apabila murid duduk di hadapan guru, sebaiknya ia duduk dengan etika yang baik, seperti duduk bersimpuh di atas kedua lututnya atau duduk *tasyahud* dengan tanpa meletakkan tangan di atas paha, atau duduk bersila dengan rasa tawadlu', rendah diri, tenang, dan khusyu'. Murid tidak boleh memalingkan muka kecuali dalam keadaan darurat. Justru dia harus menghadap ke arah gurunya dengan sempurna sambil melihat, mendengarkan dengan seksama, lalu mengingat-ingat apa yang beliau sampaikan sehingga guru tidak perlu mengulangi perkataannya lagi. jangan sampai murid tidak memperhatikan dengan melihat ke kanan, ke kiri, atau ke atas yang tidak perlu khususnya ketika guru sedang menjelaskan, atau tidak memperhatikan karena sibuk melihat kegaduhan yang tiba-tiba didengarnya."¹³⁶

K.H. Hasyim Asy'ari melanjutkan anjuran akhlak di atas dengan:

¹³⁵ Asy'ari, *Ādāb*, 30.

¹³⁶ Asy'ari, *Pendidikan*, 29.

"وَلَا يُنْفِضَ كُمَيْهِ، وَلَا يَحْسُرَ عَنِ ذِرَاعِهِ، وَلَا يَعْبَثَ بِيَدَيْهِ أَوْ رِجْلَيْهِ أَوْ غَيْرِهِمَا مِنْ أَعْضَائِهِ، وَلَا يَفْتَحَ فَاؤَهُ، وَلَا يَقْرَعُ سِنَّةَهُ، وَلَا يَضْرِبُ الْأَرْضَ وَتَحْوَاهَا بِرَاحِيهِ أَوْ بِأَصَابِعِهِ، وَلَا يُشَبِّكُ أَصَابِعَ يَدَيْهِ، وَلَا يَعْبَثَ بِإِزَارِهِ وَتَحْوِيهِ"¹³⁷

Artinya:

“Murid juga tidak boleh mengibas-ngibaskan dan menyingsingkan lengan bajunya, tidak mempermainkan anggota tubuhnya seperti memainkan tangan dan kaki, membuka mulut, menggerak-gerakkan gigi, memukul tanah atau benda lain dengan menggunakan telapak atau jari-jari tangan, menyelatkan jemari tangan kanan di antara jemari tangan kiri, bermain-main dengan sarung, dan lain sebagainya.”¹³⁸

Seorang *thālib* tidak boleh mengibas-ngibaskan dan menyingsingkan lengan bajunya. Tidak juga memainkan anggota tubuh, seperti membuka mulut dan menggerak-gerakan gigi. Tidak boleh juga memainkan kaki, memukul tanah atau lainnya dengan telapak atau jari tangan, menyelatkan jemari tangan kanan di antara jemari tangan kiri, bermain dengan sarung, dan lain-lainnya.

Seorang *thālib* di hadapan *syaiikh* tidak boleh menyandarkan diri ke tembok atau bantal. Tidak boleh juga berada di samping atau depan *syaiikhnya*. Kedua tangan juga tidak boleh menopang tubuh di belakang atau samping. Anjuran K.H. Hasyim Asy’ari ini adalah pernyataan:

"وَلَا يَسْتَنْدِ بِحَضْرَةِ الشَّيْخِ إِلَى حَائِطٍ أَوْ مِحْدَدَةٍ، وَلَا يُعْطِي الشَّيْخَ جَنْبَهُ أَوْ ظَهْرَهُ، وَلَا يَعْتَمِدَ عَلَى يَدَيْهِ إِلَى وَرَائِهِ أَوْ إِلَى جَنْبِهِ"¹³⁹

Artinya:

“Ketika berada di hadapan guru, seorang murid tidak boleh menyandarkan dirinya ke tembok atau ke bantal, tidak boleh

¹³⁷ Asy’arī, *Ādāb*, 30.

¹³⁸ Asy’ari, *Pendidikan*, 29.

¹³⁹ Asy’arī, *Ādāb*, 30.

mengambil posisi di mana guru berada di samping atau belakang murid, tidak boleh menopang tubuh dengan kedua tangan di belakang atau di samping”¹⁴⁰

Seorang *thālib* tidak boleh mengatakan hal lucu dengan unsur menghina, tidak pantas, dan tidak sesuai akhlak yang baik. Menertawakan sesuatu pun tidak boleh, kecuali terdapat unsur kagum. Tertawa tanpa suara boleh jika terpaksa. Unsur kagum juga bukanlah sesuatu yang merendahkan *syaikh*.

Tidak boleh seorang *thālib* di hadapan *syaikhnya* membuang air ludah, batuk kecil, dan memuntahkan dahak dari mulut. Dahak dapat seorang *thālib* ambil dengan sapu tangan atau ujung baju. Saat bersin, hendaknya seorang *thālib* berusaha melirihkan suaranya dan menutupi wajahnya dengan sapu tangan atau lainnya. Jika menguap tidak dapat ditahan lagi, hendaknya seorang *thālib* menutup mulutnya.

Akhlah-akhlah di atas adalah akhlak yang K.H. Hasyim Asy’ari anjurkan sebagai berikut:

"وَلَا يَحْكِي مَا يَضْحَكُ مِنْهُ أَوْ مَا فِيهِ بَدَاءَةٌ وَسُوءٌ مُخَاطَبَةٍ أَوْ وَسُوءٌ أَدَبٍ، وَلَا يَضْحَكُ لِغَيْرِ عَجَبٍ، وَلَا يَعْجَبُ دُونَ الشَّيْخِ، فَإِنْ غَلَبَهُ يَتَبَسُّمُ مِنْ غَيْرِ صَوْتٍ، وَلَا يَلْصُقُ وَلَا يَتَنَحَّنَحُ مَا أَمَكِنَهُ، وَلَا يَلْفِظُ الشُّخَامَةَ مِنْ فِيهِ بَلْ يَأْخُذَهُ مِنْ فِيهِ وَإِذَا عَطَسَ خَفَضَ صَوْتَهُ جُهْدَهُ وَسَتَرَ وَجْهَهُ بِنَحْوِ مَنْدِيلٍ. بِمَنْدِيلٍ أَوْ طَرْفِ ثَوْبِهِ وَإِذَا تَنَاقَبَ سَتَرَ فَاهُ بَعْدَ رَدِّهِ جُهْدَهُ"¹⁴¹

Artinya:

“Murid tidak diperkenankan untuk mengatakan sesuatu yang lucu, yang ada unsur penghinaan, yang tidak pantas, dan yang tidak sesuai dengan etika yang baik. Tidak boleh menertawakan sesuatu

¹⁴⁰ Asy’ari, *Pendidikan*, 30.

¹⁴¹ Asy’ari, *Ādāb*, 31.

kecuali karena ada unsur kagum. Tetapi tidak boleh mengagumi sesuatu yang dapat merendahkan guru. Kalau terpaksa tertawa, maka tertawalah asal tidak bersuara. Murid juga tidak boleh membuang ludah, mendehem –selama hal itu bisa ditahan dan memuntahkan dahak dari mulut. Yang harus dilakukan adalah mengambil dahak tersebut dari mulut dengan sapu tangan atau ujung baju. Ketika murid bersin, hendaknya berusaha untuk melirihkan suaranya dan menutupi wajahnya dengan menggunakan sapu tangan atau benda lain. ketika dia menguap (Jawa: *angop*), hendaknya dia menutup mulutnya setelah tidak dapat menahannya lagi.”¹⁴²

K.H. Hasyim Asy’ari juga menganjurkan:

"وَإِنْ يَتَأَدَّبَ مَعَ رِفْقَتِهِ وَحَاضِرِي الْمَجْلِسِ، فَيُوقِّرُ أَصْحَابَهُ وَيَحْتَرِمُ كِبَرَاءَهُ وَأَقْرَانَهُ، فَإِنْ تَأَدَّبَهُ مَعَهُمْ تَأَدَّبَ لِلشَّيْخِ وَاحْتِرَامَ لِمَجْلِسِهِ. وَلَا يُخْرِجُ عَنْ صَفِّ بِنِيَّةِ الْحَلَقَةِ بَتَقْدِيمٍ أَوْ تَأَخُّرٍ. وَلَا يَتَكَلَّمُ فِي أَثْنَاءِ دَرَسٍ بِمَا لَا يَتَعَلَّقُ بِهِ أَوْ بِمَا يَقْطَعُ عَلَيْهِ بَحْتَهُ."¹⁴³

Artinya:

“Ketika sedang berkumpul bersama teman dan orang-orang dalam sebuah majelis (forum), hendaknya murid berperilaku yang baik. Dia hendaknya menghormati para sahabatnya itu, memuliakan para senior dan teman sejawatnya karena dengan berperilaku yang baik kepada mereka, berarti ia telah menghormati gurunya dan menghormati majelis tersebut. Murid juga tidak boleh maju atau mundur dengan tujuan membuat forum sendiri. Ketika pelajaran sedang berlangsung, dia tidak boleh berbicara hal-hal yang tidak berkaitan dengan pelajaran tersebut atas sesuatu yang bisa menghentikan kegiatan belajar-mengajar.”¹⁴⁴

Seorang *thālib* yang berkumpul dengan teman dan orang-orang dalam majlis, tidak boleh maju atau mundur membuat majlis sendiri. Saat pelajaran berlangsung, *thālib* juga tidak boleh berbicara yang tidak berkaitan dengan pelajaran yang bisa menghentikan kegiatan dalam majlis tersebut. Seorang *thālib* bersikap baik dengan menghormati sahabatnya,

¹⁴² Asy’ari, *Pendidikan*, 30.

¹⁴³ Asy’ari, *Ādāb*, 31.

¹⁴⁴ Asy’ari, *Pendidikan*, 31.

memuliakan para senior, dan juga teman sejawatnya. Bersikap baik kepada mereka berarti telah menghormati *syaikh* dan menghormati majlis tersebut.

K.H. Hasyim Asy'ari menyatakan sebuah akhlak terkait cara seorang *thālib* mengagungkan *syaikhnya*, yaitu:

"وَمِنْ تَعْظِيمِ الشَّيْخِ أَنْ لَا يَجْلِسَ إِلَى جَانِبِهِ وَلَا عَلَى مُصَلَّاهُ وَلَا عَلَى فِرَاشِهِ. وَإِنْ أَمَرَهُ الشَّيْخُ بِدَلِكٍ فَلَا يَفْعَلُهُ إِلَّا إِذَا جَزَمَ عَلَيْهِ جَزْمًا يَشُقُّ عَلَيْهِ مُحَالَفَتَهُ فَلَا بَأْسَ بِامْتِنَالِ أَمْرِهِ فِي تِلْكَ الْحَالِ ثُمَّ يَعُودُ إِلَى مَا يَفْتَضِيهِ الْأَدَبُ."¹⁴⁵

Artinya:

“Di antara cara mengagungkan guru adalah murid tidak boleh duduk-duduk di sampingnya, di atas tempat shalatnya, dan di atas alas duduknya meskipun atas perintah guru. Kecuali apabila guru benar-benar memaksanya sehingga dia sulit membantah, maka dalam kondisi seperti ini baru diperbolehkan untuk menuruti perintah guru, namun tetap dengan tata krama yang baik.”¹⁴⁶

K.H. Hasyim Asy'ari juga menganjurkan:

"...وَإِذَا جَلَسَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلَا يُقَرَّبُ مِنْهُ قُرْبًا كَثِيرًا يَنْسُبُ فِيهِ إِلَى سُوءِ أَدَبٍ، وَلَا يَضِعُ يَدَهُ أَوْ رِجْلَهُ أَوْ شَيْئًا مِنْ بَدَنِهِ أَوْ ثِيَابِهِ عَلَى ثِيَابِ الشَّيْخِ أَوْ وَسَادَتِهِ أَوْ سَجَادَتِهِ أَوْ فِرَاشِهِ."¹⁴⁷

Artinya:

“...Ketika duduk di depan guru, posisi murid tidak boleh terlalu dekat sehingga berdampak buruknya etika. Murid tidak boleh meletakkan bagian tubuhnya seperti tangan, kaki, atau bagian bajunya di atas baju, bantal, sajadah, atau alas guru.”¹⁴⁸

Cara mengagungkan *syaikh* adalah seorang *thālib* tidak boleh duduk-duduk di sampingnya, di atas tempat shalatnya, dan alas duduknya,

¹⁴⁵ Asy'ari, *Ādāb*, 31.

¹⁴⁶ Asy'ari, *Pendidikan*, 31.

¹⁴⁷ Asy'ari, *Ādāb*, 34.

¹⁴⁸ Asy'ari, *Pendidikan*, 35.

meskipun *syaikh* memerintahkannya. Jika *syaikh* sungguh-sungguh memaksa dan tidak dapat dibantah, seorang *thālib* boleh menuruti perintah *syaikhnya* dengan tata krama yang baik. Seorang *thālib* juga tidak boleh terlalu dekat duduknya, sehingga menimbulkan akhlak yang buruk. Bagian tubuh seperti tangan, kaki, atau bagian baju seorang *thālib* juga tidak boleh diletakkan di atas baju, bantal, atau alas *syaikhnya*.

K.H. Hasyim Asy'ari juga memaparkan:

"وَلَا يَجْلِسُ بِحَضْرَةِ الشَّيْخِ عَلَى سَجَادَةٍ وَلَا يُصَلِّي عَلَيْهَا إِلَّا إِذَا كَانَ الْمَكَانُ غَيْرَ طَاهِرٍ أَوْ يَحْتَاجُ إِلَيْهَا لِعُذْرٍ، وَإِذَا قَامَ الشَّيْخُ بَادَرَ الْقَوْمَ إِلَى أَخْذِ السَّجَادَةِ وَإِلَى الْأَخْذِ بِيَدِهِ أَوْ عَضُدِهِ إِنْ احْتَأَجَّ إِلَيْهِ وَإِلَى تَقْدِيمِ نَعْلِهِ إِنْ لَمْ يَشُقُّ ذَلِكَ عَلَى الشَّيْخِ"¹⁴⁹

Artinya:

“Ketika berada di depan guru, murid tidak boleh duduk di atas sajadah atau shalat di atasnya kecuali bila tempatnya tidak suci atau butuh sajadah sebab uzur tertentu. Ketika guru berdiri (mau meninggalkan tempat shalat), hendaknya murid cepat-cepat membawakan sajadah guru, memegang tangan, atau lengannya bila perlu, dan mempersiapkan sandalnya kalau guru memang tidak merasa keberatan dengan hal itu.”¹⁵⁰

Seorang *thālib* tidak boleh duduk di atas sajadah atau shalat di atasnya saat di hadapan *syaikh*. Hal ini boleh dilakukan jika tempatnya tidak suci atau membutuhkan sajadah sebab uzur tertentu. Saat *syaikh* berdiri, seorang *thālib* hendaknya membawakan sajadah *syaikhnya* cepat-cepat. Seorang *thālib* juga hendaknya memegang tangan atau lengan

¹⁴⁹ Asy'ari, *Ādāb*, 35.

¹⁵⁰ Asy'ari, *Pendidikan*, 36.

syaikhnya, dan mempersiapkan sandalnya, jika *syaikhnya* tidak merasa keberatan.

Akhlik selanjutnya adalah akhlak berbicara seorang *thālib* kepada *syaikhnya*. Salah satunya adalah:

"...وَلَا يَمْشِي بَيْنَ الشَّيْخِ وَ بَيْنَ مَنْ يُحَدِّثُهُ، بَلْ يَتَأَخَّرُ عَنْهَا إِذَا تَحَدَّثَا أَوْ يَتَقَدَّمُ وَلَا يُقَرِّبُ وَلَا يَسْمَعُ وَلَا يَلْتَفِتُ، فَإِذَا أَدْخَلَاهُ فِي الْحَدِيثِ فَلْيَأْتِ مِنْ جَانِبِ
 151" أَخْرَجَ

Artinya:

“Ketika guru lagi berbincang-bincang dengan seseorang, murid tidak boleh berada di antara mereka berdua. Tetapi di belakang atau di depan mereka, tidak boleh terlalu dekat, tidak boleh menguping pembicaraan, dan tidak boleh menoleh kepada mereka. Kalau mereka berdua mengajak murid *ngobrol*, maka murid harus datang mendekat.”¹⁵²

Saat *syaikh* sedang berbincang-bincang dengan seseorang, seorang *thālib* berada di depan atau belakang keduanya dan tidak boleh di antaranya. Tidak boleh juga terlalu dekat, mendengarkan pembicaraan, dan menoleh kepada keduanya. Jika seorang *thālib* diajak berbincang-bincang, maka *thālib* haruslah mendekati keduanya.

Seorang *thālib* tidak boleh berbincang-bincang dengan seseorang saat *syaikh* berbicara dengan orang itu atau yang lainnya. Sekiranya *syaikh* nantinya akan memerintahkan *thālib*, Seorang *thālib* hendaknya selalu berkonstrasi pada *syaikhnya* agar *syaikh* tidak mengulanginya. Jika *syaikh* bertanya atau menunjuk padanya, seorang *thālib* hendaknya bersikap demikian. Akhlak ini K.H. Hasyim Asy’ari nyatakan:

¹⁵¹ Asy’ari, *Ādāb*, 37.

¹⁵² Asy’ari, *Pendidikan*, 37.

"...وَلَا يَتَحَدَّثُ مَعَ غَيْرِهِ وَ الشَّيْخَ يَتَحَدَّثُ مَعَهُ أَوْ مَعَ جَمَاعَةِ الْمَجْلِسِ، وَلَيْكُنْ ذَهْنُهُ حَاضِرًا فِي جِهَةِ الشَّيْخِ بِحَيْثُ إِذَا أَمَرَهُ بِشَيْءٍ أَوْ سَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ أَوْ أَشَارَ إِلَيْهِ لَمْ يُجَوِّدْهُ إِلَى الْإِعَادَةِ ثَانِيًا"¹⁵³

Artinya:

"Tidak *ngobrol* dengan seseorang ketika guru sedang berbicara dengan orang itu atau ketika guru sedang berbicara dengan para jamaah majelis lainnya. Murid hendaknya selalu konsentrasi pada guru sekiranya bila guru memberi perintah, bertanya sesuatu, atau menunjuk padanya, tidak usaha mengulangi lagi."¹⁵⁴

K.H. Hasyim Asy'ari melanjutkan:

"...لَا يَسْبِقُ الشَّيْخَ إِلَى شَرْحِ مَسْأَلَةٍ أَوْ جَوَابِ سُؤَالٍ، وَلَا يُسَاقِفُهُ مِنْهُ وَلَا يَظْهَرُ مَعْرِفَتَهُ بِهِ أَوْ إِدْرَاكُهُ لَهُ، وَلَا يَقْطَعُ عَلَى الشَّيْخِ كَلَامَهُ أَيُّ كَلَامٍ كَانَ، وَلَا يُسَابِقُهُ، وَلَا يُسَاقِفُهُ بَلْ يَصْبِرُ حَتَّى يَفْرَغَ الشَّيْخُ مِنْ كَلَامِهِ ثُمَّ يَتَكَلَّمُ..."¹⁵⁵

Artinya:

"...Tidak mendahului atau bersamaan dengan guru dalam menjelaskan suatu permasalahan atau dalam menjawab pertanyaan. Tidak menampakkan bahwa dia juga tahu akan hal itu. Tidak memotong apapun omongan guru: mendahului atau menyamai (dalam perkataan). Tapi harus bersabar sampai guru selesai berbicara, baru setelah itu murid berbicara."¹⁵⁶

Seorang *thālib* harus bersabar untuk berbicara setelah *syaikhnya* selesai berbicara. Jika seorang *syaikh* menjelaskan sesuatu, baik permasalahan atau menjawab pertanyaan, seorang *thālib* tidak mendahului atau bersamaan dengan *syaikhnya* dalam hal tersebut. Seorang *thālib* juga tidak menyamai dan memotong perkataan *syaikhnya*. Tidak juga *thālib* menampakkan pengetahuannya tentang yang dijelaskan oleh *syaikh*.

¹⁵³ Asy'ari, *Ādāb*, 34.

¹⁵⁴ Asy'ari, *Pendidikan*, 34.

¹⁵⁵ Asy'ari, *Ādāb*, 33.

¹⁵⁶ Asy'ari, *Pendidikan*, 34.

Hal tersebut sama halnya saat seorang *syaiikh* yang sedang menyebutkan hukum suatu kasus, penjelasan yang berfaedah, bercerita, atau menyenandungkan syair. Jika *thālib* mengetahui dan menghafalnya, *thālib* tetap harus bersikap haus akan ilmu dan seolah-olah belum pernah mendengarnya. Sikap seorang *thālib* juga harus tetap seksama mendengarkannya serta mengambil manfaat dari pembahasannya. Anjuran K.H. Hasyim Asy'ari terkait hal di atas adalah:

"إِذَا سَمِعَ الشَّيْخَ يَذْكُرُ حُكْمًا فِي مَسْأَلَةٍ أَوْ فَائِدَةٍ أَوْ يَحْكِي حِكَايَةً أَوْ يُنْشِدُ شِعْرًا وَهُوَ يَحْفَظُ ذَلِكَ أَصْغَى إِصْعَاءً مُسْتَفِيدٌ لَهُ فِي الْحَالِ مُتَعَطِّشٌ إِلَيْهِ فَرَحٌ بِهِ كَأَنَّهُ لَمْ يَسْمَعُهُ قَطُّ..."¹⁵⁷

Artinya:

"Ketika murid mendengar guru menyebutkan hukum suatu kasus atau suatu keterangan yang berfaedah atau menceritakan suatu cerita, atau menembangkan sebuah syair namun murid telah menghafalnya, maka murid tetap harus mendengarkan dengan seksama, mengambil manfaat, merasa haus (akan ilmu) dan gembira seolah-olah dia belum pernah mendengar...."¹⁵⁸

Tidak hanya demikian, K.H. Hasyim Asy'ari juga melanjutkannya dengan pernyataan:

"فَإِنْ سَأَلَهُ الشَّيْخُ عِنْدَ الشُّرُوعِ فِي ذَلِكَ عَنْ حِفْظِهِ فَلَا يُجِيبُ بِنَعَمٍ لِمَا فِيهِ مِنَ الْإِسْتِعْنَاءِ عَنِ الشَّيْخِ فِيهِ. وَلَا يَقُولُ لَا لِمَا فِيهِ مِنَ الْكُذْبِ بَلْ يَقُولُ أَحَبُّ أَنْ سَمِعَهُ مِنَ الشَّيْخِ أَوْ أَنْ أَسْتَفِيدَهُ مِنْهُ"¹⁵⁹

Artinya:

"Bila guru bertanya pada murid apakah dia sudah hafal (tahu) apa tidak suatu ilmu, sebaiknya murid tidak menjawab "Iya" karena hal itu berarti menunjukkan sikap tidak butuh pada guru. Tapi juga

¹⁵⁷ Asy'arī, *Ādāb*, 33.

¹⁵⁸ Asy'arī, *Pendidikan*, 33.

¹⁵⁹ Asy'arī, *Ādāb*, 33.

tidak baik menjawab “Tidak” karena termasuk bohong (pada guru). Yang baik mengatakan “Saya senang mendengarnya langsung dari guru” atau “Saya senang mempelajarinya dari guru”¹⁶⁰

Saat *syaikh* bertanya pada *thālib* terkait hafal tidaknya suatu ilmu, alangkah baiknya *thālib* tidak mengiyakannya, karena berarti menunjukkan sikap tidak membutuhkan *syaikhnya*. Namun, juga tidak menjawab tidak, karena berarti *thālib* berbohong. Anjuran K.H. Hasyim Asy’ari adalah hendaknya *thālib* mengatakan senang mempelajari atau mendengar langsung dari *syaikhnya*.

K.H. Hasyim Asy’ari juga menganjurkan:

«...أَنْ يُحْسِنَ خِطَابَهُ مَعَ الشَّيْخِ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ، فَلَا يَقُولُ «مَمْ؟» وَ «لَا نَسَلَمُ» وَلَا «مَنْ نَقُلْ هَذَا؟» وَلَا «أَيْنَ مَوْضِعُهُ؟» وَشَبَّهَ ذَلِكَ، فَإِنْ أَرَادَ اسْتِفَادَتَهُ تَلَطَّفَ فِي الْوُصُولِ إِلَى ذَلِكَ، ثُمَّ هُوَ فِي مَجْلِسٍ آخَرَ أُوْلَى عَلَى سَبِيلِ الْإِسْتِفَادَةِ وَإِذَا ذَكَرَ شَيْئًا فَلَا يَقُولُ «هَكَذَا قُلْتَ» أَوْ «حَطَرَ لِي» أَوْ «كَذَا قَالَ فُلَانٌ» وَكَذَا لَا يَقُولُ «قَالَ فُلَانٌ بِخِلَافِ قَوْلِكَ» «هَذَا غَيْرُ صَحِيحٍ» وَخَوَّ ذَلِكَ»¹⁶¹

Artinya:

“...sebisanya berkata yang baik kepada guru. Tidak boleh berkata “Mengapa?”, “Saya tidak terima (dengan jawaban guru)”, “Siapa yang berkata demikian?”, dan “Di mana tempatnya?” (penjelasan guru). Bila murid memang minta penjelasan lebih dalam, sebaiknya melakukannya dengan perkataan yang halus. Yang lebih baik, ditanyakan pada forum lain yang khusus untuk minta keterangan yang lebih jelas. Ketika guru menerangkan sesuatu, murid tidak boleh mengatakan, “Ini pendapat Anda”, “Menurutku”, “Fulan berkata begini”, “Fulan berpendapat lain dari pendapat Anda”, “Pendapat ini tidak benar”, atau perkataan senada lainnya.¹⁶²

¹⁶⁰ Asy’ari, *Pendidikan*, 33.

¹⁶¹ Asy’ari, *Ādāb*, 32.

¹⁶² Asy’ari, *Pendidikan*, 32.

Saat berbicara dengan *syaikh* terkait penjelasan *syaikhnya*, sebaiknya seorang *thālib* berkata yang baik dan tidak kasar. Jika seorang *thālib* membutuhkan penjelasan lebih dalam dan jelas atas penjelasan *syaikhnya*, hendaknya meminta dengan perkataan yang halus. Alangkah lebih baiknya juga di dalam forum khusus lainnya. Pernyataan ini juga dikuatkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dengan pernyataan:

«... وَلَا يُقُولُ لِمَا رَأَاهُ الشَّيْخُ وَكَانَ خَطَأً «هَذَا خَطَأٌ» وَلَا «هَذَا لَيْسَ بِرَأْيِي» بَلْ يُقُولُ «الظَّاهِرُ إِنَّ الْمَصْلَحَةَ فِي كَذَا» وَلَا يُقُولُ «الرَّأْيُ عِنْدِي كَذَا» أَوْ شَبَّهَهَا ذَلِكَ»¹⁶³

Artinya:

“Jika pendapat guru salah, jangan katakan, “Salah” atau “Ini bukan pendapat yang baik.” Tetapi katakan, “Yang jelas lebih baik seperti ini.” Jangan katakan, “Pendapat saya seperti ini” atau perkataan yang senada lainnya.”¹⁶⁴

Seorang *thālib* tidak boleh merubah ekspresi wajah dan pandangan mata saat *syaikh* mengemukakan sesuatu tidak jelas bahkan bertentangan karena kelalainnya. Seorang *thālib* harus tetap menampilkan wajah berseri dan diiringi pikiran positif dan menyadari bahwa manusia yang terjaga dari kesalahan hanyalah para nabi. Anjuran di atas adalah makna pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari berikut:

«وَإِذَا مَرَّ الشَّيْخُ عَلَى قَوْلٍ أَوْ دَلِيلٍ وَمَنْ يَظْهَرُ أَوْ عَلَى خِلَافٍ صَوَابٍ لِعَقْلَةٍ أَوْ فُضُورٍ نَظَرَ فِي تِلْكَ الْحَالِ، فَلَا يُعَيِّرُ وَجْهَهُ أَوْ عَيْنَهُ بَلْ يَأْخُذُهُ بِبَشَرِ ظَاهِرٍ، فَإِنَّ الْعِصْمَةَ فِي الْبَشَرِ لَيْسَتْ إِلَّا لِلْأَنْبِيَاءِ صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ»¹⁶⁵

¹⁶³ Asy'arī, *Ādāb*, 37.

¹⁶⁴ Asy'ari, *Pendidikan*, 38.

¹⁶⁵ Asy'arī, *Ādāb*, 32.

Artinya:

“Ketika guru mengucapkan suatu pendapat atau dalil tapi tidak jelas, atau bahkan bertentangan dengan kebenaran karena lupa atau lalai, maka dalam kondisi seperti itu murid harus berpikir positif. Tidak boleh merubah mimik wajah dan pandangan mata, tetapi menampakkan raut muka yang berseri seraya menyadari bahwa keterjagaan dari kesalahan pada manusia hanyalah milik para nabi –semoga shalawat dan salam Allah tercurahkan kepada mereka semua.”¹⁶⁶

K.H. Hasyim Asy’ari menjelaskan akhlak seorang *thālib* saat mengambil, memberi, atau menerima barang dari *syaikh* dan sebaliknya. Akhlak tersebut seperti saat *syaikh* hendak mengambil atau memberi sesuatu pada *thālib*. Jika posisi *syaikh* sedikit jauh, maka *thālib* yang harus mengulurkan tangan dengan berdiri dan bukan merangkak menghampiri *syaikh*. Akhlak tersebut adalah anjuran K.H. Hasyim Asy’ari berikut:

"وَمَمْدُ يَدَيْهِ إِلَيْهِ إِذَا كَانَ الشَّيْخُ بَعِيدًا وَلَا يُحَوِّجُهُ إِلَى مَدِّ يَدِهِ لِأَخْذِ مِنْهُ أَوْ عَطَاءٍ بَلْ يَفُومُ إِلَيْهِ قَائِمًا، وَلَا يَرْحَفَ إِلَيْهِ زَحْفًا"¹⁶⁷

Artinya:

“Bila guru mau mengambil sesuatu dari murid atau memberinya sesuatu sedangkan guru berada agak jauh, maka muridlah, bukan guru yang harus mengulurkan kedua tangannya dengan berdiri, bukan merangkak menghampiri beliau.”¹⁶⁸

Saat menerima sesuatu dari *syaikhnya*, seorang *thālib* harus menerima dengan tangan kanan dan juga jangan melemparkan apapun itu kepada *syaikhnya*. K.H. Hasyim Asy’ari juga menyatakan:

"... إِذَا نَاوَلَهُ الشَّيْخُ شَيْئًا تَنَاوَلَهُ بِالْيَمِينِ، فَإِنْ كَانَ وَرَقَةً يَفْرُؤُهَا كَفْتِيًا، أَوْ قِصَّةً أَوْ مَكْتُوبٍ شَرَعَ وَنَحْوِ ذَلِكَ نَشَرَهَا ثُمَّ رَفَعَهَا إِلَيْهِ، وَلَا يَدْفَعُهَا إِلَيْهِ مَطْوِيَةً إِلَّا إِذَا عَلِمَ

¹⁶⁶ Asy’ari, *Pendidikan*, 32.

¹⁶⁷ Asy’ari, *Ādāb*, 31.

¹⁶⁸ Asy’ari, *Pendidikan*, 35.

أَوْ ظَنَّ إِثَارَ الشَّيْخِ لِذَلِكَ، وَإِنْ نَآوَلَ الشَّيْخُ كِتَابًا نَآوَلَهُ إِيَّاهُ مُهَيِّئًا لِفَتْحِهِ وَالْقِرَاءَةِ
فِيهِ مِنْ غَيْرِ اِحْتِيَاجٍ إِلَى إِدَارَتِهِ، فَإِنْ كَانَ النَّظَرُ فِي مَوْضِعٍ مُعَيَّنٍ فَلْيَكُنْ مَفْتُوحًا
كَذَلِكَ وَيُعَيَّنْ لَهُ الْمَكَانَ، وَلَا يَحْذَفْ إِلَيْهِ الشَّيْءُ حَذْفًا مِنْ كِتَابٍ أَوْ وَرَقَةٍ أَوْ غَيْرِ
ذَلِكَ¹⁶⁹

Artinya:

“Bila guru memberikan sesuatu, murid harus menerimanya dengan tangan kanan. Bila murid yang memberikan sesuatu pada guru seperti kertas berisi bacaan menyangkut fatwa hukum Islam, cerita, ilmu syariat, atau apapun yang tertulis, hendaknya murid membentangkan kertas tersebut terlebih dahulu, baru menyerahkannya ke guru dalam keadaan tidak terlipat, kecuali bila guru yang menyuruhnya. Bila barang yang akan diberikan murid kepada guru itu berupa kitab, murid harus menyerahkan kitab dalam posisi siap dibuka dan dibaca sehingga guru tidak perlu membetulkan posisi kitab itu. Bila pembacaan kitab sudah sampai materi tertentu, maka halaman yang berisikan materi tersebut sudah harus terbuka dan murid menunjukkan bacaan mana yang harus disampaikan. Jangan sekali-kali melemparkan sesuatu kepada guru seperti kitab, kertas, atau apapun itu.”¹⁷⁰

Jika seorang *thālib* memberikan kertas kepada *syaiikh*, hendaknya terlebih dahulu membentangkan kertas tersebut, kemudian menyerahkan kepada *syaiikh*. Jika *syaiikh* meminta kertas dalam kondisi terlipat, maka tidak perlu membentangkannya. Kertas yang dimaksud seperti kertas bacaan terkait fatwa hukum Islam, cerita, ilmu syariat, atau apapun yang tertulis. dalam keadaan.

Jika sebuah kitab yang akan diserahkan, seorang *thālib* harus menyerahkan kitab yang telah siap dibuka dan dibaca. Hal ini agar *syaiikh* tidak perlu membetulkan posisi kitabnya. Jika pembacaan kitab sampai

¹⁶⁹ Asy’ari, *Ādāb*, 34.

¹⁷⁰ Asy’ari, *Pendidikan*, 34.

pada materi tertentu, maka halaman yang sesuai sudah harus terbuka. Seorang *thālib* juga menunjukkan materi mana yang harus disampaikan.

Jika seorang *thālib* hendak menyerahkan pena untuk menulis, maka seorang *thālib* hendaknya meruncingkannya terlebih dahulu. Jika seorang *thālib* meletakkan tempat tinta, hendaknya telah harus dalam kondisi terbuka tutupnya. Hal ini agar *syaikh* dapat langsung mengambil tintanya saat hendak menulis. Jika pisau yang akan seorang *thālib* serahkan, maka seorang *thālib* tersebut yang memegang mata atau bagian tajam pisaunya. Posisi gagang pisau menghadap ke arah *syaikh* dan diletakkan di tangan kanan *syaikhnya*. Jika seorang *thālib* memberikan sajadah yang digunakan *syaikh* salat, terlebih juga hendak melaksanakan salat, hendaknya seorang *thālib* menghamparkan sajadah tersebut. Akhlak-akhlak ini terdapat dalam pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari berikut:

"وَإِذَا نَاوَلَهُ قَلَمًا لِيَكْتُبَ بِهِ فَلْيُمِدَّهُ قَبْلَ إِعْطَائِهِ إِيَّاهُ، وَإِنْ وَضَعَ بَيْنَ يَدَيْهِ دَوَاءً فَلْتَكُنْ مَفْتُوحَةً الْغِطَاءِ مُهَيَّأَةً لِلْكِتَابِ مِنْهَا. وَإِذَا نَاوَلَهُ سَكِّينًا فَلَا يُصَوِّبُ إِلَيْهِ شَفْرَاتِهَا وَلَا نِصَابَهَا وَيَدُهُ قَابِضَةٌ عَلَى الشَّفْرِ بَلْ عَرْضَهَا وَحْدًا شَفْرَهَا إِلَى جِهَتِهِ قَابِضًا عَلَى طَرْفِ النَّصَابِ مِمَّا يَلِي الْفَصْلُ جَاعِلًا نِصَابَهَا عَلَى يَمِينِ الْأَخْذِ، وَإِنْ نَاوَلَهُ سَحْدَةً يُصَلِّي عَلَيْهَا نَشْرَهَا أَوْلًا، وَالْأَدَبُ أَنْ يَفْرُشَهَا هُوَ عِنْدَ قَصْدِ

ذَلِكَ" ¹⁷¹

Artinya:

“Bila murid hendak menyerahkan pena pada guru untuk digunakan menulis, hendaknya murid sudah meruncingkan ujung pena sebelum diserahkan kepada beliau. Dan bila meletakkan wadah tinta, hendaknya wadah tinta juga harus sudah terbuka tutupnya sehingga ketika mau menulis, guru langsung bisa mengambil tintanya. Bila pisau yang akan diberikan, jangan sampai

¹⁷¹ Asy'arī, *Ādāb*, 35.

menyerahkan pisau dalam posisi mata/ujung pisau menghadap ke arah guru atau gagang pisau yang menghadap ke arah guru tapi tangan murid memegang mata pisau. Cara yang baik, murid menghadapkan bagian tajam dari mata pisau ke arahnya sambil memegang ujung gagang pisau lalu meletakkan gagang pisau di tangan kanan guru. Bila yang diberikan berupa sajadah yang akan dibuat guru mendirikan shalat, hendaknya murid juga menghamparkan sajadah itu. Terutama, ketika guru mau shalat.”¹⁷²

K.H. Hasyim Asy’ari juga membahasnya:

"وَإِذَا مَشَى مَعَ الشَّيْخِ فَلْيَكُنْ أَمَامَهُ بِاللَّيْلِ وَوَرَاءَهُ بِالنَّهَارِ إِلَّا أَنْ يَفْضِيَ الْأَمْرَ خِلَافَ ذَلِكَ لِزَحْمَةٍ أَوْ غَيْرِهَا، وَيَتَقَدَّمُ عَلَيْهِ فِي الْمَوَاطِنِ الْمَجْهُولَةِ الْحَالِ لَوْحِلٍ أَوْ حَوْضٍ وَفِي الْمَوَاطِنِ الْخَطَرَةِ وَيَحْتَرِزُ مِنْ تَرْشِيشِ ثِيَابِ الشَّيْخِ وَإِذَا كَانَ زَحْمَةً صَانِهِ عَنْهَا بِيَدِهِ إِمَّا مِنْ قُدَامِهِ أَوْ مِنْ وَرَائِهِ، وَإِذَا مَشَى أَمَامَهُ اِلْتَفَتَ إِلَيْهِ بَعْدَ كُلِّ قَلِيلٍ، فَإِنْ كَانَ وَحْدَهُ وَالشَّيْخُ يُكَلِّمُهُ حَالَةَ الْمَشْيِ وَهُمَا فِي ظِلٍّ فَلْيَكُنْ عَنْ يَمِينِهِ وَقِيلَ عَنْ يَسَارِهِ مُتَقَدِّمًا عَلَيْهِ قَلِيلًا مُلْتَفِتًا إِلَيْهِ"¹⁷³

Artinya:

“Ketika murid sedang menemani jalan guru pada waktu malam hari, hendaknya berada di depan guru. Jika pada waktu siang hari, hendaknya berada di belakang guru. Boleh tidak seperti itu, bila kondisinya menuntut lain seperti pada waktu berdesakan misalnya. Murid harus berjalan di depan guru ketika melintasi tempat-tempat yang tidak jelas aman tidaknya seperti tempat-tempat becek atau banjir dan tempat-tempat yang berbahaya. Ketika berjalan, murid harus berusaha tidak menciprati baju guru. Kalau kondisinya lagi berdesakan, murid harus melindungi guru baik dari depan atau belakang guru. Kalau guru mengajak bicara murid dalam keadaan berjalan dan keduanya sedang berada di tempat teduh, maka hendaknya murid berada di sebelah kanan atau kiri guru, agak maju sambil menoleh pada guru.”¹⁷⁴

Saat seorang *thālib* sedang menemani *syaikh* di jalan, jika malam

hari, hendaknya seorang *thālib* berada di depan *syaikhnya*. Namun, jika

siang hari, posisi seorang *thālib* berada di belakang *syaikhnya*. Jika

¹⁷² Asy’ari, *Pendidikan*, 35.

¹⁷³ Asy’ari, *Ādāb*, 36.

¹⁷⁴ Asy’ari, *Pendidikan*, 36.

terdapat kondisi yang menuntut lain, seperti berdesakan boleh tidak seperti anjuran di atas. Seorang *thālib* juga harus melindungi *syaikh* saat itu, baik dari depan atau belakang.

Jika sedang melintasi tempat-tempat yang tidak jelas keamanannya, seperti becek atau bahkan berbahaya, seorang *thālib* harus berjalan di depan *syaikh*. Saat berjalan seorang *thālib* harus berusaha tidak menciprati pakaian *syaikh*. Jika *syaikh* mengajak bicara seorang *thālib* saat berjalan di tempat yang teduh, hendaknya seorang *thālib* berada di sebelah kanan atau kiri *syaikh* sedikit maju seraya menoleh pada *syaikh*.

Seorang *thālib* melindungi *syaikhnya* pun saat berada bersama di tangga. Seorang *thālib* harus berada di belakang *syaikh* saat menaiki tangga. Saat menuruni tangga, seorang *thālib* harus berada menurunya terlebih dahulu. Jika *syaikh* terpeleset, dapat berpegangan pada seorang *thālib*. Akhlak tersebut adalah pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari, yaitu:

"...وَإِذَا صَعِدَ مَعَهُ سُلَّمًا تَأَخَّرَ الْمُتَعَلِّمُ عَنِ الشَّيْخِ، وَإِذَا نَزَلَ الشَّيْخُ سَبَقَهُ
لَا حَيْثَمَالٍ إِنْ تَرَلَّ رَجُلٌ الشَّيْخَ فَيَعْتَمِدُهُ..."¹⁷⁵

Artinya:

“Jika murid bersama guru sedang menaiki tangga, murid harus di belakang guru. Ketika menuruni tangga, murid harus duluan turun sehingga ketika guru terpeleset guru bisa berpegangan pada murid.”¹⁷⁶

K.H. Hasyim Asy'ari juga mengemukakan bahwa seorang *thālib* tidak boleh berjalan di samping *syaikh*, kecuali *syaikh* membutuhkan dan memintanya. Jika sedang menunggangi binatang tunggangan, pundak

¹⁷⁵ Asy'ari, *Ādāb*, 37.

¹⁷⁶ Asy'ari, *Pendidikan*, 38.

seorang *thālib* atau pundak binatang tunggangannya pun tidak mendesak *syaikhnya*. Akhlak ini K.H. Hasyim Asy'ari kemukakan berikut:

"...وَلَا يَمْشِي إِلَى جَانِبِ الشَّيْخِ إِلَّا لِحَاجَةٍ أَوْ إِشَارَةٍ مِنْهُ، وَيَحْتَرِزُ عَنْ مُرَاحَتِهِ
بِكُنْفِهِ أَوْ بِكُنْفِ دَائِيهِ إِنْ كَانَ رَاكِبِينَ وَمُلَاصِفَةَ ثِيَابِهِ"¹⁷⁷

Artinya:

"...Tidak boleh berjalan di samping guru kecuali bila dibutuhkan atau disuruh guru. Hendaknya murid tidak mendesak guru dengan pundaknya atau pundak binatang tunggangannya bila keduanya lagi menaiki binatang tunggangan. Dan juga tidak menempel baju guru."¹⁷⁸

K.H. Hasyim Asy'ari juga mengemukakan ketaatan pada perintah *syaikh* dan *thālib* yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak:

"...وَقَدْ تَكَلَّمَ النَّاسُ فِي أَيِّ الْأَمْرَيْنِ أَوْلَى أَنْ يَعْتَمِدَ إِمْتِثَالَ الْأَمْرِ أَوْ سُلُوكَ
الْأَدَبِ، وَالَّذِي يَتَرَجَّحُ التَّفْصِيلُ فَإِنَّ جَزَمَ الشَّيْخُ بِمَا أَمَرَهُ بِهِ جَزْمًا أَكِيدًا فَاِمْتِثَالَ
الْأَمْرِ أَوْلَى. وَإِلَّا فَسُلُوكَ الْأَدَبِ أَوْلَى. لِحُوزِ أَنْ يَقْضِيَ الشَّيْخُ إِظْهَارَ احْتِرَامِهِ وَ
الِإِعْتِنَاءِ بِهِ فَيُقَابِلُ هُوَ ذَلِكَ بِمَا يَجِبُ مِنْ تَعْظِيمِ الشَّيْخِ وَالْأَدَبِ مَعَهُ"¹⁷⁹

Artinya:

"...orang-orang memang membicarakan manakah di antara dua perkara yang lebih utama: antara mentaati perintah guru dan menjunjung tinggi nilai-nilai etis?

Pendapat yang banyak diterima adalah *tafsil* (diperinci): apabila perintah guru tersebut bersifat memaksa sehingga tidak dapat ditolak, maka yang lebih utama adalah menuruti perintahnya. Namun bila itu sekedar perintah yang bersifat anjuran, maka menjunjung tinggi nilai-nilai etis lebih dikedepankan karena bisa jadi guru (dalam perintahnya) bermaksud menampakkan rasa hormat dan perhatiannya pada murid. Oleh karena itu murid pun juga harus menyikapinya dengan tetap berpegangan pada etika dan akhlak dalam memuliakan guru"¹⁸⁰

¹⁷⁷ Asy'ari, *Ādāb*, 36.

¹⁷⁸ Asy'ari, *Pendidikan*, 37.

¹⁷⁹ Asy'ari, *Ādāb*, 32.

¹⁸⁰ Asy'ari, *Pendidikan*, 32.

Pernyataan di atas berisi anjuran jika terdapat perintah *syaikh* yang memaksa dan tidak dapat ditolak, menaati perintahnya adalah yang lebih utama. Jika perintah *syaikh* hanya anjuran, menjunjung tinggi nilai-nilai etika lebih diutamakan. Bisa jadi *syaikh* bermaksud menghormati dan memerhatikan *thālib*nya. Oleh sebab itu, seorang *thālib* harus tetap berpegang teguh pada etika dan akhlak memuliakan *syaikh*nya.

K.H. Hasyim Asy'ari juga menganjurkan akhlak seorang *thālib* terhadap teman-temannya. Salah satunya adalah pernyataan:

"وَلَا يَفْتَحِرْ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعْجِبْ بِجُودَةِ ذَهَبِهِ، بَلْ يَحْمَدِ اللَّهَ تَعَالَى وَيَسْتَزِيدَ مِنْهُ بِدَوَامِ شُكْرِهِ، وَيُكْرِمُهُمْ بِإِفْشَاءِ السَّلَامِ وَظُهُورِ الْمَوَدَّةِ وَالْإِحْتِرَامِ، وَيُرَاعِيَهُمْ حَقَّ الصُّحْبَةِ وَالْأُخُوَّةِ فِي الدِّينِ وَالْحِرْفَةِ، فَإِنَّهُمْ أَهْلُ الْعِلْمِ وَحَمَلَتُهُ وَطُلَابُهُ. وَيَتَغَافَلُ عَنِ تَقْصِيرِهِمْ وَيَغْفِرَ زَلَلَهُمْ وَيَسْتُرْ عَوْرَاتِهِمْ وَيَشْكُرْ مُحْسِنَهُمْ وَيَتَجَاوَزَ عَنِ مُسِيئِهِمْ"¹⁸¹

Artinya:

"Murid tidak boleh membanggakan diri di hadapan teman-temannya atau memuji-muji pikirannya yang cemerlang. Sebaiknya, dia mengucapkan alhamdulillah dan bersyukur kepada Allah agar ilmunya bertambah. Murid harus memuliakan teman-temannya dengan menebarkan salam, menampakkan kecintaan dan sikap hormat, menjaga hak-hak pertemanan dan persaudaraan seagama dan seprofesi di mana mereka juga tergolong *ahlul 'ilmu*, pembawa dan pencari ilmu, melupakan dan memaafkan kekhilafan dan kesalahan mereka, menutupi kejelekan mereka, mengucapkan terima kasih kepada teman yang baik dan berhati-hati terhadap teman-teman yang tidak baik"¹⁸²

Seorang *thālib* harus memuliakan teman-temannya dengan menebar salam, menampakkan kecintaan dan hormat, menjaga hak-hak pertemanan dan persaudaraan seagama serta seprofesi. Hal ini disebabkan

¹⁸¹ Asy'ari, *Ādāb*, 49.

¹⁸² Asy'ari, *Pendidikan*, 51.

mereka juga adalah *ahlul ‘ilmi* (pembawa dan pencari ilmu). Seorang *thālib* hendaknya melupakan dan memaafkan kekhilafan serta kesalahan, dan menutupi aib mereka. Seorang *thālib* senantiasa mengucapkan terima terima kasih kepada teman yang baik dan berhati-hati dengan teman yang tidak baik. Berbangga diri di hadapan teman-temannya atau memuji pikirannya yang cerdas tidak diperbolehkan oleh K.H. Hasyim Asy’ari. Alangkah baiknya seorang *thālib* bersyukur kepada Allah Swt dan mengucapkan *Alhamdulillah* atas itu agar bertambah ilmunya.

Seorang *thālib* hendaknya memotivasi teman-temannya agar berusaha mendapatkan ilmu, menunjukkan tempat-tempatnya, menyingkirkan segala keinginan yang melalaikan, dan membantu urusan biaya hidup. Seorang *thālib* juga hendaknya menyampaikan pengetahuan-pengetahuan tentang kaidah berbagai ilmu dan masalah-masalah yang jarang diketahui dengan belajar bersama. Hal ini bertujuan agar bertambah cerdas, ilmunya berkah, dan bertambah banyak pahalanya.

Tidak akan ada gunanya jika meminta pendapat tentang pelajaran kepada teman yang pelit, sehingga hendaknya tidak belajar bersamanya.

Metode belajar di atas termasuk dalam metode salaf. Sikap yang disebutkan telah K.H. Hasyim Asy’ari paparkan dalam pernyataan:

"...أَنْ يُرْعَبَ الطَّلَبَةُ فِي التَّحْصِيلِ، وَيَدُهُمْ عَلَى مَطَّانِ الْإِشْتِعَالِ وَالْفَائِدَةِ، وَيَصْرِفَ عَنْهُمْ الْهُمُومَ الْمَشْغَلَةَ عَنْهُ، وَيُهَوِّنَ عَلَيْهِمْ مُؤْنَتَهُ، وَيَذْكُرَ لَهُمْ مَا اسْتِنْفَادُهُ مِنَ الْقَوَاعِدِ وَالْعَرَائِبِ عَلَى جِهَةِ النَّصِيحَةِ وَالْمَدَاكِرَةِ، فَبِدَلِكِ يَسْتَنْبِيِرُ قَلْبَهُ، وَيُبَارِكُ

لَهُ فِي عِلْمِهِ وَيُعْظَمُ تَوَابُهُ، وَمَنْ بَخَلَ بِذَلِكَ فَلَا يُثَبَّتْ مَعَهُ، وَإِنْ ثَبَّتَ لَمْ يُشْمِرْ، وَقَدْ
جَرَّبَ ذَلِكَ جَمَاعَةً مِنَ السَّلَفِ¹⁸³

Artinya:

“...murid hendaknya memotivasi teman-temannya untuk berusaha mendapatkan ilmu dan menunjukkan kepada mereka tempat-tempatnya; menyingkirkan dari mereka segala keinginan yang melalaikan; membantu memudahkan mereka dalam urusan biaya hidup; menyampaikan kepada mereka pengetahuan-pengetahuannya tentang kaidah berbagai ilmu dan masalah-masalah yang jarang diketahui dengan sistem belajar bersama, agar pikirannya tambah cemerlang, ilmunya berkah, dan pahalanya bertambah banyak. Adapun teman yang pelit dimintai pendapat tentang pelajaran, hendaknya murid tidak belajar bersamanya, sebab hal itu tidak ada gunanya. Metode belajar seperti di atas merupakan metode salaf.”¹⁸⁴

Penyajian di atas tersaji juga dalam tabel berikut:

Tabel 3
Tabel Temuan Konsep Pendidikan Karakter Peduli Sosial
dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari

Jenis Konsep	Bentuk Sikap
Akhlaq Pendidik terhadap Peserta Didik	Bergaul dengan peserta didik penuh kasih sayang dan kesabaran
	Mengawasi perilaku peserta didik. Jika peserta didik berperilaku tidak terpuji, pendidik perlu memperbaikinya
	Bertutur kata dan bersikap terpuji kepada peserta didik
	Memperlakukan peserta didik sama dan tidak pilih kasih
	Membantu peserta didik fokus belajar
	Menjaga keharmonisan hubungan antara pendidik dan peserta didik
	Pendidik memperhatikan kehadiran peserta didik
Akhlaq Peserta Didik	Patuh dan bertata-krama terpuji kepada pendidik

¹⁸³ Asy'ari, *Ādāb*, 49.

¹⁸⁴ Asy'ari, *Pendidikan*, 51.

terhadap Pendidik	Memuliakan pendidik dari segi, pikiran, perkataan, dan perbuatan
	Menunaikan hak-hak pendidik yang menjadi kewajiban peserta didik
	Berpikiran positif meskipun pendidik bersikap kasar
	Memperhatikan tata-krama terhadap pendidik dalam segala kondisi
	Menunjukkan semangat belajar kepada pendidik

3. Konsep Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari adalah ulama yang juga memiliki pemahaman kenegaraan. Sebut saja salah satunya adalah jargon *Hubbul Wathan minal Imān* atau Cinta Tanah Air adalah bagian dari iman. Jargon tersebut dapat menjadi sebuah semangat kebangsaan seorang warga negara. K.H. Hasyim Asy'ari pernah menyatakan bahwa agama dan nasionalisme adalah dua kutub yang tidak berseberangan. Nasionalisme adalah bagian dari agama, dan keduanya saling menguatkan.¹⁸⁵ Pernyataan tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa agama dan cinta tanah air saling memiliki keterkaitan dan saling menguatkan.

Konsep pendidikan karakter semangat kebangsaan dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari yang pertama adalah menjaga persatuan. Konsep ini terkait dengan umat Islam yang sempat terpecah menjadi dua kubu, yaitu modernis dan tradisional. Ajakan bersatu K.H. Hasyim Asy'ari sampaikan dalam pidatonya, pada Mukhtamar NU ke-11, di

¹⁸⁵ Anton Prasetyo, "Agama dan Nasionalisme; Dua Kutub Saling Menguatkan," *Jalandamai*, 19 Agustus 2016, <https://jalandamai.org/agama-dan-nasionalisme-dua-kutub-saling-menguatkan.html>

Banjarmasin, tahun 1936. Pidato tersebut dikutip oleh Lathiful Khuluq dalam karyanya, “Tafsir Pemikiran Kebangsaan dan Keislaman Hadratussyaikh K.H. M. Hasyim Asy’ari”, yaitu:

“Manusia harus bersatu agar tercipta kebaikan dan kesejahteraan agar terhindar dari kehancuran dan bahaya. Jadi, kesamaan dan keserasian pendapat mengenai penyelesaian beberapa masalah adalah terciptanya kemakmuran. Ini juga akan dapat mengokohkan rasa kasih sayang. Adanya persatuan dan kesatuan telah menghasilkan kebajikan dan keberhasilan. Persatuan juga telah mendorong kesejahteraan negara, peningkatan status rakyat, kemajuan dan kekuatan pemerintah, dan telah terbukti sebagai alat kesempurnaan. Satu dari banyak tujuan persatuan adalah bersemainya kebajikan yang akan menjadi sebab terlaksananya berbagai ide”¹⁸⁶

Isi pidato di atas begitu penting bagi umat muslim sebagai pedoman menjaga persatuan. Melihat manfaat dan hasil baik dari persatuan dapat menjadi sebuah jalan menuju terwujudnya cita-cita bangsa. Persatuan dapat mendatangkan kebaikan, kesejahteraan negara, dan juga terlaksananya ide-ide. Tak hanya itu, persatuan juga dapat menjadi sebuah kekuatan pemerintahan. Kondisi baik ini pastinya akan membawa rakyat pada sebuah derajat yang lebih tinggi. Selain itu, menjaga persatuan pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari terletak dalam *Mukaddimah Qanun Asasi*, yaitu:

“فَإِنَّ الْإِجْتِمَاعَ وَالْتِعَارُفَ وَالْإِتِّحَادَ وَالْتَأْلُفَ هُوَ الْأَمْرُ الَّذِي لَا يَجْهَلُ أَحَدٌ مَنفَعَتَهُ. كَيْفَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَدُ اللَّهِ مَعَ الْجُمَاعَةِ فَإِذَا شَدَّ الشَّدَاؤُ مِنْهُمْ إِخْتَطَفَتْهُ الشَّيْطَانُ كَمَا يَخْتَطِفُ الذُّبُّ مِنَ الْعَنَمِ”¹⁸⁷

¹⁸⁶ Khuluq, *Tafsir*, 87.

¹⁸⁷ Admin, “Muqaddimah Qanun Asasi (Arab)”, PCNU Purwakarta, diakses 16 November 2020, <https://pcnupwk26.wordpress.com/tentang-kami/muqaddimah-qonun-asasi-arab/>

Artinya:

“Sesungguhnya pertemuan dan saling mengenal persatuan dan kekompakan tidak seorangpun tidak mengetahui manfaatnya. Betapa tidak. Rasulullah Saw benar-benar telah bersabda yang artinya ‘Tangan Allah bersama jama’ah. Apabila di antara jama’ah itu ada yang memencil sendiri, maka syaitan pun akan menerkamnya, seperti halnya serigala menerkam kambing’”¹⁸⁸

Pernyataan di atas menuai makna bahwa manfaat dari persatuan dapat terhindar dari godaan setan. Allah Swt pun akan memberikan bantuan terhadap orang-orang yang bersatu.

Manusia pastinya harus bermasyarakat karena manusia tidak mungkin sendiri dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Konsep menjaga persatuan negara oleh K.H. Hasyim Asy’ari meliputi berkumpul dengan masyarakat, saling membantu dalam suatu hal, serta satu keyakinan dan pendapat. Adanya penjagaan terhadap persatuan negara di atas, dapat menjadi ikhtiar menuju bangsa dan negara yang makmur. Selain itu juga dapat menciptakan persaudaraan, kebahagiaan, dan juga kasih sayang. Pernyataan K.H. Hasyim Asy’ari yang dimaksud telah tersampaikan dalam *Mukaddimah Qanun Asasi*, yaitu:

“وَمِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّ النَّاسَ لَا بُدَّ لَهُمْ مِنَ الْإِجْتِمَاعِ وَالْمُخَالَطَةِ لِأَنَّ الْفَرْدَ الْوَاحِدَ لَا يُمْكِنُ أَنْ يَسْتَقِلَّ بِجَمِيعِ حَاجَاتِهِ، فَهُوَ مُضْطَرٌّ بِحُكْمِ الضَّرُورَةِ إِلَى الْإِجْتِمَاعِ الَّذِي يَجْلِبُ إِلَى أُمَّتِهِ الْحَيَّرَ وَيَدْفَعُ عَنْهَا الشَّرَّ وَالضَّيْرَ. فَأَلِئْتِهَا وَأَرْتَبَتْهُ الْقُلُوبُ بِيَعْضِهَا وَتَضَافَرُهَا عَلَى أَمْرِ وَاحِدٍ وَاجْتِمَاعُهَا عَلَى كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ مِنْ أَهَمِّ سَبَابِ السَّعَادَةِ وَأَقْوَى دَوَاعِي الْمَحَبَّةِ وَالْمُؤَدَّةِ. وَكَمْ بِهِ عُمَرَتْ الْبِلَادُ وَسَادَتْ الْعِبَادُ وَأَنْتَشَرَ الْعِمْرَانُ

¹⁸⁸ Kang Nawar, “Muqoddimah Qanun Asasi Hadrotusyekh Hasyim Asyari,” Situs Islam Aswaja NU Cilacap, 08 Oktober 2011, <https://pcnucilacap.com/muqoddimah-qonun-asasi-syekh-hasyim-asyari/>.

وَتَقَدَّمَتِ الْأَوْطَانُ وَأُسِّسَتِ الْمَمَالِكُ وَسُهِّلَتِ الْمَسَالِكُ وَكَثُرَ التَّوَاصُلُ إِلَى غَيْرِ
ذَلِكَ مِنْ فَوَائِدِ الْإِتِّحَادِ الَّذِي هُوَ أَكْبَرُ الْفَضَائِلِ وَأَمَّتْهُ الْأَسْبَابُ وَالْوَسَائِلُ”¹⁸⁹

Artinya:

“Seperti dimaklumi, manusia pasti harus bermasyarakat, bercampur dengan yang lain; sebab seorangpun tak mungkin sendirian memenuhi segala kebutuhan-kebutuhannya. Dia mau tidak mau dipaksa bermasyarakat, berkumpul yang membawa kebaikan bagi umatnya dan menolak kebutuhan dan ancaman bahaya dari padanya. Karena itu, persatuan, ikatan batin satu dengan yang lain, saling bantu menangani satu perkara dan seia sekata adalah merupakan penyebab kebahagiaan yang terpenting dan faktor paling kuat bagi menciptakan persaudaraan dan kasih sayang. Berapa banyak negara yang menjadi makmur, hamba-hamba menjadi pemimpin yang berkuasa, pembangunan merata, negeri-negeri menjadi maju, pemerintah ditegakkan, jalan-jalan menjadi lancar. Perhubungan menjadi ramai dan masih banyak manfaat-manfaat lain dari hasil persatuan merupakan keutamaan yang paling besar dan merupakan sebab dan sarana paling ampuh.”¹⁹⁰

K.H. Hasyim Asy’ari juga menyatakan hal yang sama dalam

Mukaddimah Qanun Asasi, yaitu:

“...فَمَنْ نَظَرَ فِي مِرْآةِ التَّوَارِيخِ وَتَصَفَّحَ غَيْرَ قَلِيلٍ مِنْ أَحْوَالِ الْأُمَمِ. وَتَقَلَّبَاتِ
الدُّهُورِ وَمَا حَصَلَ لَهَا إِلَى هَذَا الدُّنْيَا. رَأَى أَنَّ عِرْضَهَا الَّذِي كَانَتْ مَعْمُوسَةً فِيهِ.
وَفَخْرَهَا الَّذِي تَلَفَعَتْ بِحَوَاشِيهِ وَبَجَدَهَا الَّذِي تَقَنَّعَتْ بِهِ وَتَحَلَّتْ بِسِرِّيَّاتِهِ
إِنَّمَا هُوَ مَرْمَرَةٌ مَاتَعَلَّقَتْ بِهِ وَتَمَسَّكَتْ بِأَدْيَالِهِ مِنْ أَنَّهُمْ قَدِ اتَّخَذَتْ أَهْوَاءَهُمْ وَاجْتَمَعَتْ
كَلِمَتُهُمْ وَاتَّفَقَتْ وَجْهَتُهُمْ وَتَوَاطَأَتْ أَفْكَارُهُمْ. فَكَانَ هَذَا أَقْوَى عَامِلٍ فِي إِعْلَاءِ
سَطْوَتِهِمْ وَأَكْبَرَ نَصِيرٍ فِي نُصْرَتِهِمْ وَحِصْنًا حَصِينًا فِي حِفْظِ شَوْكِيَّتِهِمْ وَسَلَامَةِ
مَذْهَبِهِمْ”¹⁹¹

¹⁸⁹ Admin, “Muqaddimah Qanun Asasi (Arab), “PCNU Purwakarta, diakses 16 November 2020, <https://pcnupwk26.wordpress.com/tentang-kami/muqaddimah-qonun-asasi-arab/>

¹⁹⁰ Kang Nawar, “Muqoddimah Qanun Asasi Hadrotusyekh Hasyim Asyari,” Situs Islam Aswaja NU Cilacap, 08 Oktober 2011, <https://pcnucilacap.com/muqoddimah-qonun-asasi-syekh-hasyim-asyari/>.

¹⁹¹ Admin, “Muqaddimah Qanun Asasi (Arab), “PCNU Purwakarta, diakses 16 November 2020, <https://pcnupwk26.wordpress.com/tentang-kami/muqaddimah-qonun-asasi-arab/>

Artinya:

“...siapa yang melihat pada cermin sejarah, membuka lembaran yang tidak sedikit dari ikhwal bangsa-bangsa dan pasang surut zaman serta apa saja yang terjadi pada mereka hingga pada saat-saat kepunahannya, akan mengetahui bahwa kekayaan yang pernah menggelimang mereka, kebanggaan yang pernah mereka sandang, dan kemuliaan yang pernah mereka jadikan perhiasan mereka, tidak lain adalah karena berkat apa yang secara kukuh mereka pegang, yaitu mereka bersatu, dalam cita-cita seia sekata, searah setujuan, dan pikiran-pikiran mereka seiringan. Maka inilah faktor paling kuat yang mengangkat martabat dan kedaulatan mereka, dan benteng paling kokoh bagi menjaga kekuatan dan keselamatan ajaran mereka”¹⁹²

K.H. Hasyim Asy’ari menyatakan bahwa musuh-musuh sebuah bangsa yang bersatu tak dapat berbuat apa-apa bahkan menghormati kewibawaan bangsa tersebut. Sejarah telah mencatat bahwa bangsa-bangsa dahulu sebelum kepunahannya penuh dengan kekayaan, mulia, martabatnya terangkat, terjaga kedaulatan, dan keselamatannya. Semua itu mereka dapatkan karena mereka memegang teguh persatuan dan cita-citanya bersama.

Konsep semangat kebangsaan juga tertuang dalam Fatwa Jihad. Fatwa Jihad dikeluarkan K.H. Hasyim Asy’ari saat hendak melawan penjajah. Fatwa Jihad tercatat dalam sebuah buku “Tafsir Kebangsaan dan Keislaman Hadratussyaikh K.H. M. Hasyim Asy’ari” karya Lathiful Khuluq, yaitu:

- “1. Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus wajib dipertahankan.
2. Republik Indonesia, sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah, harus dijaga dan ditolong

¹⁹² Kang Nawar, “Muqoddimah Qanun Asasi Hadrotusyekh Hasyim Asyari,” Situs Islam Aswaja NU Cilacap, 08 Oktober 2011, <https://pcnucilacap.com/muqoddimah-qonun-asasi-syekh-hasyim-asyari/>.

3. Ketiga, musuh Republik Indonesia yaitu Belanda yang kembali ke Indonesia dengan bantuan Sekutu (Inggris) pasti akan menggunakan cara-cara politik dan militer untuk menjajah kembali Indonesia.
4. Umat Islam terutama anggota NU harus mengangkat senjata melawan Belanda dan Sekutunya yang ingin menjajah Indonesia kembali
5. Kewajiban ini merupakan perang suci (jihad) dan merupakan keawajiban bagi setiap muslim yang tinggal dalam radius 94 kilometer, sedangkan mereka yang tinggal di luar radius tersebut harus membantu secara material terhadap mereka yang berjuang.”¹⁹³

Fatwa Jihad di atas memiliki beberapa poin sikap warga negara terhadap negaranya. Sikap warga negara seperti usaha mempertahankan kemerdekaan, menjaga, dan menolong Indonesia. Sikap-sikap warga negara termasuk umat Islam, terlebih NU untuk mengangkat senjata. Pengangkatan senjata perlu dilaksanakan jika para penjajah kembali hendak menjajah Indonesia. Sikap-sikap di atas disebut sebagai perang suci atau jihad yang wajib dilakukan warga yang berjarak 94 km. Selain itu, warga yang berada di luar radius tersebut tetap harus membantu secara material untuk warga yang berjuang.

Fatwa Jihad di atas pun kemudian diperkuat dalam bentuk Resolusi Jihad NU (22 Oktober 1945). Resolusi Jihad NU ini dihasilkan oleh Rapat Besar Konsul-Konsul NU se-Jawa dan Madura, 21-22 Oktober 1945 (isi Resolusi Jihad terlampir). K.H. Hasyim Asy'ari mengakhiri rapat tersebut dengan sebuah pidato bahasa Arab yang artinya:

“Apakah ada dan kita orang yang suka ketinggalan, tidak turut berjuang pada waktu-waktu ini, dan kemudian ia mengalami keadaan sebagaimana yang disebutkan Allah ketika memberi sifat

¹⁹³ Khuluq, *Tafsir*, 155.

kepada kaum munafik yang suka ikut berjuang bersama Rasulullah. Demikianlah, maka sesungguhnya pendirian umat adalah bulat untuk mempertahankan kemerdekaan dan membela kedaulatannya dengan segala kekuatan dan kesanggupan yang ada pada mereka tidak akan surut seujung rambut pun.

Barang siapa memihak kepada kaum penjajah dan condong kepada mereka, maka berarti memecah kebulatan umat dan mengacau barisannya. Maka barangsiapa yang memecah pendirian umat yang sudah bulat, pancunglah leher mereka dengan pedang siapa pun orangnya”¹⁹⁴

Pidato tersebut menyatakan bahwa pendirian umat tidak akan surut untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia. Memihak kepada penjajah berarti telah memecah persatuan barisan umat. Orang-orang yang memecah barisan umat, siapapun orangnya K.H. Hasyim Asy’ari perintahkan untuk memancung lehernya.

Sebelum menuju pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari selanjutnya, perlu diketahui bahwa dahulu Jepang mengambil hati kaum muslim, terutama ulama adalah sebuah bentuk politiknya. Cara menarik dukungan ini, Jepang pandang sebagai cara efektif memasuki kehidupan keagamaan bangsa Indonesia, menyebarkan ide-ide, dan keinginan Jepang atas masyarakat Indonesia. Tujuan khusus Jepang adalah untuk mobilisasi sumber daya alam dan manusia dalam rangka persiapan menghadapi perang dengan sekutu.¹⁹⁵

¹⁹⁴ Rijal Mummaziq, “Resolusi Jihad dan Pengaruhnya dalam Kemerdekaan RI,” dalam *K.H. Hasyim Asy’ari Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri* ed. Tim Museum Kebangkitan Nasional (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), 56.

¹⁹⁵ Khuluq, *Tafsir*, 136

Banyak ulama mendukung Jepang dengan setia, setelah mendapat keuntungan secara sosial dan material dari pemerintahan Jepang.¹⁹⁶ K.H. Hasyim Asy'ari juga dikukuhkan menjadi Kepala Kementerian Urusan Agama pada 13 Maret 1944 menggantikan Prof. Hussein Djajadiningrat. K.H. Hasyim Asy'ari kembali ke Pesantren Tebuireng, Jombang setelah pengukuhannya. Pengukuhan tersebut hanyalah simbolik dan tugas sehari-hari dilaksanakan oleh K.H. Abdul Wahid Hasyim (Putra K.H. Hasyim Asy'ari).

Konsep ketiga semangat kebangsaan ini juga terdapat dalam beberapa pidato tentang anjuran berjuang membela tanah air. Konsep ini secara tidak langsung memiliki keterkaitan dengan konsep Fatwa Jihad. Pidato-pidato yang dimaksud telah diabadikan oleh cucu K.H. Hasyim Asy'ari, yaitu K.H. Salahuddin Wahid dalam buku yang berjudul "Menjaga Warisan Hadratussaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari". K.H. Hasyim Asy'ari sempat berpidato saat pertemuan ulama seluruh Jawa Timur di Surabaya, 25 April 1944. Pidato tersebut berjudul "Menginsafkan Para Ulama". Salah satu isi pidatonya, yaitu:

"Di zaman Belanda dahulu, para ulama diperlakukan dengan halus, supaya terjepit, terpicil, dan tidak berkumpul dengan rakyat. Tetapi sekarang di zaman pemerintah Balatentara, para ulama digiring ke tengah-tengah masyarakat, dipertemukan dengan rakyat, diberi kesempatan yang bagus untuk memajukan agama Islam, maka kita harus turut memikirkan kepentingan umat kita di seluruh Jawa. Tidak sekedar memikirkan kampung kita masing-masing, apalagi sekedar memikirkan badan kita sendiri-sendiri, sebaiknya jangan begitu."¹⁹⁷

¹⁹⁶ Khuluq, 136.

¹⁹⁷ Wahid, *Menjaga*, 146.

Zaman penjajahan Belanda menjadikan para ulama tidak bebas, diperlakukan halus agar terjepit dan terpencil serta tidak berkumpul bersama rakyat. Saat pemerintahan Balatentara (Jepang), para ulama muncul di tengah-tengah masyarakat dan dapat bertemu dengan rakyat. Kesempatan diberikan Jepang untuk memajukan agama Islam. K.H. Hasyim Asy'ari menganjurkan agar masyarakat tidak memikirkan diri sendiri atau kampungnya saja, tetapi memikirkan kepentingan umat di seluruh Jawa (sebutan Indonesia saat itu).

K.H. Hasyim Asy'ari melanjutkan dengan pidato,

“...zaman ini adalah zaman pembangunan. Artinya, masa membangunkan dan memperbaiki. Yang diperbaiki dan didirikan adalah masyarakat kita. Masyarakat kita dan lapangan hidup kita perlu diperbaiki dan didirikan. Maka di manapun Pemerintah dan Balatentara berikhtiar mengadakan perubahan-perubahan. Diadakan Seinendan, Keibodan, Tentara Pembela Tanah Air, Djawa Hookoo Kai, dan lain-lainnya. Daya upaya semuanya tersebut ditujukan dengan maksud ingin menguatkan negeri supaya kemenangan peperangan akhir lekas tercapai.”¹⁹⁸

K.H. Hasyim Asy'ari berpidato saat pembangunan dan perbaikan masyarakat dan juga lapangan hidup melalui pemerintah Indonesia dan Balatentara (Jepang) yang sedang mengadakan perubahan-perubahan.

Perubahan-perubahan tersebut dilakukan dengan didirikannya Seinendan (barisan pemuda yang dibentuk tentara Jepang) dan Keibodan (barisan pembantu polisi atau laskar penjaga penjaga keamanan rakyat), Tentara Pembela Tanah Air (PETA), dan juga Djawa Hookoo Kai (himpunan

¹⁹⁸ Wahid, 151.

kebaktian rakyat). Organisasi-organisasi di atas didirikan Jepang dengan tujuan menguatkan negeri agar segera meraih kemenangan peperangan.

K.H. Hasyim Asy'ari sempat menyampaikan sambutan dengan berapi-api, bernilai, memberikan semangat, dan membesarkan hati semua yang sedang sedih. Sambutan tersebut setelah Belanda menyerang Pesantren Tebuireng, yaitu “Sesungguhnya, peristiwa-peristiwa yang datang secara mendadak seperti ini tidak boleh menghancurkan cita-cita kita dan tidak boleh mematahkan semangat perjuangan”.¹⁹⁹ Pernyataan ini bermakna apapun peristiwanya, cita-cita dan semangat tetap utuh. Cita-cita tidak hancur dan semangat tidak patah.

K.H. Hasyim Asy'ari juga berpidato yang berjudul “Dunia Baru” yang diabadikan dalam majalah Suara Muslim yang memaparkan pemerintah yang sedang menjalankan berbagai upaya. K.H. Hasyim Asy'ari menganjurkan agar masyarakat berusaha yang bagus dan membantu sekuat tenaga, membuang sifat memikirkan diri sendiri dan bersama memikirkan kepentingan masyarakat. K.H. Hasyim Asy'ari juga melarang kemauan yang enak-enak saja, dan menganjurkan untuk memajukan agama Islam yang telah pemerintah hargai saat itu. Isi pidato

K.H. Hasyim Asy'ari tersebut adalah:

“Marilah kita membuang sifat hanya memikirkan diri sendiri. Marilah kita sama-sama memikirkan kepentingan masyarakat kita. Pemerintah sedang menjalankan daya upaya yang bermacam-macam. Marilah berusaha yang bagus, kita bantu dengan sekuat-kuat tenaga. Marilah kita bekerja memajukan agama Islam yang

¹⁹⁹ Muhammad Asad Syihab, *Hadratussyaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia* terj. Zainur Ridlo (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2019), 6.

telah dihargai oleh pemerintah itu. Janganlah kita maunya yang enak-enak saja....”²⁰⁰

Pidato di atas K.H. Hasyim Asy’ari lanjutkan dengan pernyataan:

“Angkatan perjuangan sudah berwujud dan dari sedikit ke sedikit angkatan itu akan bertambah, hingga merupakan angkatan yang besar dan kuat, itulah tentara Pembela Tanah Air (PETA). Tentara “Pembela Tanah Air” akan berjuang dan berjuang terus di samping Balatentara Dai Nippon, hingga saat waktu penghabisan. Bagaimana dengan kita yang tidak ikut dalam barisan angkatan perjuangan?

Apakah harus kita biarkan mereka, tidak mau ambil pusing? Tidak! Mereka berjuang di garis paling depan, dan siapa yang tidak ikut serta berjuang di depan, haruslah berjuang di garis belakang. Mereka hendaklah membangunkan dan mendirikan benteng pertahanan dengan secukup-cukupnya alat dan sebesar-besar serta sempurna persiapan yang tak berkekurangan.”²⁰¹

Tentara PETA semakin besar dan kuat di samping Jepang, sehingga jika bangsa tidak berjuang di garis depan, maka berjuang di garis belakang. Masyarakat tidak boleh membiarkan begitu saja dan harus mendirikan benteng pertahanan yang secukup-cukupnya alat, sebesar-besarnya, dan sempurna serta persiapan yang tak berkekurangan.

K.H. Hasyim Asy’ari menyeru masyarakat ramai-ramai mendirikan benteng pertahanan untuk membantu angkatan perjuangan. Banyak ataupun sedikit, harta atau lainnya, dan semua ada nilainya, itulah amal saleh.²⁰² Contoh perjuangan selain harta dan tenaga adalah kecerdasan dan ilmu pengetahuan. K.H. Hasyim Asy’ari juga menyatakan bahwa tidak ada

²⁰⁰ Wahid, *Menjaga*, 152.

²⁰¹ Wahid, 170.

²⁰² Wahid, 170.

kebaikan bagi suatu bangsa jika generasinya bodoh dan tidak akan bisa mereformasi suatu bangsa kecuali dengan ilmu pengetahuan.²⁰³

K.H. Hasyim Asy'ari memerintahkan:

“Tak boleh dilupakan, bahwa kita wajib membela Tanah Air kita, dan keajaiban itu terletak pada bahu masing-masing. Dan kita harus bersiap-lengkap, sedia mengarahkan tenaga untuk angkatan perjuangan atau untuk benteng pertahanan. Mutiara Hati senantiasa di samping kita serempak bersama-sama, “*Terbujur lalu, terbelintang patah*” di hadapan kita tergambar ciptaan, “Dunia baru”²⁰⁴

K.H. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa setiap warga wajib membela tanah air dan harus bersiap lengkap mengerahkan tenaga untuk angkatan perjuangan atau benteng pertahanan. K.H. Hasyim Asy'ari juga menganjurkan peribahasa yang mana tidak melawan akan selamat dan yang menentang akan binasa.

Berikut ini adalah tabel peyajian data temuan fokus ini:

Tabel 4
Tabel Temuan Konsep Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari

Jenis Konsep	Bentuk Sikap
Persatuan	Bermasyarakat dan berkumpul
	Bersatu kata dan cita-cita
Fatwa Jihad	Mempertahankan kemerdekaan NKRI
	Menjaga dan menolong NKRI
	Mengangkat senjata jika penjajah datang
	Umat muslim berjihad (wajib)
	Membantu para pejuang jihad
Bela Negara	Mengutamakan kepentingan bangsa
	Berjuang di garis depan
	Berjuang di garis belakang (benteng pertahanan)

²⁰³ Syihab, *Hadratussyaikh*, 2.

²⁰⁴ Wahid, *Menjaga*, 171.

C. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Karakter Religius dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari menggunakan metode *ma'uizhah* dalam setiap konsep pendidikan karakter. K.H. Hasyim Asy'ari menasehati kaum muslimin dengan sarana kitabnya, *Risālah ahl as-Sunnah wa al-Jamā'a fī Haditsi al-Mautā wa Asyrāṭ as-Sā'ah wa Bayāni Mafhūm ahl as-Sunnah wa al-Bid'ah* (gambar kitab terlampir). *Ma'uizhah* sendiri berlandaskan surat an-Nahl ayat 125, yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّهٖم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”²⁰⁵

Mau'izhah K.H. Hasyim Asy'ari tentang iman dan takwa pastinya mengandung nilai beriman dan bertakwa yang termasuk dalam nilai karakter olah hati. Iman dan takwa menjadi sebuah bentuk ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Seorang hamba yang melaksanakan perintah Allah SWT. dan meninggalkan semua larangan Allah SWT.²⁰⁶

Salah satu cara mengikuti perintah-Nya adalah menaati anjuran Rasulullah SAW. yang mewajibkan setiap muslim untuk mencari ilmu, yaitu:

²⁰⁵ Al-Qur'an 16:125.

²⁰⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2019), 101.

207 طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya:

“Menuntut ilmu itu fardhu atas setiap muslim”

Pelaksanaan fardhu atau kewajiban mencari ilmu adalah sebuah ibadah yang di dalamnya juga terdapat beberapa akhlak peserta didik (pencari ilmu tersebut) terhadap dirinya sendiri. Akhlak peserta didik yang tidak lain adalah bentuk ibadah peserta didik kepada Allah SWT.

Pembersihan hati menjadi langkah penting seseorang membentuk dirinya sendiri, termasuk berilmu. Hal ini selaras dengan konsep hati Imam al-Ghazali yang menyatakan jika seseorang mengetahui hatinya, berarti mengetahui dirinya. Jika mengetahui dirinya, berarti mengetahui Tuhannya. Seseorang yang tidak mengetahui hatinya, maka dengan yang lainnya itu lebih tidak mengetahui²⁰⁸, termasuk ilmu. Cahaya-cahaya ilmu itu terhibab karena kotoran dan keruhan dari pihak hati.²⁰⁹

Hati adalah raja dan anggota badan hanya tentara yang melaksanakan apapun yang hati perintahkan. Kotornya hati akan menampakkan keburukan-keburukan atau akhlak tercela. Bersihnya hati akan menampakkan kebaikan-kebaikan atau akhlak terpuji. Setiap bejana itu tersiram dengan apa yang ada di dalamnya.²¹⁰ Peserta didik perlu mengetahui kondisi hatinya. Jika hatinya kotor, maka perlu

²⁰⁷ Imam al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūmidḍīn (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam) Jilid I* terj.Moh. Zuhri et. al (Semarang: CV. Asy-Syifa’, 2003), 46.

²⁰⁸ Imam al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūmidḍīn (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam) Jilid IV* terj.Moh. Zuhri et. al (Semarang: CV. Asy-Syifa’, 2003), 580

²⁰⁹ al-Ghazali, 602.

²¹⁰ al-Ghazali, 580.

membersihkannya dan memperindah hatinya dengan akhlak-akhlak terpuji. Sikap tersebut akan mengantarkan pada ilmu yang peserta didik cari. Pembersihan hati juga terkait dengan niat belajar. Jika seseorang memiliki hati yang bersih, niat belajarnya pun menjadi bersih.

Sikap peserta didik yang lain adalah qanaah. Qanaah adalah sikap yang dapat membawa peserta pada kebaikan bagi dirinya sendiri. Salah satu contohnya adalah ketika seseorang menerima makanan dan minuman dalam jumlah yang sedikit. Pola makan dan minum seseorang yang berlebihan akan berpengaruh pada kesehatan jasmaninya. Perut penuh menjadikan peserta didik berat dalam belajar dan beribadah. Makan bukan sebagai tujuan hidup seseorang, melainkan berdasarkan pada kebutuhan tubuh, sehingga harus membatasi makanannya.²¹¹ Imam al-Ghazali juga menyatakan bahwa Perumpamaan makanan terhadap agama adalah seperti pondasi (asas) dari bangunan. Jika asas itu teguh dan kuat, maka tegaklah dan menjulanglah bangunan itu.²¹²

Pola makan pun perlu seorang pencari ilmu terapkan, yaitu pola makan yang diiringi sikap wara' atau menjaga diri dari syubhat apalagi haram. Sahl at-Tatsuri menyatakan bahwa seseorang muslim akan sampai kepada hakikat iman jika menunaikan salat fardu, makan halal dengan wara', menjauhi larangan dari lahir dan batin, serta sabar atas demikian itu

²¹¹ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: AMZAH, 2016), 52.

²¹² Imam al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūmiddīn (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam) Jilid III* terj. Moh. Zuhri et. al (Semarang: CV. Asy-Syifa', 2003), 304

sampai mati.²¹³ Seorang peserta didik dalam mencari ilmu jika menerapkan keempat di atas, termasuk sikap wara'nya, maka proses pencarian ilmunya juga sebagai bentuk menuju hakikat keimanan.

Keimanan berasal dari keyakinan dalam hati. Jika dikaitkan dengan sikap wara', maka sikap ini juga dapat menjadi akhlak terpuji yang menghiasi hati. Jika seorang peserta didik mendekati syubhat bahkan haram berarti telah melawan perintah Allah SWT. dan menjalankan laranganNya. Pastinya Allah SWT. akan murka atas hal tersebut. Hal ini juga bertolak belakang dengan sikap takwa seorang hamba. Sikap yang seharusnya menjalankan perintah Allah SWT. dan menjauhi laranganNya.

Akhlak peserta didik di atas dapat pendidik ajarkan di sekolah sebagai pendidikan karakter bagi peserta didik. Pendidikan dengan metode *mau'izhah* dan *targhīb*. Metode *mau'izhah* dapat pendidik sampaikan dalam pembelajaran akhlak atau setiap pembelajaran. Hal ini disebabkan pendidikan karakter adalah tujuan pendidikan nasional, sehingga setiap mata pelajaran di sekolah sama-sama berkesempatan untuk mendidik karakter peserta didiknya. Metode *targhīb* dapat pendidik terapkan dengan menyampaikan hal-hal baik yang ditimbulkan dari akhlak-akhlak di atas. Pendidik juga dapat menerapkan metode *tarhīb* atau penyampaian hal-hal buruk yang dapat ditimbulkan jika akhlak-akhlak di atas tidak diterapkan.

Tak hanya pendidik di sekolah saja, orangtua di rumah pun dapat mengajarkan akhlak-akhlak di atas dengan *mau'izhah*, *targhib*, dan

²¹³ al-Ghazali, 306.

latihan-latihan. Latihan-latihan di rumah sebagai bentuk praktik dari apa yang telah pendidik di sekolah dan orangtua di rumah sampaikan. Adanya latihan-latihan yang dilakukan oleh peserta didik, akan terbentuk kebiasaan baik dan karakter yang juga bersumber dari hatinya, yaitu nilai karakter beriman dan bertakwa. Selain beriman dan bertakwa, dapat terbentuk karakter olah raga, yaitu nilai karakter sehat jasmani. Kemudahan dan keluasan ilmu yang peserta didik dapatkan pun dapat membentuk nilai cerdas yang termasuk dalam karakter olah pikir.

Seorang pencari ilmu sebenarnya tidak hanya terbatas pada lingkup peserta didik di sekolah maupun anak di rumah. Akhlak-akhlak di atas dapat menjadi rujukan siapapun yang sedang mencari ilmu dari mana saja. Baik dalam usia-usia sekolah ataupun telah menjadi orang dewasa. Seorang ibu juga dapat merujuk akhlak-akhlak di atas dalam menanamkan karakter melalui akhlak di atas dalam diri anak yang menginjak usia emas (*golden age*). Hal ini lantaran tidak adanya batasan seseorang dalam mencari ilmu. Rasulullah SAW. bersabda:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ

Artinya:

“Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang lahad!”²¹⁴

Pendidik adalah salah satu penanggung jawab pendidikan.

Pendidik juga perlu memiliki akhlak-akhlak terhadap dirinya sendiri.

Akhlak-akhlak tersebut seperti niat mengajar karena Allah SWT. Niat

²¹⁴ Achmad Masduqi Machfudh, “77 Cabang Iman Disadur dari Kitab Qāmi’ at-Ṭughyān Karya Syaikh Muhammad Nawawi bin ‘Umar Banten,” dalam ? (t.tp: t.p., t.t), 35.

yang mengikuti pemilik syara' (Rasulullah SAW.), sehingga tidak ada upah dalam menyampaikan ilmu, tidak mendapatkan balasan, dan terima kasih. Pendidik mengajar karena mencari keridhaan Allah Swt²¹⁵ dan bukan untuk tujuan dunia. Pengajaran dengan tujuan dunia adalah kebinasaan dan membinasakan.²¹⁶

Niat adalah keadaan dan sifat bagi hati yang dikelilingi oleh ilmu dan amal.²¹⁷ Niat dalam hati juga bermaksud hanya ingin menyampaikan ilmu yang bermanfaat yang akan berbuah kebaikan. Salah satunya adalah sebuah bekal amal yang tidak terputus baginya saat telah meninggal dunia sebagaimana hadits Rasulullah SAW.:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ عِلْمٍ يُتَّقِعُ بِهِ²¹⁸

Artinya:

“Apabila anak Adam meninggal maka terputuslah amalnya, kecuali dari tiga, yaitu ilmu yang bermanfaat....” (HR. Muslim)

Akhlak yang lain adalah menghiasi diri dengan akhlak terpuji. Salah satunya adalah selalu merasa diawasi oleh Allah SWT. (*muraqabah*). *Muraqabah* akan menjadikan seseorang merasa takut kepada Allah SWT., sehingga menciptakan akhlak-akhlak terpuji lainnya.

Takut adalah cambuk Allah SWT. yang mana cambuk tersebut digiringlah hamba-hamba Allah Swt untuk tetap tekun pada ilmu dan amal supaya

²¹⁵ Imam al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūmiddīn (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam) Jilid IV* terj. Moh. Zuhri et. al (Semarang: CV. Asy-Syifa', 2003), 153.

²¹⁶ al-Ghazali, 171.

²¹⁷ Imam al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūmiddīn (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam) Jilid IX* terj. Moh. Zuhri et. al (Semarang: CV. Asy-Syifa', 2003), 153.14.

²¹⁸ al-Ghazali, *Ihyā' Jilid I*, 36.

meraih derajat dekat dari Allah SWT.²¹⁹ Perasaan ini pun dapat mencegah anggota badan dari perbuatan maksiat dan diikat dengan ketaatan.²²⁰

Akhlak terpuji contohnya adalah senantiasa melaksanakan perintah Allah SWT. dan menjauhi larangan-Nya. Melaksanakan perintah Allah SWT. yang dapat dilakukan dengan mengikuti Rasulullah SAW., baik hadits ataupun sunnah Rasulullah SAW. Allah SWT. juga menjadi tempat bergantung dan berserah diri oleh pendidik, sehingga pendidik juga bersikap zuhud dan memanfaatkan dunia sekadarnya saja.

Akhlak-akhlak di atas pastinya bersumber dari hati yang bersih sebagaimana pembersihan hati yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berkaitan dengan hati, terdapat sebuah hadits:

عَنْ بِنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ إِنَّ هَذِهِ الْقُلُوبَ تَصْدَأُ كَمَا يَصْدَأُ الْحَدِيدُ إِذَا أَصَابَهُ الْمَاءُ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا جَلَاؤُهَا قَالَ كَثْرَةُ ذِكْرِ الْمَوْتِ وَتِلَاوَةُ الْقُرْآنِ

Artinya:

“Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda “Sesungguhnya hati dapat berkarat bagaikan besi berkarat apabila dikenai air.” Seseorang bertanya, “Bagaimana membersihkannya Ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “Perbanyak mengingat mati dan perbanyak membaca al-Qur’an”²²¹ (HR. Al-Baihaqi)

Mengingat mati akan melahirkan akhlak-akhlak baik. Akhlak-akhlak seperti memperbanyak taubat, kesabaran, dan juga bersyukur atas kehidupannya. Seorang yang memperbanyak membaca al-Qur’an pun dapat menjadikan hatinya bersih. Seorang pendidik dapat merapkan hal ini

²¹⁹ Imam al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūmiddīn (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam) Jilid VIII* terj.Moh. Zuhri et. al (Semarang: CV. Asy-Syifa’, 2003), 7.

²²⁰ Moh. Abdul Mujieb et. al, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Hikmah, 2009), 241.

²²¹ Umar, *Hadis*, 48.

di sekolah sebagai sebuah kebiasaan, seperti saat hendak memulai pembelajaran. Begitu pun seorang pendidik di rumah, orangtua dapat menerapkan kebiasaan membaca al-Qu'ran saat setelah maghrib sebelum anak belajar materi sekolah.

Pendidik yang membiasakan akhlak-akhlak terpuji di atas berarti memberi sebuah pendidikan karakter terhadap dirinya dengan latihan-latihan. Jika pembiasaan tersebut terlihat oleh peserta didiknya, maka akan menjadi sebuah keteladanan bagi peserta didik. Metode yang kontribusinya cukup penting dalam dunia pendidikan.

Pendidik dapat menjadikan beberapa akhlak di atas sebagai pedoman yang dapat pendidik latih dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak di atas termasuk karakter olah hati. Olah hati yang mengandung nilai-nilai karakter beriman, bertakwa, dan yang berkaitan dengan ibadah. Tidak hanya peserta didik yang perlu dibentuk karakternya, seorang pendidik pun demikian. Pendidik sebagai teladan bagi peserta didik. Jika dalam pengajaran ilmu menjadi sebuah sarana ibadah, maka yang dihasilkan pun tidak akan jauh dari pahala. Hubungan seorang pendidik dengan Allah SWT. menjadi semakin rekat dan melekat dengan melatih dan membiasakan diri berakhlak seperti akhlak di atas.

Akhlak-akhlak pendidik dan peserta didik di atas tidak hanya terbatas pada pendidik dan peserta didik. Jika difahami lebih lanjut, akhlak-akhlak di atas dapat setiap orangtua di rumah praktikkan. Orangtua adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab atas pendidikan anak-

anaknya di rumah. Selain itu, setiap umat muslim juga dapat membentuk karakter religius dengan melatih diri menerapkan akhlak-akhlak di atas.

Salah satu cara lain menjadi religius adalah mengikuti jalan sufi. Sufi adalah seseorang yang mengerti dan mengamalkan ilmu tasawuf.²²² Syaikh Dawud al-Kabir bin Makhila r.a. berkata, “Orang yang berbicara tentang Tasawuf maka dia bukan sufi. Orang yang menyaksikan tasawuf maka dia bukan sufi. Sesungguhnya tasawuf ialah gaibnya seorang hamba dari tasawuf itu sendiri.”²²³

Cara-cara menempuh jalan sufi pun juga sama dengan akhlak peserta didik dan pendidik sebelumnya, yaitu berniat tulus dan ibadah yang benar. Niat tulus berkaitan dengan ikhlas atau berarti kehendak untuk mengesakan yang disembah²²⁴, yaitu Allah SWT. Ibadah yang benar yang dimaksud tidak lain adalah melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta mengikuti ajaran Rasulullah SAW.

Tasawuf sendiri berarti sebuah ilmu tentang pengetahuan secara langsung mengenai Tuhan.²²⁵ Abu Qasim bin Muhammad Az-Zujaj r.a. berkata, “Tasawuf ialah jernihnya hubungan dengan Allah SWT. dan pangkalnya adalah berpaling dari dunia”.²²⁶ Berdasarkan pernyataan tersebut pencarian ilmu tentang ketuhanan tidak berorientasi pada duniawi, tetapi pada perbaikan hati. ilmu tasawuf berguna untuk melembutkan dan

²²² Mujieb et. al, *Ensiklopedia*, 434.

²²³ Mujieb et. al, 530.

²²⁴ Mujieb et. al, 205.

²²⁵ Mujieb et. al, 528

²²⁶ Mujieb et. al, 529.

menyehatkan jiwa, serta menjadikan seseorang mempunyai akhlak mulia terhadap semua makhluk Allah SWT.²²⁷

Cara-cara di atas di atas pastinya termasuk karakter olah hati yang bernilai iman dan takwa. Jika difahami kembali, konsep ini berkaitan dengan pembahasan-pembahasan sebelumnya. Pembahasan tersebut terkait nasehat dan peringatan K.H. Hasyim Asy'ari tentang berpegang pada agama Allah SWT., melaksanakan aturan Rasulullah SAW., dan generasi salaf. Berpegang pada agama Allah SWT. dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangannya. Melaksanakan aturan Rasulullah SAW. tidak lain pastinya juga berasal dari Allah SWT., seperti mencari ilmu yang telah disebutkan sebelumnya. Generasi salaf di sini yang dimaksud adalah generasi yang mengikuti jejak Rasulullah SAW. yang mendapat petunjuk dari Allah SWT.

K.H. Hasyim Asy'ari tidak hanya menasehati dan mengingatkan umat muslim agar tetap berpegang kepada ajaran Islam dan taat pada perintah Allah SWT. K.H. Hasyim Asy'ari juga memberikan contoh teladan dalam sebuah kisahnya pada masa penjajahan Jepang, Kaisar Jepang, Tenno Heika datang ke Nusantara. Penyambutan kedatangannya disertai kewajiban *Saikerei*. *Saikerei* adalah penghormatan masyarakat tanpa terkecuali terhadap Kaisar dengan membungkukkan badan 90 derajat menghadap arah Tokyo setiap 07.00 pagi.

²²⁷ Mujieb et. al, xiv

K.H. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa bahwa umat Islam dilarang melakukan *Saikerei*.²²⁸ Membungkukkan badan menyerupai ruku dalam salat adalah ibadah untuk menyembah Allah Swt, bukan manusia. Penghambaan kepada manusia melanggar nilai suci syahadat yang mengaku Allah SWT., Tuhan yang wajib disembah seorang muslim.²²⁹

Sebagian besar umat Islam memandang hal ini sebagai penyembahan terhadap seseorang, sehingga dipandang syirik, suatu dosa besar bagi orang yang beriman.²³⁰ Selain kepada Allah SWT. hukumnya haram dan dosa besar, sekalipun terhadap Kaisar yang katanya keturunan Dewa Langit.²³¹

K.H. Hasyim Asy'ari juga menggunakan metode *mau'izhah* melalui sarana kitabnya yang berjudul *At-Tibyān fī an-Nahy 'an Muqāṭa'ah al-Arḥām wa al-Aqārib wa al-Ikhwan, Al-Mawā'iz, dan Adāb al-'Alim wa al-Muta'allim*. Karakter yang telah dipaparkan pada kitab *At-Tibyān fī an-Nahy 'an Muqāṭa'ah al-Arḥām wa al-Aqārib wa al-Ikhwan* adalah menjaga persaudaraan. *Mau'izhah* tersebut juga relevan jika ditujukan untuk masyarakat saat ini.

Masyarakat saat ini, terlebih tahun 2019-2020 telah dihadapkan dengan pandemi COVID-19 yang masyarakat anggap *social distancing*

²²⁸ Khuluq, *Tafsir*, 134.

²²⁹ Inggar Saputra, "Resolusi Jihad Nasionalisme Kaum Santri menuju Indonesia Merdeka," dalam *Aktualisasi Pemikiran dan Kejuangan Hadratussyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari*, ed. Muhammad Alirridho et. al. (Jombang: Pustaka Tebuireng dan Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari Tebuireng, 2018), 163.

²³⁰ Khuluq, *Tafsir*, 133.

²³¹ Nur Rofiq, "Telaah Konseptual Implementasi Slogan *Hubb al-Wathan min al-Iman* K.H. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air", *Keluarga Sehat Sejahtera* 16, no.32 (Desember 2018): 47.

akan mengisolasi masyarakat secara sosial.²³² Isolasi tersebut dianggap menjadikan masyarakat memutus tali silaturahmi. COVID-19 juga memunculkan sebuah peristiwa seorang perawat pasien COVID-19 diusir warga tempat tinggalnya sebab takut tertular. Sebenarnya tenaga medis kembali ke rumah pasti dalam kondisi bersih, sehingga warga tempat sekitar tidak perlu khawatir.

Pengusiran di atas adalah contoh perseteruan yang menjadi awal memutuskan silaturahmi. K.H. Hasyim Asy'ari menasehati dan mengingatkan bahwa hal ini akan menjadikan tercegahnya kasih sayang atas subjek serta sekitarnya, permasalahan dunia bagi subjek serta objek, dan kerusakan agama bagi keduanya. Selain itu perseteruan adalah dosa besar yang dapat merusak agama serta dunia, menumbuhkan kebencian, dan kefasikan. Jika kondisinya demikian, maka COVID-19 bukan hanya akan menjadi tantangan dalam bidang kesehatan Indonesia, akan tetapi juga dalam krisis kemanusiaan. Konsep K.H. Hasyim Asy'ari ini berkaitan dengan nilai karakter olah hati, raga, dan rasa.

Tidak adanya nilai karakter olah hati adalah perseteruan yang menjadi salah satu tanda tidak mencintai orang lain. Sebuah keimanan seseorang tidak akan sempurna karena tidak adanya cinta itu. Tidak adanya nilai karakter olah raga adalah tidak adanya persahabatan. Tidak adanya nilai karakter olah rasa adalah tidak adanya kebersamaan, saling

²³² Ayu Maharani, "WHO Gunakan Physical Distancing untuk Cegah COVID-19, Apa Artinya?," *klikdokter*, 29 Maret 2020, <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3638071/who-gunakan-physical-distancing-untuk-cegah-covid-19-apa-artinya>.

menghargai, keramahan, kepedulian, dan sejenisnya. Nilai-nilai karakter di atas dapat menjadi ada dan membentuk kepribadian seseorang, jika merenungi dan melaksanakan *mau'izhah* K.H. Hasyim Asy'ari untuk menjauhi perseteruan.

Mau'izhah K.H. Hasyim Asy'ari dipenuhi nasehat dan peringatan hukum, baik al-Qur'an maupun hadis dan juga kisah-kisah yang relevan dengan konsepnya. Kisah-kisah tersebut juga sebagai sebuah metode pendidikan, yaitu metode *'ibrah*. Salah satu ayat al-Qur'an yang menjadi dasar anjuran silaturahmi adalah surat an-Nisa' ayat 1, yaitu:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya:

“Dan bertakwalah kepada Allah dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi”²³³

Metode pendidikan karakter dengan *mau'izhah* K.H. Hasyim Asy'ari menggunakan sarana pidatonya yang berjudul *Al-Mawā'iz*. Pidato tersebut kemudian diabadikan dalam sebuah kitab dengan judul yang sama. K.H. Hasyim Asy'ari menyeru umat Islam dengan dasar hukum al-Qur'an dan hadis. Seruan K.H. Hasyim Asy'ari tersebut tidak hanya untuk umat muslim pada umumnya, tapi para ulama pada khususnya.

Salah satu peristiwa yang akhir-akhir ini menjadi berita yang banyak dikabarkan adalah ceramah salah satu ulama pemimpin organisasi masyarakat (ormas) Islam. Ceramah tersebut dinilai terlalu keras, bahkan

²³³ Al-Qur'an, 4:1

cenderung provokatif dan menyeru pada perpecahan. Ceramah tersebut pun menjadikan sejumlah tokoh Indonesia geram. Para tokoh masyarakat menghimbau agar ceramah seperti itu tidak diteruskan. Ceramah yang mengatasnamakan dakwah seharusnya dengan hikmah dan *mau'izhah*.

Tidak hanya para tokoh masyarakat, ceramah tersebut menjadikan banyak ormas berbagai daerah menolak kehadirannya. Salah satu ormas daerah khawatir terjadi perpecahan yang awalnya rukun dan tentram sebab ceramah yang dinilai provokatif dan memecah belah umat. Sikap tersebut menjadi sebuah tindakan preventif masyarakat dalam menolak perpecahan.

Jika menyoroti kondisi seperti itu, maka sangat bertolak belakang dengan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari yang menyeru pada kelembutan teguran. Perpecahan-perpecahan tidak seharusnya terjadi karena sebagai sesama muslim harus memuliakan satu sama lain. Jika sesama umat berbeda pendapat, maka umat yang lain menasehati dengan penuh kelembutan dan tidak menegur dengan kekerasan. Jika hal ini tidak diindahkan, akan menjadikan permusuhan, perpecahan, meruntuhkan bangunan umat, dan menutup pintu kebaikan.

Allah SWT. juga melarang hamba-Nya saling bertengkar dan menakut-nakuti dengan ancaman buruk dan menyakitkan. Umat muslim juga harus saling tolong-menolong dalam kebaikan serta bukan dalam dosa dan keburukan. Umat muslim harus tetap saling tolong-menolong, menjaga persatuan serta keutuhan umat Islam dan tidak saling menghina, mendendam, mendengki, juga terpecah-belah. Hal ini dimaksudkan karena

umat muslim beragama satu, yaitu Islam yang mengajarkan perdamaian, persaudaraan, persatuan, dan tidak untuk perpecahan.

K.H. Hasyim Asy'ari dalam menyampaikan *mau'izhah*nya terkait menjaga persaudaraan juga melalui metode keteladanan. Salah satunya adalah sebuah kisah yang menunjukkan K.H. Hasyim Asy'ari tidak menyesatkan sebuah perbedaan, bahkan menyeru untuk memberi dukungan. Sebut saja kisah tentang laporan santrinya yang melihat sekelompok aliran yang tidak membaca qunut saat melaksanakan salat subuh. Kisah tersebut adalah:

“...salah seorang santrinya yang baru datang dari Yogyakarta hendak melaporkan sesuatu. Menurut pengakuan santri tersebut, ia melihat sekelompok aliran sesat. KH Hasyim pun bertanya-tanya mengenai aliran sesat tersebut. Santri lantas menjelaskan ciri-ciri aliran yang ditemuinya itu. Ungkap sang santri bahwa aliran tersebut memiliki perbedaan yaitu tidak melaksanakan pembacaan qunut ketika Subuh dan pimpinannya bergaul dengan organisasi Budi Utomo. Ditanyakanlah oleh KH Hasyim Asy'ari siapa pemimpin dari kelompok tersebut. Santri menjawab Ahmad Dahlan. Sontak KH Hasyim Asy'ari pun tersenyum sambil menyahut, “Oh, Kang Darwis, toh?” Setelah mendengarkan penuturan santri tersebut, beliau lantas menceritakan bahwa KH Ahmad Dahlan adalah temannya ketika di Mekkah. Beliau juga menjelaskan bahwa aliran yang dimaksud sang santri itu tidaklah sesat. Malah kemudian KH Hasyim Asy'ari berkata, “Ayo padha disokong!” (Ayo, kita dukung sepenuhnya).”²³⁴

Muhammadiyah adalah sebuah ormas yang sama halnya dengan NU. Pendiri *Muhammadiyah*, K.H. Ahmad Dahlan juga berguru di Mekkah bersama K.H. Hasyim Asy'ari. NU dan *Muhammadiyah* pun memiliki banyak kesamaan. Kesamaan tersebut setidaknya terlihat dalam

²³⁴ M. Naufal Waliyuddin, “Kebesaran Jiwa dan Sikap Toleran K.H. Hasyim Asyari,” NUOnline, 21 November 2018, <https://www.nu.or.id/post/read/99240/kebesaran-jiwa-dan-sikap-toleran-kh-hasyim-asyari>.

tradisi pendalaman ilmu Islam, kecintaan terhadap ibu pertiwi (*hubbul wathan*), dan kuatnya ruhud dakwah (semangat berdakwah).²³⁵ Tidak hanya itu saja, K.H. Hasyim Asy'ari bahkan pernah menyatakan bahwa NU dan *Muhammadiyah* itu sama. NU mengambil pendapat ulama salaf (*taqlid qauliy*) dan *Muhammadiyah* mengambil metode (*taqlid manhaji*).

Sikap K.H. Hasyim Asy'ari di atas menunjukkan sebuah keteladanan tentang perbedaan bukanlah sebuah alasan untuk tidak bersatu. Sikap K.H. Hasyim Asy'ari tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak boleh memusuhi sesamanya yang berbeda, terlebih lagi mazhab atau pendapat yang berbeda. Meskipun nasehat ini dtujukan kepada para ulama, akan tetapi masyarakat umum dapat menggunakannya.

Salah satu sikap yang relevan dengan sikap K.H. Hasyim Asy'ari adalah sikap salah satu tokoh yang cukup masyhur di sepanjang 2019/2020, sebut saja Gus Miftah. Gus Miftah berpesan masyarakat agar tidak membenci seseorang manusia yang perilakunya buruk, tetapi cukup menolak perilakunya saja. Pesan Gus Miftah tersebut adalah sebuah pesan Habib Lutfi bin Yahya yang berawal dari pesan Alm. K.H. Maimun Zubair terkait larangan adu domba dengan keturunan Nabi Saw, yaitu:

"Guru saya berpesan: kamu jangan membenci habaib wahai miftah karena dalam diri habaib mengalir darah nabi, manusianya harus dihargai, hak-haknya harus dihormati. Tetapi bila perilakunya tidak layak, harus di tolak (perilakunya) siapapun dia apapun latar

²³⁵ Widiaturrahi dan Mahbib, "Gus Mus: Beberapa Persamaan NU dan Muhammadiyah," NUOnline, 7 Februari 2016. <https://www.nu.or.id/post/read/65574/gus-mus-beberapa-persamaan-nu-dan-muhammadiyah>.

belakangnya, maka miftah kamu hrs bisa membedakan antara manusia dan perilakunya.”²³⁶

Mau'izhah yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari terkait peringatan kepada ulama mengandung nilai-nilai karakter olah rasa. Persatuan sebagai sebuah cara menjaga persaudaraan umat mengandung nilai kebersamaan, keramahan, dan juga saling menghargai. Nilai-nilai tersebut perlu dibentuk dalam pribadi umat muslim yang kemudian dapat menjadi sebuah karakter dalam dirinya. Baik melalui silaturahmi, tolong-menolong dalam kebaikan, dan juga berlemah-lembut kepada sesamanya.

2. Konsep Pendidikan Karakter Peduli Sosial dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari

Konsep pendidikan karakter peduli sosial dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari ini terfokus dalam akhlak pendidik dan peserta didik. Akhlak-akhlak yang dimaksud terdiri atas akhlak-akhlak pendidik kepada peserta didik dan akhlak peserta didik kepada pendidik. Akhlak-akhlak tersebut terkait interaksi keduanya yang dapat menimbulkan relasi yang baik antara keduanya.

Sepanjang tahun 2019, KPAI menerima 153 pengaduan kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap anak di pendidikan yang terdiri dari

²³⁶ Admin, “Gus Miftah Ingatkan Pesan K.H. Maimun Zubair, Warga Nahdlatul Ulama Tidak Boleh Benci Habib,” wartakotalive.com, 16 November 2020, <https://wartakota.tribunnews.com/amp/2020/11/16/gus-miftah-ingatkan-pesan-kh-maimun-zubair-warga-nahdlatul-ulama-tidak-boleh-benci-habib>

anak korban kebijakan, anak korban kekerasan fisik dan bullying.²³⁷ Kasus tersebut 44 % adalah kekerasan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Kasus unik juga terjadi di sebuah sekolah yang mengundang motivator menjadi narasumber, tetapi justru melakukan kekerasan terhadap peserta seminarnya. Setidaknya ada 10 orang yang menjadi korban penamparan dan makian “*goblok*”.

Jumlah kasus tindak kekerasan di atas menuai makna bahwa akhlak pendidik di Indonesia masih perlu diperbaiki. Pendidik adalah peletak pendidikan karakter dan teladan bagi peserta didik sebagaimana sebutannya sebagai “guru” atau “digugu lan ditiru”. Jika akhlak pendidik jauh dari predikat baik-baik saja, maka sebuah kebiasaan buruk akan melekat pada diri pendidik tersebut. Peserta didik pun akan secara tidak langsung meneladani apa yang pendidik lakukan.

Oleh sebab itu, setiap pendidik atau calon pendidik hendaknya berusaha merujuk pada pedoman akhlak pendidik. Pedoman akhlak tersebut tidak hanya berkaitan dengan akhlak pendidik kepada peserta didik, tetapi juga kepada orang lain. Akhlak-akhlakyang perlu diterapkan mengandung beberapa nilai karakter yang di dalamnya.

Nilai karakter yang pertama adalah religius. Pendidik mengajarkan ilmu yang bermanfaat bagi agama dan ibadah peserta didik kepada Allah

²³⁷ Miechell Octovy Koagouw, “KPAI sepanjang 2019: 153 Aduan Kasus Kekerasan di Sekolah,” rri.co.id, 31 Desember 2019, <https://rri.co.id/nasional/peristiwa/765103/kpai-sepanjang-2019-153-aduan-kasus-kekerasan-di-sekolah>

SWT. Pendidik juga menolong para peserta didik dalam ketakwaan. Hal ini selaras dengan ayat surat al-Maidah ayat 2, yaitu:

....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ....

Artinya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”²³⁸

Kedua adalah demokratis. Pendidik tidak pilih kasih tanpa membeda-bedakan perhatian yang diberikan kepada semua peserta didik. Imam al-Ghazali menyatakan bahwa tugas yang pertama seorang pendidik adalah belas kasih kepada orang-orang yang belajar.²³⁹ Selain itu juga memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak-anaknya.²⁴⁰ Sikap demokratis pendidik ini dapat menjadi contoh sikap menaati hadits Rasulullah SAW., yaitu:

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اغْدِلُوا بَيْنَ أبنَائِكُمْ اغْدِلُوا
بَيْنَ أبنَائِكُمْ

Artinya:

“Dari Nu'man bin Basyir, ia berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda, “Berlaku adillah kamu di antara anak-anakmu! Berlaku adillah kamu di antara anak-anakmu”²⁴¹ (HR. an-Nasa'i dan al-Baihaqi)

Ketiga adalah bertanggung jawab. Pendidik mendidik peserta didik dengan baik, membantu mereka fokus belajar, dan memperbaiki akhlaknya dengan cara yang baik. Seorang pendidik bukan hanya bertugas dalam

²³⁸ Al-Qur'an, 5:2.

²³⁹ al-Ghazali, *Jilid III*, 171.

²⁴⁰ al-Ghazali, 171

²⁴¹ Umar, *Hadis*, 80.

transfer of knowledge, tetapi juga *transfer of value*. *Transfer of value* memiliki keterkaitan dalam kegiatan pendidikan yang berkembang dari *paedagogi* (pendidikan hanya untuk anak belum dewasa) menjadi *andragogi* yang mana pendidikan berfungsi ganda, yaitu “*transfer of knowledge*” di satu sisi dengan “*making scientific attitude*”²⁴². Seorang pendidik yang menyalurkan ilmu dan nilai-nilai akhlak termasuk dalam menyeru perbuatan *ma'ruf* dan mencegah perbuatan *munkar*. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah SAW.:

عَنْ بِنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا
وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا وَيَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya:

“Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda, “Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda, tidak memuliakan yang lebih tua, tidak menyuruh berbuat *ma'ruf*, dan tidak mencegah perbuatan *munkar*”²⁴³ (HR. At-Tirmidzi)

Keempat adalah peduli. Sikap peduli seorang pendidik dapat berupa harta maupun keilmuan. Hal ini menjadi sebuah wujud pendidik sebagai manusia yang menjalankan hak memenuhi kebutuhan saudaranya. Memenuhi kebutuhan peserta didik adalah bentuk kemudahan untuk peserta didik dan berusaha tidak menyusahkannya. Hal ini juga Rasulullah SAW. lakukan terhadap para sahabatnya yang termaktub dalam hadits:

²⁴² Abd. Muis Thabrani, *Pengantar dan Dimensi-dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 24.

²⁴³ Umar, *Hadis*, 89.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعْتَبًا وَلَا مُتَعَتِّتًا
وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُبْسِرًا

Artinya:

“Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda “Sesungguhnya Allah SAW. tidak mengutusku sebagai orang yang menyusahkan dan merendahkan orang lain. Akan tetapi, Allah mengutusku sebagai seorang pengajar (guru) dan pemberi kemudahan”²⁴⁴ (HR. Muslim)

Keenam adalah ramah terhadap peserta didik. Sikap ini terwujud dalam kebiasaan murah senyum kepada orang lain, pandai menyenangkan orang lain, dan tidak mau menyakiti orang lain²⁴⁵, termasuk kepada peserta didik. Pendidik juga tidak bersikap keras kepada peserta didik, melainkan bersikap penuh lembah lembut dan tidak kasar yang akan menjadi penghalang baginya untuk mencapai tujuan pendidikan. Allah SWT. berfirman dalam surat Ali Imran ayat 159, yaitu:

فَمَا رَحْمَةً مِنَ اللَّهِ لَئِنْ كُنْتُمْ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكُمْ ۖ فَاعْفُ
عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”²⁴⁶

²⁴⁴ Umar, 92.

²⁴⁵ Marzuki, *Pendidikan*, 105.

²⁴⁶ Al-Qur’an, 3:159

Jika pendidik menerapkan nilai-nilai karakter di atas dalam kesehariannya di hadapan peserta didik, maka hubungan antara pendidik dan peserta didik akan terjalin harmonis. Nilai-nilai karakter di atas secara tidak langsung menjadi sebuah pendidikan karakter untuk pendidik dan peserta didik. Pendidikan karakter dengan metode latihan dan pengamalan bagi pendidik dan metode keteladanan bagi peserta didik. Nilai-nilai karakter di atas dapat pendidik pelajari dan amalkan secara berkelanjutan agar membentuk akhlak mulia dalam dirinya.

Metode latihan dan pengamalan sebagai metode pendidikan karakter diri pendidik sebagai keteladanan untuk peserta didik juga selaras dengan sikap K.H. Hasyim Asy'ari. Para santri mengikuti pelaksanaan amalan agama K.H. Hasyim Asy'ari dalam kehidupan sehari-hari. K.H. Hasyim Asy'ari mengajarkan sikap-sikap beragama yang bukan sekedar teori, tapi juga contoh, amalan, dan suri tauladan.²⁴⁷ K.H. Hasyim Asy'ari membimbing dan mendampingi para santri dalam segala bidang selama 24 jam setiap hari. Kaum santri melihat sendiri hal tersebut, sehingga para santri secara langsung tidak perlu perintah atau paksaan mengikuti teladan yang telah K.H. Hasyim Asy'ari contohkan. Sikap K.H. Hasyim Asy'ari juga berdasarkan sikap Rasulullah SAW. yang mengajarkan ibadah salat kepada para sahabatnya dengan “memperbanyak melihat cara Nabi melakukannya”²⁴⁸.

²⁴⁷ Baso, “K.H. Hasyim”, 23.

²⁴⁸ Baso, 22.

Sepanjang tahun 2019 lalu, di Indonesia juga terdapat 13 % kasus kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik kepada pendidik. Angka yang kecil, tetapi menampilkan bahwa kekerasan di Indonesia itu ada. Salah satu kasus yang pernah terjadi adalah seorang peserta didik membully pendidiknya di sebuah sekolah di Gresik. Saat itu peserta didik mendorong sembari memegang kepala pendidiknya. Sang pendidik hanya diam dan tidak membalasnya.

Kasus di atas menyiratkan makna bahwa hubungan yang kurang baik antara peserta didik dengan pendidiknya. Peserta didik di Indonesia juga masih membutuhkan penanaman akhlak yang baik dalam hidup bersosial dengan pendidiknya. Penanaman tersebut teruntuk peserta didik yang terkait kasus ataupun tidak sebagai bentuk upaya pencegahan terjadinya kasus sejenisnya. Penanaman akhlak seorang pendidik dapat dilakukan dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya membutuhkan peran seorang pendidik, tetapi peserta didik juga perlu untuk mendidik dirinya sendiri. Seorang peserta didik dapat melatih dirinya untuk berakhlak terhadap pendidik secara berkesinambungan agar terbentuk karakter dalam dirinya.

Akhlak peserta didik terhadap pendidik mengandung nilai ramah dan hormat dalam kategori karakter olah rasa. Akhlak yang dimaksud seperti patuh, bertata-krama terpuji kepada pendidik, dan memuliakannya serta keluarganya. Nilai-nilai ini terkait sebuah hadits peringatan Rasulullah SAW., yaitu:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ الرَّسُولَ اللَّهَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجِزَّ
كَبِيرَنَا وَيَرْحَمَ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

Artinya:

“Ubadah bin Shamit meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda, “Tidaklah termasuk umatku orang yang tidak memuliakan orang-orang tua, tidak menyayangi yang muda, dan tidak mengenal hak-hak orang alim (guru).”²⁴⁹ (HR. Ahmad)

Nilai hormat juga terdapat dalam akhlak peserta didik terhadap teman-temannya. Peserta didik memotivasi dan membantu teman-temannya menuju pada ilmu. Akhlak tersebut sebagai bentuk menunaikan hak teman dalam memenuhi kebutuhannya, yaitu ilmu. Akhlak-akhlak ini mengandung nilai kepedulian, kebersamaan, dan persahabatan. Nilai-nilai tersebut termasuk nilai karakter olah raga dan juga rasa. Jika akhlak-akhlak di atas peserta didik terapkan, akan menjadi sebuah keteladanan untuk teman-teman yang lain.

Karakter olah pikir pun juga dapat peserta didik latih sehari-hari dengan semangat dan antusias dalam keingintahuannya akan ilmu. Sikap ini dapat dibentuk dengan mengingat-mengingat janji Allah SWT. dalam surat al-Mujadilah ayat 11, yaitu:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

Artinya:

“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”²⁵⁰

Kitab *Adāb al-‘Alim wa al-Muta’allim* memang pedoman bagi para pendidik dan peserta didik, akan tetapi setelah dikaji, karakter-karakter

²⁴⁹ Bukhari, *Hadis*, 98.

²⁵⁰ Al-Qur’an, 58:11

tersebut dapat digunakan oleh selain pendidik dan peserta didik. K.H. Hasyim Asy'ari menyebut seorang pendidik dengan *syaikh* dan *'ālim*. Pendidik memiliki kaitan dengan *syaikh* dan juga *'ālim*. *Syaikh* berarti seseorang yang juga gelar pemilik kekuasaan, baik spiritual, politik, dan khususnya bagi seseorang yang terpelajar, atau orang yang disegani.²⁵¹

Selain itu juga gelar bagi pimpinan tarekat dan guru serta sebagai gelar keagamaan dan pengajaran. *'ālim*. *'Alim* berarti seseorang yang berilmu yang bentuk jamaknya adalah *'Ulamā'*.

Sebagian ulama menyatakan bahwa Tauhid membawa Islam. Barangsiapa yang tidak memiliki iman, berarti tidak mempunyai tauhid. Iman mendatangkan syariat.²⁵² Barangsiapa yang tidak mempunyai syariat, maka tidak memiliki iman dan tauhid. Syariat menyebabkan munculnya akhlak. Barangsiapa yang tidak beradab sama dengan tidak mempunyai syariat, iman, dan tauhid.²⁵³

Pernyataan ulama di atas bermakna tersirat bahwa akhlak pendidik dan peserta didik tidaklah lepas dari agama. Akibat yang ditimbulkan pun pasti akan kembali kepada keduanya. Anjuran-anjuran dari agama berarti sebuah tata kaidah agama bagi umat muslim. Akhlak pendidik dan peserta didik menjadi bentuk kepedulian kepada sesamanya. Pendidik dan peserta didik sama-sama saudara sesama muslim, anak cucu adam. Jika pendidik

²⁵¹ Mujieb et. al, *Ensiklopedia*,

²⁵² Asy'ari, *Pendidikan*, xv.

²⁵³ Asy'ari, xvi.

dan peserta didik sama-sama menjalankan akhlak di atas, maka akan tercipta karakter peduli yang tinggi dalam diri keduanya.

3. Konsep Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari

Menjaga persatuan bangsa adalah salah satu contoh semangat kebangsaan warga negara. Jika tidak ada persatuan, masalah bangsa tidak dapat terselesaikan. Sebut saja masalah terkini Indonesia, yaitu pandemi COVID-19. Penyebaran COVID-19 yang masih berlangsung tidak bisa diredam dengan usaha pemerintah saja, masyarakat perlu turut mencegahnya. Pemerintah harus bersatu dan saling bahu-membahu bersama masyarakat menghadapi COVID-19 yang masih menjadi permasalahan negara, bahkan dunia. Masyarakat harus taat terhadap aturan yang pemerintah tetapkan, seperti himbauan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi, Luhut Binsar Pandjaitan. Luhut mengajak negara pulau dan kepulauan bersatu menghadapi COVID-19.²⁵⁴

Upaya persatuan menghadapi COVID-19 menjadi contoh mewujudkan nasehat dan peringatan K.H. Hasyim Asy'ari dalam pidatonya mengenai persatuan. K.H. Hasyim Asy'ari menyeru manusia untuk bersatu-padu agar terciptanya kebaikan dan kemakmuran serta terhindar dari bahaya. Jika masyarakat berupaya menciptakan kesamaan dan kekompakan menyelesaikan suatu masalah, kemakmuran akan

²⁵⁴Ade Irma Junida, "Luhut Ajak Negara Pulau dan Kepulauan Bersatu Hadapi Pandemi COVID-19," antaranews.com, 26 November 2020, <https://www.antaranews.com/berita/1860644/luhut-ajak-negara-pulau-dan-kepulauan-bersatu-hadapi-pandemi-covid-19>

tercipta. Bersatu-padu mencegah COVID-19 menjadi bentuk kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat, sehingga permasalahan COVID-19 terselesaikan dan kondisi sosial masyarakat kembali normal.

Sejarah Indonesia mencatat bahwa sebelum merdeka, Indonesia dijajah bangsa kasat mata. Kini Indonesia seolah-olah sedang dijajah bangsa tak kasat mata, yaitu COVID-19. Kesamaannya adalah penjajah selalu membuat masyarakat merasa terancam, tidak aman, dan tidak bebas. Khususnya saat ini dalam bidang kesehatan yang merambah pada bidang-bidang lainnya, seperti ekonomi dan pendidikan. Fatwa Jihad K.H. Hasyim Asy'ari pun memiliki relevansi dengan kondisi Indonesia saat ini.

Relevansi yang pertama adalah masyarakat yang tidak terkena COVID-19 perlu mempertahankan kesehatannya agar dapat memutus rantai penyebaran COVID-19 terhadap masyarakat sehat lainnya. Kedua adalah masyarakat menjaga dan menolong pemerintah dalam memperlancar kebijakan-kebijakan melawan COVID-19. Ketiga adalah gelombang kedua COVID-19 yang datang disinyalir lebih berbahaya karena mayoritas penderitanya tidak bergejala, sehingga berpotensi besar menginfeksi orang-orang sekitar.²⁵⁵

Relevansi selanjutnya adalah saat COVID-19, masyarakat harus melawan virus tersebut dengan senjata diri sendiri. Perawat dan tenaga medis berusaha semaksimal mungkin menangani pasien COVID-19.

Masyarakat tak goyah mematuhi protokol kesehatan agar memutus rantai

²⁵⁵ Redaktur WE Online, "Waspada Gelombang Kedua Covid-19 | Infografis," *Warta Ekonomi*. co.id, 22 November 2020, <https://www.wartaekonomi.co.id/read315066/waspada-gelombang-kedua-covid-19-infografis>

virus COVID-19. Relevansi yang terakhir adalah jihad melawan COVID-19 menjadi kewajiban tiap masyarakat Indonesia. Perawat dan tenaga kesehatan memiliki tugas wajib dalam memerangi virus yang menjangkiti pasien di rumah sakit. Masyarakat lain dapat menjaga protokol kesehatan dengan mencuci tangan, menjaga jarak, dan memakai masker.

Fatwa Jihad adalah sebuah peran krusial K.H. Hasyim Asy'ari dalam kehidupan bernegara. Fatwa yang menunjukkan bahwa Indonesia berdasarkan Pancasila adalah sah menurut syariat Islam dan wajib dibela dan dipertahankan meskipun harus dengan perang fisik.²⁵⁶ Bangsa Indonesia yang berpegangan persatuan Indonesia dalam Pancasila saat ini pun sedang berperang fisik melawan COVID-19. Pembelaan negara dari penjajah tak kasat mata ini tak kalah pentingnya dengan pembelaan dari penjajah kasat mata. Kondisinya sama-sama terancam dan tidak bebas.

Siapapun harus membantu pejuang di garis depan untuk kepentingan bangsa. Jika tidak berjuang di garis depan, maka berjuang di garis belakang dengan membuat benteng pertahanan. Pemerintah telah berjuang dan berusaha dalam menghadapi virus tersebut. Para perawat dan tenaga kesehatan lainnya telah berjuang semaksimal mungkin di garis depan menangani pasien COVID-19 yang memenuhi banyak rumah sakit.

Masyarakat yang tidak bisa berjuang di garis depan. seperti perawat dan tenaga kesehatan harus berjuang di garis belakang melawan

²⁵⁶ Afifuddin Muhajir, "Manhaj Pemikiran Keagamaan Hadratussyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari dan Implementasinya dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara," dalam *Ijtihad Hadratussyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari tentang NKRI dan Khilafah*, ed. Ahmad Faozan (Jombang: Pustaka Tebuireng dan Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari Tebuireng, 2018), 13.

COVID-19. Usaha tersebut dilakukan dengan mematuhi kebijakan aturan yang telah ditetapkan pemerintah. Kebijakan yang paling sederhana adalah 3M, yaitu memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan.²⁵⁷ Perjuangan masyarakat tersebut dapat menjadi sebuah benteng pertahanan masyarakat dalam melawan COVID-19.

Mematuhi kebijakan pemerintah dan menjaga protokol kesehatan menjadi ikhtiar bangsa melawan COVID-19. Allah SWT. bersama orang-orang berjihad, terutama untuk kepentingan negara. Rahmat Allah SWT. bagi orang yang berjihad termaktub dalam surat al-Baqarah ayat 218:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ
عَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapakan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”²⁵⁸

Jihad yang dimaksud adalah mencurahkan segala miliknya hingga tercapai apa yang diperjuangkan. Perjuangan dengan nyawa, harta, atau apapun yang dimiliki, dengan niat melakukannya di jalan Allah SWT. yang mengantar kepada ridha-Nya.²⁵⁹ Allah SWT. menghendaki umat muslim bersatu dengan menguji terhadap apa yang Allah SWT. beri,

²⁵⁷ RMco.id, ”Disiplin Masyarakat Patuhi Prokes Mulai Kendor. Ampun, Pake Masker Saja Masih Banyak Yang Salah,” RakyatMerdeka.com, 16 Desember 2020, <https://rmco.id/baca-berita/government-action/57652/disiplin-masyarakat-patuhi-prokes-mulai-kendor-ampun-pake-masker-saja-masih-banyak-yang-salah>

²⁵⁸ Al-Qur’an, 2:218.

²⁵⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 1* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 465.

sehingga umat perlu berlomba-lomba dalam kebajikan. Kehendak Allah SWT. tersebut terdapat dalam surat al-Maidah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ۗ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۗ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya:

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”²⁶⁰

Peristiwa COVID-19 dan cara menghadapinya secara tidak langsung dapat menjadi *‘ibrah* yang baik bagi masyarakat. Jika seseorang mau mengetahuinya, berniat atasnya, kemudian benar-benar mempraktikannya, maka karakter semangat kebangsaan akan tertanam dalam dirinya. Jika karakter tersebut menjadi kebiasaan, maka tanpa berpikir panjang akan membela bangsa menyelesaikan permasalahan.

Persatuan, Fatwa Jihad, dan membela tanah air mengandung nilai-nilai karakter yang dijiwai sila-sila Pancasila. Pancasila sebagai dasar negara sekaligus pedoman bangsa membentuk karakternya. Karakter yang

²⁶⁰ Al-Qur’an, 5:48.

dimaksud adalah karakter olah rasa seperti cinta tanah air, mengutamakan kepentingan umum, dan kepedulian. NKRI juga dapat menjadi acuan berkomitmen warga negara dalam karakter semangat kebangsaan dirinya.

Banyak nasehat, peringatan, dan keteladanan K.H. Hasyim Asy'ari yang dapat bangsa Indonesia rujuk sebagai pendidikan. Khususnya pendidik karakter yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Keteladanan K.H. Hasyim Asy'ari dapat diambil sebagai bentuk pembelajaran *'ibrah*.

K.H. Hasyim Asy'ari pulang dari kota suci Mekkah membawa ilmu yang bermanfaat untuk diajarkan kepada masyarakat dan putra-putri bangsa. K.H. Hasyim Asy'ari membimbing, mendidik, dan mengisi jiwa mereka dengan roh Islam. K.H. Hasyim Asy'ari mengembangkan metode pengajaran, pendidikan, kebudayaan, dan mendirikan pondok-pondok pesantren serta madrasah-madrasah.²⁶¹ Organisasi pemuda pun terbentuk dalam rangka berjuang melawan penjajah Belanda meraih kemerdekaan. Semangat kebangsaan K.H. Hasyim Asy'ari melalui pendidikan dan pengajaran adalah upaya melawan penjajah sebagai jihad atau perang suci.

K.H. Hasyim Asy'ari memiliki sikap yang idealis pada satu waktu, tetapi realistis di waktu lain.²⁶² Sikap-sikapnya tampak pada perjuangan kemerdekaan. Salah satu sikap realistiknya adalah persetujuan penghapusan tujuh kata sila pertama Pancasila, "...dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya". Persetujuan tersebut mempertimbangan persatuan dan kesatuan RI.

²⁶¹ Syihab, *Hadratussyaikh*, 2.

²⁶² Muhajir, "Manhaj", 17.

Sikap di atas adalah penolakan *mafsadat* daripada mendahulukan *maslahat*. Jika dipaksa mengikuti tujuh kata terakhir, tercerai-berainya bangsa Indonesia akan terjadi. Indonesia adalah negara yang tidak hanya dihuni oleh umat Islam, tetapi terdapat keragaman agama dan kepercayaan. Sikap K.H. Hasyim Asy'ari selaras dengan kaidah fikih:

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Artinya:

“Mencegah kemafsadatan lebih didahulukan daripada menarik kemaslahatan”

K.H. Hasyim Asy'ari bertirakat dan berserah diri kepada Allah

SWT. sebagaimana kutipan:

“Di antara tirakat Kiai Hasyim ialah puasa tiga hari. Selama puasa tersebut, beliau meng-khatam-kan Al-Qur'an dan membaca Al-Fatihah. Setiap membaca Al-Fatihah dan sampai pada ayat *iya kana' budu waiya kanasta'in*, Kiai Hasyim mengulanginya hingga 350.000 kali. Kemudian, setelah puasa tiga hari, Kiai Hasyim Asy'ari melakukan shalat istikharah dua rakaat. Rakaat pertama beliau membaca Surat At-Taubah sebanyak 41 kali, sedangkan rakaat kedua membaca Surat Al-Kahfi juga sebanyak 41 kali. Kemudian beliau istirahat tidur. Sebelum tidur Kiai Hasyim Asy'ari membaca ayat terkahir dari Surat Al-Kahfi sebanyak 11 kali”²⁶³

Tirakat K.H. Hasyim Asy'ari di atas menjadi sebuah sikap warga negara yang dilandasi dengan ikhtiar dan tawakkal. Ikhtiar dan tawakkal adalah contoh sikap seorang muslim yang patuh atas ajaran agama. Semua persoalan seorang muslim serahkan kepada Allah SWT. termasuk dalam mengambil keputusan untuk persatuan dan kesatuan bangsanya.

²⁶³ Admin, “Tirakat K.H. Hasyim Asy'ari saat Mentashih Rumusan Pancasila”, NUOnline, 30 November 2018, <https://www.nu.or.id/post/read/99727/tirakat-kh-hasyim-asyari-saat-mentashih-rumusan-pancasila>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

K.H. Hasyim Asy'ari menyeru manusia untuk berakhlak terpuji. Akhlak terpuji yang K.H. Hasyim Asy'ari serukan dapat menjadi salah satu rujukan bangsa dalam membangun pendidikan karakter yang sedang digalakkan. Hal ini dikarenakan setiap pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari selaras dengan karakter-karakter mulia yang sedang pemerintah upayakan. K.H. Hasyim Asy'ari menyeru kepada manusia dengan metode *mau'izhah*, *'ibrah*, dan keteladanan sikap sehari-harinya melalui kitab-kitab dan pidato-pidatonya dalam berbagai kesempatan.

K.H. Hasyim Asy'ari menyeru kepada manusia terkait tiga jenis akhlak. Pertama adalah akhlak kepada Allah SWT. atau konsep pendidikan karakter religius dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari adalah: 1) Setiap manusia harus memiliki iman dan takwa kepada Allah SWT. 2) Mengikuti jalan *ahlussunnah wal jama'ah* 3) Seorang peserta didik perlu membersihkan hatinya terlebih dahulu dari akhlak tercela, berniat baik dalam belajarnya, qanaah, wara', dan juga tidak berlebihan saat mengonsumsi makanan atau minuman. 4) Seorang pendidik juga perlu terlebih dahulu membersihkan hatinya dari akhlak tercela, berniat mendapat ridha Allah SWT. dalam mengajarkan ilmunya dan bukan berorientasi pada dunia,, melaksanakan perintah Allah SWT., dan menjauhi larangan-Nya. 5) Seseorang yang hendak mengikuti jalan sufi perlu berniat tulus memperbaiki dirinya, benar dalam

beribadah, melaksanakan perintah Allah SWT., dan menjauhi larangan Allah SWT.. 6) Seseorang harus menjaga persaudaraan dengan silaturahmi dan toleransi terhadap perbedaan pendapat atau bahkan madzhab yang diikuti.

Kedua adalah akhlak kepada sesama manusia atau konsep pendidikan karakter peduli sosial dalam perspektif K H. Hasyim Asy'ari, yaitu: 1) Seorang pendidik harus menyayangi peserta didik seperti menyayangi anaknya sendiri dan tidak pilih kasih, bersabar dan berusaha memperbaiki perilaku tidak baik peserta didik, dan peduli terhadap peserta didik. 3) Seorang peserta didik harus patuh, bertata-krama kepada pendidik, dan memuliakannya serta keluarganya.

Ketiga adalah akhlak kepada negara atau konsep pendidikan karakter semangat kebangsaan perspektif K.H. Hasyim Asy'ar, yaitu: 1) Warga negarah harus bersatu dalam memperjuangkan cita-cita NKRI. 2) Seorang warga negara, terutama muslim harus siap berjihad dalam mempertahankan kemerdekaan NKRI, mengangkat senjata jika penjajah datang, dan membantu para pejuang jihad. 3) Seorang warga negara harus membela negaranya dengan berjuang dengan mengutamakan kepentingan negara dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada.

B. Saran

Saran yang dapat penelitian ini berikan bagi beberapa pihak adalah:

1. Peneliti

Adanya konsep pendidikan karakter religius K.H. Hasyim Asy'ari tidak hanya berhenti pada penelitian ini saja, hendaknya peneliti juga

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan tersebut dapat menjadi sebuah teladan bagi orang di sekitar peneliti.

2. FTIK IAIN Jember

Konsep pendidikan karakter religius K.H. Hasyim Asy'ari perlu diadaptasi menjadi bahan ajar dalam mata kuliah yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Konsepnya tidak harus merujuk pada penelitian ini saja, tetapi pada penelitian lain yang relevan. Hal ini bertujuan agar mahasiswa FTIK IAIN memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Orangtua

Orangtua di rumah perlu merujuk pada konsep-konsep pendidikan karakter religius yang dapat membentuk dan memperbaiki karakter anak di rumah dalam beragama. Orangtua tidak hanya meruju pada konsep-konsepnya, tetapi juga perlu menerapkan karakter tersebut yang secara tidak langsung nantinya dapat anak teladani.

4. Pendidik

Seorang pendidik perlu introspeksi diri atas sikap sehari-harinya agar mendidik tidak hanya sekedar mendidik, tetapi mampu menjadi teladan yang baik. Jika seorang pendidik merasa bahwa sikapnya belum sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka perlu melatih dirinya atas itu. terlebih pendidik adalah penanggung jawab proses pendidikan yang juga bertanggung jawab dalam pembentukan karakter baik peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah, Moh. et. al. *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-aspek dalam Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019.
- Aini et. al, *Saleha is Me*. Jakarta: Qultum Media, 2017.
- Asy'ari, M. Hasyim. *Cahaya Penerang Jiwa Terjemah Kitab Risalah Ahlussunah wal Jama'ah fi Haditsil Mauta wa Asyrathis Sa'ah wa Bayani Mafhumis Sunnah wal Bid'ah*. Terj. Ridwan. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020.
- Asy'ari, M. Hasyim. "At-Tibyān: Larangan Memutus Tali Silaturahmi, Tali Kerabat, Tali Persaudaraan dan Persahabatan," dalam *Jaga Tali Persaudaraan dan Jauhi Perpecahan Terjemah "At-Tibyan fin Nahyi 'an Muqata'atil Arham wal Aqarib wal Ikhwan" dan "Al-Mawaiz"*. Terj. Anas Fathurrazi, 1-27. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2019.
- Asy'ari, M. Hasyim. "Petuah Nasihat" dalam *Jaga Tali Persaudaraan dan Jauhi Perpecahan Terjemah "At-Tibyan fin Nahyi 'an Muqata'atil Arham wal Aqarib wal Ikhwan" dan "Al-Mawaiz"*. Terj. Anas Fathurrazi, 28-34. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2019.
- Asy'ari, M. Hasyim. *Jaga Tali Persaudaraan dan Jauhi Perpecahan Terjemah "At-Tibyan fin Nahyi 'an Muqata'atil Arham wal Aqarib wal Ikhwan" dan "Al-Mawaiz"*. Terj. Anas Fathurrazi. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2019.
- Asy'ari, M. Hasyim. *Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari tentang Agama, Perempuan, dan Kemasyarakatan*. Terj. Jamal Ma'mur Asmani. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.
- Asy'ari, M. Hasyim. *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*. Terj. Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020.
- Asy'arī, M. Hāsyim "At-Tibyān fī an-Nahy 'an Muqāṭa'ah al-Arhām wa al-Aqārib wa al-Ikhwān," dalam *At-Tibyān fī an-Nahy 'an Muqāṭa'ah al-Arhām wa al-Aqārib wa al-Ikhwān*, ed. M. Ishom Hadzik, 6-26. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2019.
- Asy'arī, M. Hāsyim. "Al-Mawāizh," dalam *At-Tibyān fī an-Nahy 'an Muqāṭa'ah al-Arhām wa al-Aqārib wa al-Ikhwān*, ed. M. Ishom Hadzik, 27-32. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2019.

- Asy'ari, M. Hasyim. *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020.
- Asy'ari, M. Hasyim. *Risālah ahl as-Sunnah wa al-Jamā’ah fī Haditsi al-Mautā wa Asyrāt as-Sā’ah wa Bayāni Mafhūm ahl as-Sunnah wa al-Bid’ah*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: AZ-RUZZ MEDIA, 2011.
- Baso, Ahmad “KH. Hasyim Asy’ari: Guru Para Kiai Pesantren dan “Warana” Kearifan Nusantara” dalam *KH. Hasyim Asy’ari Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri*, ed. Tim Museum Kebangkitan Nasional, 7-33. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia, 2017.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahan Special for Woman*. Yogyakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- al-Ghazali, Imam. *Ayyuhal Walad Wahai Santriku*. Terj.Tholhatul Choir. Yogyakarta: Pustaka Hati, 2018.
- al-Ghazali, Imam. *Bidayatul Hidayah (Permulaan Jalan Hidayah)*. Terj.Abu Ali Al Banjari An Nadwi. Alor Setar: Pustaka Darussalam, 1995.
- al-Ghazali, Imam. *Ihyā’ ‘Ulūmiddīn (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam) Jilid I*. Terj.Moh. Zuhri et. al. Semarang: CV. Asy-Syifa’, 2003.
- al-Ghazali, Imam. *Ihyā’ ‘Ulūmiddīn (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam) Jilid III*. Terj.Moh. Zuhri et. al. Semarang: CV. Asy-Syifa’, 2003.
- al-Ghazali, Imam. *Ihyā’ ‘Ulūmiddīn (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam) Jilid IV*. Terj.Moh. Zuhri et. al. Semarang: CV. Asy-Syifa’, 2003.
- al-Ghazali, Imam. *Ihyā’ ‘Ulūmiddīn (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam) Jilid VIII*. Terj.Moh. Zuhri et. al. Semarang: CV. Asy-Syifa’, 2003.
- al-Ghazali, Imam. *Ihyā’ ‘Ulūmiddīn (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam) Jilid IX*. Terj.Moh. Zuhri et. al. Semarang: CV. Asy-Syifa’, 2003.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, dan Aplikatif*. Batu: Literasi Nusantara, 2019.

- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta: PRENADA, 2014
- Izomiddin. *Pemikiran dan Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PRENADAMEDIA Group, 2017.
- Khuluq, Lathiful. *Tafsir Pemikiran Kebangsaan dan Keislaman Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011.
- Lickona, Thomas. *Mendidikan untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Machfudh, Achmad Masduqi. "77 Cabang Iman Disadur dari Kitab Qāmi' at-Tughyān Karya Syeikh Muhammad Nawawi bin 'Umar Banten," dalam ?. t.tp: t.p., t.t.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH, 2019.
- Muhajir, Afifuddin. "Manhaj Pemikiran Keagamaan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dan Implementasinya dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara," dalam *Ijtihad Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari tentang NKRI dan Khilafah*, ed. Ahmad Faozan, 2-21.. Jombang: Pustaka Tebuireng dan Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari Tebuireng, 2018.
- Mujieb, Moh. Abdul et. al. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Hikmah, 2009.
- Mummaziq, Rijal. "Resolusi Jihad dan Pengaruhnya dalam Kemerdekaan RI" dalam *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri*, ed. Tim Museum Kebangkitan Nasional, 53-74. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia, 2017.
- Saputra, Inggar. "Resolusi Jihad Nasionalisme Kaum Santri menuju Indonesia Merdeka." Dalam *Aktualisasi Pemikiran dan Kejuangan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*, ed. Muhammad Alirridho et. al, 151-176.

- Jombang: Pustaka Tebuireng dan Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari Tebuireng, 2018.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 1*. Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Simorangkir, Mangisi Sahala Edison et. al. *Karakter Batak: Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Syamsuddin, Din. "NKRI: Negara Perjanjian dan Persaksian." Dalam *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, ed. Akhmad Sahal, 278-286. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016.
- Syihab, Muhammad Asad. *Hadratussyaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia*. Terj. Zainur Ridlo. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2019.
- Thabrani, Abd. Muis *Pengantar dan Dimensi-dimensi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Tim FKI Nahdlatun Afkar (NALAR), *Membela Indonesia Mencintai, Merawat, Menjaga, dan Mensyukuri Anugerah Nusantara*. Kediri: Lirboyo Press, 2020.
- Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: AMZAH, 2016.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH, 2017.
- Wahid, Salahuddin. *Menjaga Warisan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Pertama*. Jakarta: KENCANA, 2015.

Jurnal dan Skripsi:

- Abidin, Moh. Anang. "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara." Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019
- Isa, Ibrahim Akhmad. "Pendidikan Islam: Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Pesantren Tebuireng (1916-1952)." Skripsi, Universitas Indonesia, 2017.

Muhsinudin, Moh. "Konsep Pendidikan Kebangsaan menurut KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kepustakaan dan Tokoh)." Skripsi, IAIN Tulungagung, 2018.

Rofiq, Nur. "Telaah Konseptual Implementasi Slogan *Hubb al-Wathan min al-Iman* KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air." *Keluarga Sehat Sejahtera* 16, no.32 (2018): 44-52.

Wahyuni, Fitriyanti. "Pendidikan Karakter dalam Kitab "*Adabul 'Alim Wal Muta'allim*" Karya KH. Hasyim Asy'ari." Skripsi, IAIN Salatiga, 2017.

Arsip:

Kementerian Sekretariat Negara RI. Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Sekretariat Negara RI. Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Website:

Admin. "Muqaddimah Qanun Asasi (Arab)." PCNU Purwakarta, diakses 28 November 2020. <https://pcnupwk26.wordpress.com/tentang-kami/muqaddimah-qonun-asasi-arab/>.

Admin. "Gus Miftah Ingatkan Pesan KH. Maimun Zubair, Warga Nahdlatul Ulama Tidak Boleh Benci Habib." [wartakotalive.com](https://wartakota.tribunnews.com/amp/2020/11/16/gus-miftah-ingatkan-pesan-kh-maimun-zubair-warga-nahdlatul-ulama-tidak-boleh-benci-habib), 16 November 2020.<https://wartakota.tribunnews.com/amp/2020/11/16/gus-miftah-ingatkan-pesan-kh-maimun-zubair-warga-nahdlatul-ulama-tidak-boleh-benci-habib>.

Admin. "Hadratussyekh KH. Hasyim Asyari Wafat 7 Ramadhan." NUOnline, 23 Mei 2018. <https://www.nu.or.id/post/read/90741/hadratussyekh-kh-hasyim-asyari-wafat-7-ramadhan->.

Admin. "Tirakat KH. Hasyim Asy'ari saat Mentashih Rumusan Pancasila." NUOnline, 30 November 2018. <https://www.nu.or.id/post/read/99727/tirakat-kh-hasyim-asyari-saat-mentashih-rumusan-pancasila>.

Advertorial. "Trisakti untuk Revolusi Pancasila." [Kompas.com](https://nasional.kompas.com/read/2015/10/27/17553091/Trisakti.Untuk.Revolusi.Pancasila), 27 Oktober 2015. <https://nasional.kompas.com/read/2015/10/27/17553091/Trisakti.Untuk.Revolusi.Pancasila>.

Anwar, Alfiansyah. "OPINI: Coronavirus, dari Social Distancing ke Physical Distancing." [pijarnews](https://www.pijarnews.com), 02 April 2020.

<https://www.pijarnews.com/opini-coronavirus-dari-social-distancing-ke-phsycal-distancing/>.

Cahyana, Ade. "Keluarkan Ultimatum, Seknas Dakwah: Kami Tolak Dakwah Pemecah Belah dan Provokasi Lawan Pemerintah!" pikiran rakyat Bekasi.com, 23 November 2020. <https://bekasi.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-12999770/keluarkan-ultimatum-seknas-dakwah-kami-tolak-dakwah-pemecah-belah-dan-provokasi-lawan-pemerintah>.

Junida, Ade Irma. "Luhut Ajak Negara Pulau dan Kepulauan Bersatu Hadapi Pandemi COVID-19." antaranews.com, 26 November 2020, <https://www.antaranews.com/berita/1860644/luhut-ajak-negara-pulau-dan-kepulauan-bersatu-hadapi-pandemi-covid-19>.

Kang Nawar. "Muqoddimah Qanun Asasi Hadrotusyekh Hasyim Asyari," Situs Islam Aswaja NU Cilacap, 08 Oktober 2011. <https://pcnucilacap.com/muqoddimah-qonun-asasi-syekh-hasyim-asyari/>.

Koagouw, Miehell Octovy. "KPAI sepanjang 2019: 153 Aduan Kasus Kekerasan di Sekolah." rri.co.id, 31 Desember 2019. <https://rri.co.id/nasional/peristiwa/765103/kpai-sepanjang-2019-153-aduan-kasus-kekerasan-di-sekolah>.

Maharani, Ayu. "WHO Gunakan Physical Distancing untuk Cegah COVID-19, Apa Artinya?." Klikdokter, 29 Maret 2020. <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3638071/who-gunakan-physical-distancing-untuk-cegah-covid-19-apa-artinya>.

Prasetyo, Anton. "Agama dan Nasionalisme; Dua Kutub Saling Menguatkan." jalandamai, 19 Agustus 2016, <https://jalandamai.org/agama-dan-nasionalisme-dua-kutub-saling-menguatkan.html>.

Putri, Arum Sutrisni. "Pengertian 4 Pilar Kebangsaan dan Tujuannya." Kompas.com, 19 Desember 2019. <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/19/070000569/pengertian-4-pilar-kebangsaan-dan-tujuannya?page=all>.

Redaktur WE Online, "Waspada Gelombang Kedua Covid-19 | Infografis." Warta Ekonomi.co.id, 22 November 2020. <https://www.wartaekonomi.co.id/read315066/waspada-gelombang-kedua-covid-19-infografis>.

RMco.id. "Disiplin Masyarakat Patuhi Prokes Mulai Kendor. Ampun, Pake Masker Saja Masih Banyak Yang Salah." RakyatMerdeka.com, 16 Desember 2020. <https://rmco.id/baca-berita/government->

action/57652/disiplin-masyarakat-patuhi-prokes-mulai-kendor-ampun-pake-masker-saja-masih-banyak-yang-salah.

Universitas Psikologi, “Pengertian Karakter dan Aspeknya menurut Para Ahli.” Universitas Psikologi, diakses 08 Desember 2020. <https://www.universitaspikologi.com/2019/11/pengertian-pendidikan-karakter-dan-aspek-karakter-menurut-ahli.html>.

Waliyuddin, M. Naufal. “Kebesaran Jiwa dan Sikap Toleran KH. Hasyim Asyari.” NUOnline, 21 November 2018. <https://www.nu.or.id/post/read/99240/kebesaran-jiwa-dan-sikap-toleran-kh-hasyim-asyari>.

Warta. “NU Lahir untuk Agama dan Bangsa.” NUOnline, 18 September 2011, <https://www.nu.or.id/post/read/33951/nu-lahir-untuk-agama-dan-bangsa>.

Widiaturrahmi dan Mahbib. “Gus Mus: Beberapa Persamaan NU dan Muhammadiyah.” NUOnline, 7 Februari 2016. <https://www.nu.or.id/post/read/65574/gus-mus-beberapa-persamaan-nu-dan-muhammadiyah>.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afifah Zahro'

NIM : T20161107

Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : IAIN Jember

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.



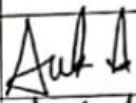
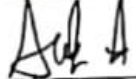
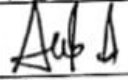

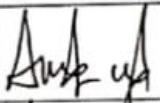


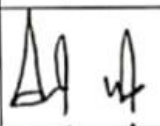
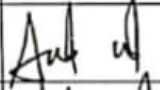
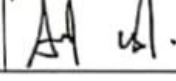
Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 4 Februari 2021
Saya yang menyatakan



Afifah Zahro'
NIM. T20161107

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

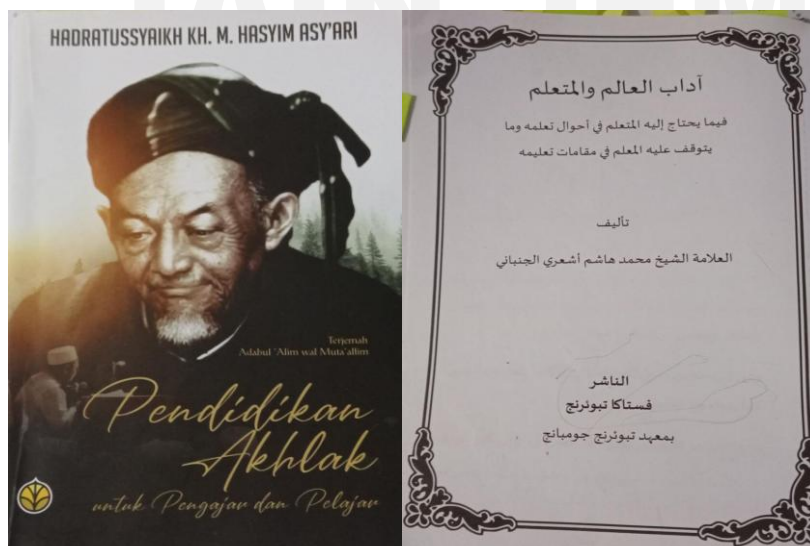
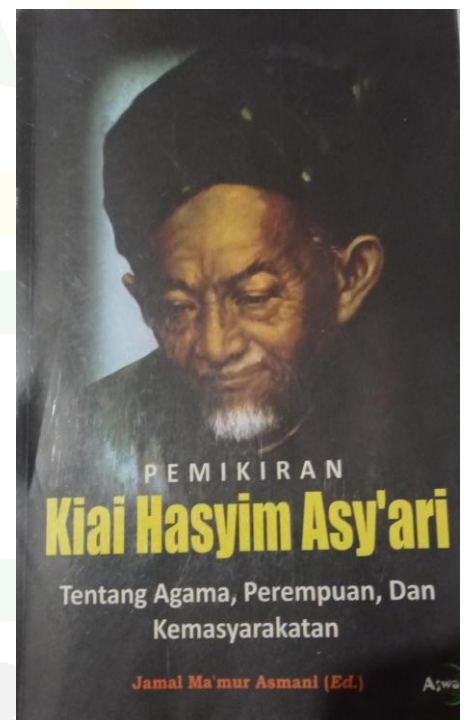
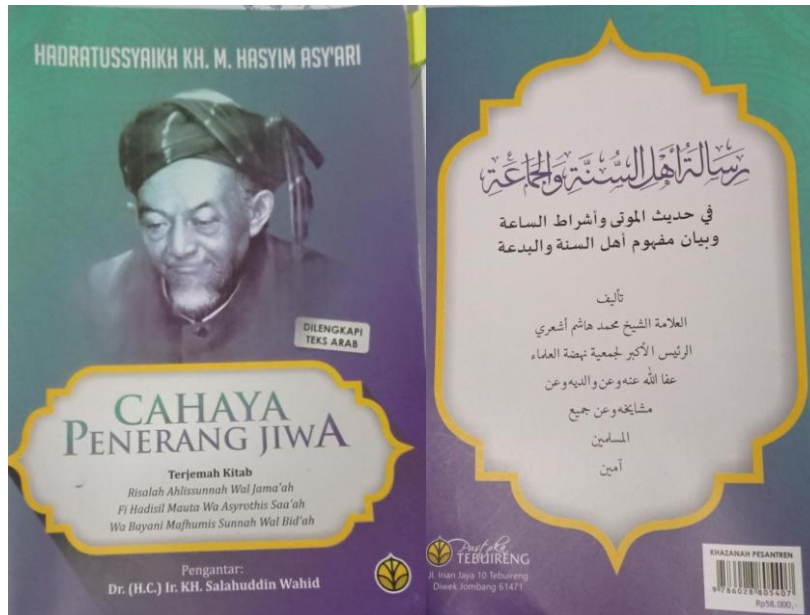
NO.	HARI, TANGGAL	KEGIATAN PENELITIAN	TTD
1	Selasa, 18 Februari 2020	Mencari buku metode penelitian studi tokoh dan mempelajarinya sebagai pedoman penelitian	
2	Selasa, 23 Juni 2020	Mencari buku-buku atau pidato KH. Hasyim Asy'ari dan mengkajinya sebagai gambaran awal penelitian konsep pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari	
3	Selasa, 11 Agustus 2020	Mencari teori pendidikan karakter religius	
4	Rabu, 16 September 2020	Menyusun latar belakang dan kajian kepustakaan	
5	Selasa, 6 Oktober 2020	Mengkaji lebih lanjut sumber data primer	
6	Rabu, 18 November 2020	Mengklasifikasikan hasil kajian sumber data primer menjadi beberapa konsep dalam setiap fokus kajian	
7	Selasa, 8 Desember 2020	Memeriksa kembali penyajian data	
8	Jum'at 11 Desember 2020	Mencari sumber data sekunder yang relevan	
9	Sabtu, 14 Desember 2020	Menyusun pembahasan dengan mengkaji penyajian data dan sumber data sekunder pendukung	
10	Minggu, 20 Desember 2020	Memeriksa kembali kesesuaian antara penyajian data, pembahasan, latar belakang, dan kajian kepustakaan	
11	Selasa, 29 Desember 2020	Menyusun kesimpulan	
12	Kamis, 31 Desember 2020	Menyusun Abstrak	

Jember, 31 Desember 2020
Dosen Pembimbing

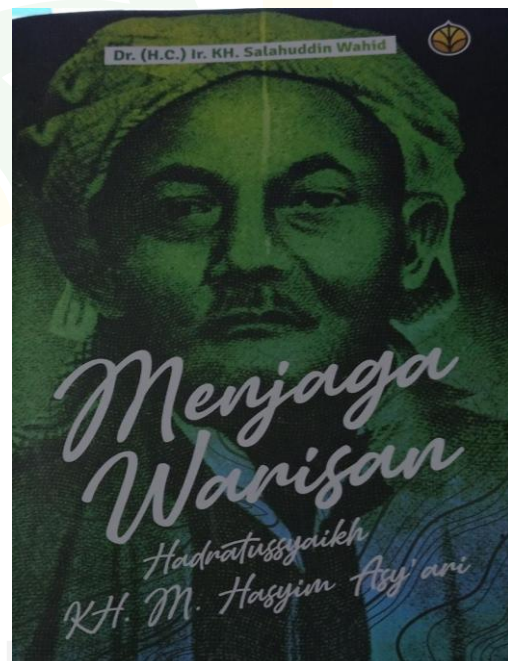


Siti Aminah, M.Pd.
NIP. 198405212015032003

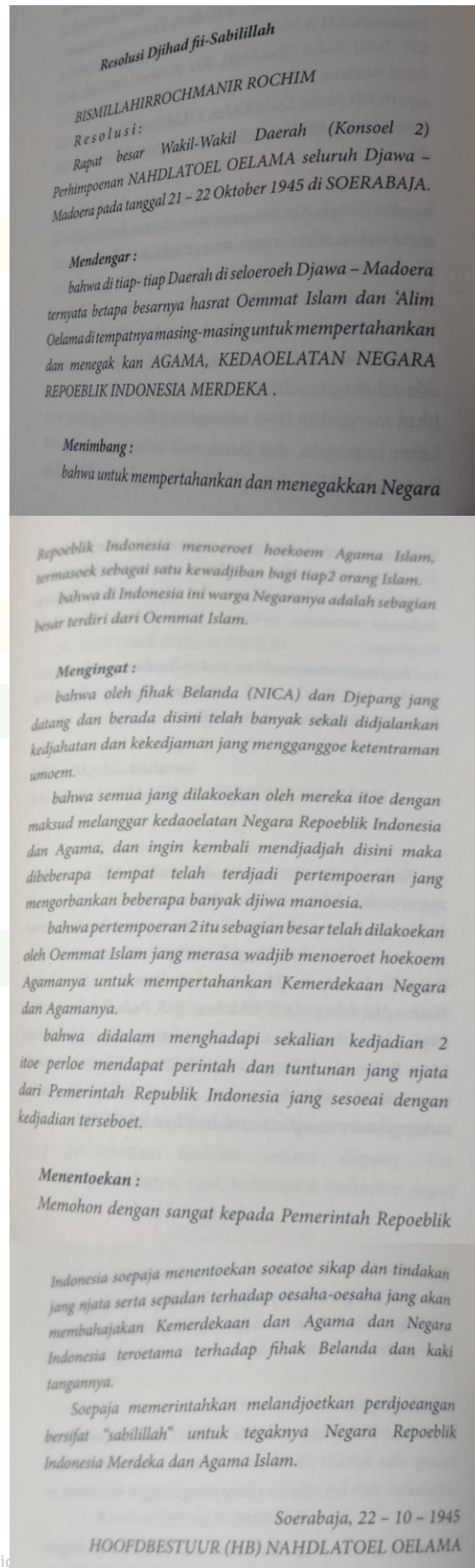
GAMBAR KITAB SUMBER DATA PRIMER



GAMBAR BUKU BERISI PERNYATAAN K.H. HASYIM ASY'ARI



GAMBAR LAINNYA



BIODATA PENULIS



Nama : Afifah Zahro'
NIM : T20161107
TTL : Jember, 2 November 1997
Alamat : Jl. Manyar IV/2 Lingk. Puring
Kelurahan : Slawu
Kecamatan : Patrang
Kabupaten : Jember
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Riwayat Pendidikan : IAIN Jember (2021)
SMA Al-Ma'hadul Islami
SMP Al-Furqan 02
SD Al-Furqan
Pengalaman Organisasi : ICIS IAIN Jember